

**INTERNALISASI NILAI KARAKTER PEDULI SOSIAL
PADA SISWA SDIT YA BUNAYYA PUJON KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Ummu Murobbiyatul Mas'uliyah
NIM. 14140045**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2021

**INTERNALISASI NILAI KARAKTER PEDULI SOSIAL
PADA SISWA SDIT YA BUNAYYA PUJON KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
(S.Pd)*

Oleh:

Ummu Murobbiyatul Mas'uliyah
NIM. 14140045



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**INTERNALISASI NILAI KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA SISWA
SDIT YA BUNAYYA PUJON KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

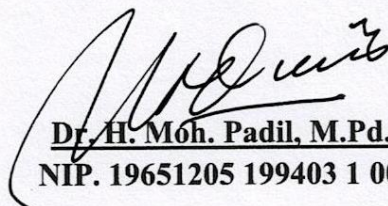
Oleh:

Ummu Murobbiyatul Mas'uliyah

NIM. 14140045

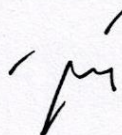
Telah Disetujui pada Tanggal, 24 Juni 2021

Dosen Pembimbing



Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 19760803 200604 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**INTERNALISASI NILAI KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA SISWA
SDIT YA BUNAYYA PUJON KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

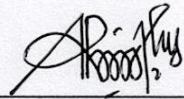
dipersiapkan dan disusun oleh
Ummu Murobbiyatul Mas'uliyah (14140045)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 25 Juni 2021
dan dinyatakan LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Penguji

Tanda Tangan

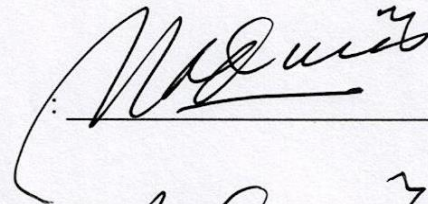
Ketua Sidang,

Maryam Faizah, M.Pd.I
NIP. 19901225 201903 2 019

:  _____


Sekretaris Sidang,

Dr.H.Moh.Padil,M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

:  _____

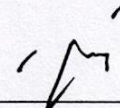
Pembimbing,

Dr.H.Moh.Padil,M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

:  _____

Penguji Utama,

Dr.H.Ahmad Sholeh,M.Ag
NIP. 19760803 200604 1 001

:  _____

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang




Dr.H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 1965081 719983 1 003

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ummu Murobbiyatul Mas'uliyah Malang, 24 Juni 2021

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ummu Murobbiyatul Mas'uliyah

NIM : 14140045

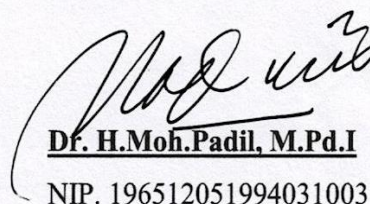
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Internalisasi nilai karakter peduli sosial di SDIT Ya Bunayya
Pujon Kabupaten Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 24 Juni 2021



Ummu Murobbiyatul Mas'uliyah

NIM. 14140045

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, ridho dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Internalisasi Nilai Karakter Peduli Sosial pada Siswa SDIT Ya Bunayya Pujon Kabupaten Malang”**. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menyampaikan petunjuk yang haq bagi seluruh umat manusia dan yang kita nantikan syafaatnya di akhirat kelak.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keterbatasan kemampuan, kurangnya pengalaman dan hambatan senantiasa peneliti temui dalam menyusun Skripsi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan, petunjuk dan motivasi dalam penyusunan Skripsi ini, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Dekan fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu serta dengan sabar dan ikhlas membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penulisan skripsi ini.

5. Seluruh Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menempuh studi di kampus ini.
6. Ustadz Ahmad Zulfikar Kamal, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah SDIT Ya Bunayya Pujon Malang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Seluruh staff dan dewan guru SDIT Ya Bunayya Pujon Malang atas bantuannya dalam kelancaran penelitian.
8. Ayahanda Nur Sami'in dan Ibunda Siti Mairuhah yang selalu memberikan motivasi dan doanya.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan PGMI angkatan 2014 atas motivasi, saran dan kritiknya.

Semoga amal baiknya mendapatkan ridho Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak terkait, khususnya bagi peneliti dan juga bagi pembangunan karakter bangsa.

Malang, 24 Juni 2021

Ummu Murobbiyatul Mas'uliyah

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Abi Nur Sami'in dan Ibu Siti Mairuhah...

Terimakasih untuk setiap usaha, doa dan kasih sayang yang tiada batas dengan ikhlas tanpa harap balas untuk ananda, semoga Allah senantiasa melimpahkan keberkahan, kesehatan dan kebahagiaan untuk kita

Suamiku Tercinta, Mas Mat Rofin...

Terimakasih untuk setiap doa yang terpanjatkan, bimbingan, kerja keras dan kasih sayang tulus selama ini semoga menjadikanku lebih baik kedepannya untuk keluarga kita tercinta

Anakku Tersayang, Arham Abrisam Zain Ramadhan

Terimakasih telah hadir menjadi pelita hati bunda, penyemangat bunda untuk selalu belajar, semoga bunda dapat selalu memberikan yang terbaik untukmu anakku

Adikku, Faizatul Hilmi Musfiroh

Terimakasih untuk setiap doa dan semangat untuk kakak, selalu jadi adik yang termanis, gapai mimpi dan citamu tanpa ragu

Guru-Guru dan Dosen...

Terimakasih telah sabar mendidik, mendoakan, serta menjadikan saya manusia berilmu, khususnya kepada Dosen Pembimbing saya Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini

Sahabatku seperjuangan, PGMI-2014 tercinta...

Terimakasih atas segala saran dan semangat, suka duka yang kita lalui bersama

Terimakasih pula teruntuk semua pihak yang membantu saya, yang tak bisa disebutkan satu persatu

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

..... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (2) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ

عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (3)

*“Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah akan lepaskan dia dari masalah hidup. Dan diberikannya rezeki dari sumber yang yang tidak disangka-sangka. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) nya, Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”.*¹ (QS. At-Thalaq [65] :2-3)

¹ Al-Qur'an Digital, Kementerian Agama Republik Indonesia, surat ke 65 ayat 2 dan 3

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.158 tahun 1987 dan No.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = H	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = ,
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = Aw

أَي = Ay

أُؤ = Û

إِي = Î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Orisinalitas Penelitian
Tabel 2.1	Konsep Internalisasi Menurut Tokoh
Tabel 2.2	Strategi Internalisasi Nilai Karakter Menurut Tokoh
Tabel 2.3	Konsep Pendidikan Karakter Menurut Tokoh
Tabel 2.4	Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Tokoh
Tabel 2.5	Fungsi Pendidikan Karakter Menurut Tokoh
Tabel 2.6	Indikator Ketercapaian Nilai Karakter
Tabel 2.7	Konsep Kepedulian Sosial Menurut Tokoh
Tabel 2.8	Indikator Nilai Peduli Sosial Sekolah dan Kelas dalam Pendidikan Karakter
Tabel 3.1	Data dan Sumber Data
Tabel 4.1	Identitas Sekolah SDIT Ya Bunayya
Tabel 4.2	Tenaga Pendidik SDIT Ya Bunayya
Tabel 4.3	Tenaga Kependidikan SDIT Ya Bunayya
Tabel 4.4	Data Jumlah Siswa SDIT Ya Bunayya
Tabel 4.5	Struktur Kurikulum SDIT Ya Bunayya

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Wawancara
Lampiran II	Transkrip Hasil Wawancara
Lampiran III	Pedoman Observasi
Lampiran IV	Transkrip Hasil Observasi
Lampiran V	Dokumentasi Penelitian
Lampiran VI	Surat Permohonan Izin Penelitian
Lampiran VII	Bukti Konsultasi Skripsi
Lampiran IX	Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. KONTEKS PENELITIAN	1
B. FOKUS PENELITIAN	9
C. BATASAN MASALAH	10
D. TUJUAN PENELITIAN	10
E. MANFAAT PENELITIAN	10
F. ORIGINALITAS PENELITIAN	11
G. DEFINISI ISTILAH	16
H. SISTEMATIKA PENULISAN	17
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	19
A. KAJIAN TENTANG INTERNALISASI	19
1. Pengertian Internalisasi	19
2. Strategi Internalisasi Nilai Karakter.....	21
B. KAJIAN TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER	28
1. Pengetian Pendidikan Karakter	28
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter.....	31
3. Indikator Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Karakter	35
4. Proses Pembentukan Karakter	45

5. Kesalahan yang Harus Dihindari dalam Pembentukan Karakter .	46
6. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	49
C. KAJIAN TENTANG KEPEDULIAN SOSIAL	51
1. Pengertian Kepedulian Sosial	51
2. Macam-Macam Nilai Sosial	53
3. Upaya Menanamkan Kepedulian Sosial	57
4. Indikator Nilai Peduli Sosial dalam Pendidikan Karakter	61
5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Peduli Sosial	62
D. KERANGKA BERFIKIR	65
BAB III: METODE PENELITIAN	67
A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN	67
B. KEHADIRAN PENELITI	67
C. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN	70
D. DATA DAN SUMBER DATA	71
E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	74
F. TEKNIK ANALISIS DATA	76
G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA	77
H. PROSEDUR PENELITIAN	78
BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	80
A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	80
1. Profil SDIT Ya Bunayya	80
2. Letak Geografis SDIT Ya Bunayya	81
3. Identitas Sekolah	82
4. Visi dan Misi SDIT Ya Bunayya	82
5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	84
6. Keadaan Siswa	86
7. Struktur Kurikulum SDIT Ya Bunayya	86
B. PAPARAN DATA	87
1. Strategi Internalisasi Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Siswa SDIT Ya Bunayya	88
2. Upaya Sekolah dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Siswa SDIT Ya Bunayya	97
3. Kendala dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Siswa SDIT Ya Bunayya Pujon Malang	109
BAB V: PEMBAHASAN	113
A. Strategi Internalisasi Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Siswa SDIT Ya Bunayya	113
B. Upaya Sekolah dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Siswa SDIT Ya Bunayya	117
C. Kendala dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Siswa SDIT Ya Bunayya Pujon Malang	121
BAB VI: PENUTUP	124
A. KESIMPULAN	124
B. SARAN	125
DAFTAR PUSTAKA	127

ABSTRAK

Mas'uliyah, Ummu Murobbiyatul. 2021. *Internalisasi Nilai Karakter Peduli Sosial di SDIT Yaa Bunayya Pujon Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr.H.Moh.Padil, M.Pd.I

Nilai karakter peduli sosial merupakan salah satu nilai yang dikembangkan dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia. Mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan antara satu dengan yang lainnya, maka proses internalisasi nilai karakter peduli sosial menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Beragam berita yang muncul dalam media massa menunjukkan krisis karakter sosial yang juga merundung kalangan pelajar. Melihat fenomena tersebut, sekolah dalam hal ini guru, berperan penting untuk mencerdaskan dan memperbaiki akhlak peserta didik, sehingga menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, peka sosial serta mampu bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mendeskripsikan strategi dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial di SDIT Yaa Bunayya Pujon Malang, 2) mendeskripsikan upaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial di SDIT Yaa Bunayya Pujon Malang, 3) mendeskripsikan dampak proses internalisasi nilai karakter peduli sosial di SDIT Yaa Bunayya Pujon Malang.

Untuk mencapai tujuan penelitian di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan melakukan reduksi data yang tidak relevan, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Kemudian melakukan pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi dan member check.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) strategi yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial pada siswa di SDIT Yaa Bunayya Pujon ada empat, yaitu komunikasi, keteladanan, pembiasaan dan ibrah, 2) upaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial pada siswa di SDIT Yaa Bunayya yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, integrasi dalam pembelajaran dan integrasi dalam budaya sekolah. 3) kendala dalam proses internalisasi peduli sosial di SDIT Ta Bunayya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan kemajuan teknologi

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Karakter, Peduli Sosial

ABSTRACT

Mas'uliyah, Ummu Murobbiyatul. 2021. **Internalization of Social Care Character Values in Integrated Islamic Elementary School “Yaa Bunayya”, Pujon, Malang.** Thesis, Departement of Islamic Elementary School Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Supervisor: Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

The value of social care character is one of the values developed in the Strengthening Character Education Program in Indonesia. Considering that humans are social beings who need to help each others, the process of internalizing the value of social care character is important to note. The news that appeared in mass media shows the crisis of social character experienced by students. Based on phenomenon, teachers plays an important role in educating and improving the morals of students, so that they become individuals who have good morals, are socially sensitive, and can socialize well with their environment.

The aims of this study are to 1) To describe strategies for internalizing social care character values at Integrated Islamic Elementary School “Yaa Bunayya”, Pujon, 2) To describe school efforts in internalizing social care character values at Integrated Islamic Elementary School “Yaa Bunayya”, Pujon, 3) To describe the impact of the internalization process on social care character values at Integrated Islamic Elementary School “Yaa Bunayya”, Pujon.

To approach the research, researcher used descriptive qualitative with interviews, observation and documentation. The data that has been collected is analyzed by reducing irrelevant data, presenting the data, and drawing conclusions. Then test the validity of the data by using triangulation and member check.

The results showed that 1) The strategies used in internalizing the social care character values in students at Integrated Islamic Elementary School “Yaa Bunayya”, Pujon were four, are communication, exemplary, habituation and lesson, 2) The school’s efforts to internalize the social care character values in students at Integrated Islamic Elementary School “Yaa Bunayya”, Pujon is through routine activities, spontaneous activities, integration in learning and integration in school culture. 3) The obstacles in the process of internalizing social care at Integrated Islamic Elementary School “Yaa Bunayya”, Pujon, are the family environment, community environment, and technological progress.

Keywords: Internalization, Character Values, Social Care

مستخلص البحث

مسؤولية ، أم مربية. 2021. تدخل قيم شخصية الرعاية الاجتماعية في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة يا بني بوجون مالانج. البحث العلمي ، قسم تعليم معلمي المدرسة الابتدائية ، كلية التربية و تدريب المعلمين ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: دكتور محمد فضيل الماجستير.

قيمة شخصية الرعاية الاجتماعية هي إحدى القيم التي تم تطويرها في برنامج تعزيز تعليم الشخصية في إندونيسيا. بالنظر إلى أن البشر كائنات اجتماعية يحتاجون إلى مساعدة بعضهم البعض ، فمن المهم ملاحظة عملية استيعاب قيمة شخصية الرعاية الاجتماعية. بالإضافة إلى ذلك ، إذا نظرنا إلى الأخبار في وسائل الإعلام المختلفة ، فهناك العديد من الحوادث التي تظهر أننا نمر بأزمة شخصية ، تتراوح من التنمر من قبل الطلاب ، و التمييز الاجتماعي ، و التحرش الجنسي ، و المخدرات ، و أيضًا الاتجاه ، و هو إدمان الألعاب عبر الإنترنت. عند رؤية هذه الظاهرة ، تلعب المدارس ، في هذه الحالة المعلمين ، دورًا مهمًا في تثقيف الطلاب و تحسين أخلاقهم ، بحيث يصبحون أفرادًا يتمتعون بأخلاق جيدة ، و يكونون حساسين اجتماعيًا و قادرين على التواصل الاجتماعي بشكل جيد مع بيئتهم.

كانت أهداف هذه الدراسة هي: (1) وصف استراتيجيات استيعاب قيم شخصية الرعاية الاجتماعية في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة يا بني بوجون مالانج ، (2) وصف جهود المدرسة في استيعاب قيم شخصية الرعاية الاجتماعية في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة يا بني بوجون مالانج ، (3) وصف تأثير عملية الاستيعاب على قيم شخصية الرعاية الاجتماعية في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة يا بني بوجون مالانج.

لتحقيق أهداف البحث ، تم استخدام نهج البحث النوعي الوصفي ، مع تقنيات جمع البيانات ، و هي المقابلات و الملاحظة و التوثيق. يتم تحليل البيانات التي تم جمعها عن طريق تقليل البيانات غير ذات الصلة ، و تقديم البيانات ، و استخلاص النتائج. ثم اختبر صحة البيانات باستخدام التثليث و التحقق من الأعضاء.

أظهرت النتائج أن: (1) الاستراتيجيات المستخدمة في استيعاب قيم شخصية الرعاية الاجتماعية لدى طلاب المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة يا بني بوجون كانت أربعة ، و هي التواصل و النمذجة و التعود و العبرة ، (2) جهود المدرسة لاستيعاب قيم شخصية الرعاية الاجتماعية في الطلاب في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة يا بني بوجون ، من خلال الأنشطة الروتينية ، و الأنشطة العفوية ، و التكامل في التعلم والاندماج في الثقافة المدرسية. (3) المعوقات في عملية استيعاب الرعاية الاجتماعية في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة يا بني بوجون ، و هي البيئة الأسرية و بيئة المجتمع و التقدم التكنولوجي.

الكلمات المفتاحية: التداخل ، قيم الشخصية ، الرعاية الاجتماعية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berangkat dari tujuan dan fungsi pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam membentuk kepribadian dan karakter yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”²

Mencermati fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, dan secara komprehensif bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa serta berakhlakul karimah, sehingga apabila pendidikan tidak mampu membentuk watak atau karakter peserta didik, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan tersebut tidak berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, agar pendidikan dapat menghasilkan kemampuan, sikap dan perilaku yang bernilai dan berkarakter di masyarakat maka dibutuhkan pendidikan nilai sebagai pembentuk karakter pada diri manusia.

² Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 5-6.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang, sehingga baik dan buruknya karakter seseorang tergantung pada pendidikan.³ Maka pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bukan hanya menghasilkan siswa-siswa yang cerdas namun juga cakap dalam segala situasi dan persoalan hidup, kreatif serta bernilai.

Pentingnya pendidikan nilai dalam kehidupan manusia juga digambarkan dalam pernyataan Rukiyati, bahwa nilai bagi manusia dipakai dan diperlukan untuk menjadi landasan alasan, motivasi dalam segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai segala tindakan manusia.⁴

Demikian penanaman nilai membutuhkan perhatian khusus dalam pendidikan, bahkan perlu dilakukan sejak dini, mengingat perjalanan dari upaya penanaman nilai hingga akhirnya terbentuk sebuah karakter yang menjadi landasan dalam bersikap dan berperilaku bagi manusia tidak terbentuk dalam waktu yang singkat.

Pemerintah kita telah menyadari pentingnya penanaman nilai dalam pendidikan karakter dan sudah mulai melakukan perubahan menuju Indonesia yang lebih baik dengan mencoba mengintegrasikan sekaligus menerapkan pendidikan karakter melalui Kurikulum 2013 yang dirancang untuk menghasilkan bangsa Indonesia yang cerdas secara komprehensif. Kurikulum

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 21.

⁴ Rukiyati dkk, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm.59.

2013 ini merupakan bentuk perbaikan dari kurikulum sebelumnya dengan aspek penilaian yang lebih kompleks mulai dari ranah kognitif yang berkaitan dengan pemahaman akademik, penilaian pada ranah psikomotik dengan memberikan wawasan keterampilan serta tidak luput aspek afektif yaitu penilaian secara mendalam terkait sikap, perilaku siswa yang berkaitan dengan budi pekerti.

Mengingat bahwa dalam mewujudkan keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter tidak didapat dalam satu tahapan belajar saja, namun membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mewujudkan keberhasilan penanaman nilai karakter adalah melalui internalisasi. Mengingat karakter tidak terbatas pada memberikan pengetahuan saja, melainkan dibutuhkan pembiasaan, karena seperti yang kita tahu orang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan yang diketahuinya, jika tidak terlatih menjadi kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut.

Tentunya proses internalisasi nilai karakter ini menjadi tugas dan tanggungjawab bersama oleh berbagai pihak, terutama yang mencakup tiga pilar pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Berawal dari lingkungan keluarga sebagai sekolah pertama setiap anak, kemudian dilanjutkan pada jenjang lembaga formal atau sekolah dimana setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang adil dan merata, serta lingkungan positif yang mendukung pembangunan karakter.

Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلِمَهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁵

Berdasarkan ayat di atas, anak merupakan amanah Allah yang harus dijaga, dirawat, dan dididik dengan baik menjadi manusia yang bertakwa. Bukan hanya orang tua saja, namun guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah sekaligus orang tua kedua bagi siswa, memiliki kewajiban untuk mendidik, membentuk karakter siswa sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia, memiliki hubungan yang baik dengan Tuhannya juga sesama.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, pembangunan karakter tidaklah cukup hanya dimulai dan diakhiri dengan penetapan misi. Akan tetapi hal ini perlu dilanjutkan dengan proses yang terus menerus sepanjang hidup.⁶ Dalam bukunya Ary Ginanjar mencontohkan pembangunan karakter bisa dilakukan melalui kebiasaan shalat, seperti membangun kekuatan afirmasi positif, meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual, membangun pengalaman positif, pembangkit dan penyeimbang energi batiniah, dan lain sebagainya.

⁵ Al-Qur'an Digital, Kementerian Agama Republik Indonesia, surat ke 66 ayat 6

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ, Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2008), hlm.278

Menyadari urgensi dari pendidikan karakter, dalam hal ini Sekolah Dasar merupakan lembaga penyelenggara pendidikan yang memiliki peran dan tugas yang sangat berat dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik, diibaratkan pada jenjang ini guru Sekolah Dasar adalah peletak fondasi dalam sebuah bangunan, yang mana fondasi tersebut adalah nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sehingga menghasilkan pribadi yang berkarakter kuat, memiliki spirit yang kuat, sehingga terbentuk sumber daya manusia yang cakap dalam menghadapi setiap persoalan, kreatif, inovatif, dan mampu bersaing di era hiperkompetitif ini. Lembaga pendidikan harus tampil sebagai pionir pendidikan karakter untuk menghasilkan peserta didik yang bermoral, berakhlak, dinamis serta visioner.⁷

Di Indonesia nilai-nilai karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Dalam Kemendiknas diuraikan delapan belas nilai karakter yang harus ditanamkan pada siswa dalam lembaga pendidikan. Beberapa karakter tersebut yaitu (1) nilai religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan/nasionalisme, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial dan (18) tanggung jawab.

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* cetakan VI, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 21-22

Dari delapan belas nilai karakter tersebut, salah satu aspek yang penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai peduli sosial. Dalam Kemendiknas, peduli sosial merupakan sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Dengan menanamkan nilai peduli sosial, peserta didik nantinya diharapkan dapat menjadi manusia yang memiliki kesadaran sosial, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, dan mampu menciptakan kedamaian, menjadi penengah di tengah kebencian, mudah memaafkan, atau setidaknya dapat menjadi manusia yang mampu menimbang perilaku dan merasa malu ketika melakukan keburukan atau kesalahan.

Mengingat berbagai permasalahan, khususnya dalam aspek sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat saat ini lebih banyak disebabkan oleh lemahnya kesadaran sosial atau kesadaran untuk hidup bermasyarakat. Lemahnya kesadaran sosial disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri seperti ketidaktahuan tentang kerjasama, gotong royong, atau menumbuhkan empati pada sesama maupun faktor yang berasal dari luar seperti modernisasi, globalisasi serta kemajuan teknologi. Akibatnya, degradasi moral, diskriminasi sosial, bullying, fenomena masyarakat yang individualis dan apatis menjadi permasalahan sosial yang semakin lumrah kita jumpai, bahkan dalam beberapa kasus juga terjadi dalam dunia pendidikan yang melibatkan golongan pelajar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan hasil pengawasan kasus selama 2018. Ada sembilan bidang kasus sepanjang 2018, salah satunya bidang pendidikan. Data kasus

di bidang pendidikan menunjukkan Dari 161 kasus, 41 kasus di antaranya adalah kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying*.⁸

Oleh karena itu, upaya menumbuhkembangkan jiwa sosial dalam diri anak sejak dini menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilaksanakan, salah satunya yaitu dengan menanamkan nilai kepedulian sosial.

Berkaitan dengan nilai peduli sosial, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat, sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
 (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
 مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
 ۗ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأَلَيْكَ هُمُ الظَّالِمُونَ) يَا أَيُّهَا
 الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا
 يَغْتَبَ بَEَعْضُكُم بَEَعْضًا ۗ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۗ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ) يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ
 وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
 خَبِيرٌ)

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat (10) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang

⁸ Dewi Nurita, *Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak*, <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak> diakses pada 21 Desember 2018 pukul 10.05 PM

mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim (11) Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang (12) Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti.⁹

Berdasarkan prapenelitian pada tanggal 5-7 November 2018 di SDIT

Ya Bunayya Pujon Malang, menunjukkan bahwa SDIT Ya Bunayya Pujon Malang telah berupaya menanamkan pendidikan karakter dalam rangka membentuk generasi rabbani yang berbudi, mandiri dan berprestasi, hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam visi misi sekolah.

SDIT Ya Bunayya adalah sekolah islam dengan pembelajaran berbasis pesantren untuk mewujudkan generasi rabbani yang berbudi, mandiri dan berprestasi, sesuai dengan yang dicantumkan di visi misi sekolah itu. Kalau tujuannya menyelamatkan umat, jadi disini dibina untuk menyelamatkan karakter anak. Mengenai pendidikan karakter, sekolah ini sudah menerapkan pendidikan karakter seperti pada kegiatan is'af pagi, jumat sehat, menjenguk teman yang sakit, shalat berjamaah, serta aktif melakukan berbagai aksi sosial.¹⁰

Dalam prosesnya, SDIT Ya Bunayya menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan pendekatan al-quran dan hadits, atau lebih kepada memadukan pengajaran islam dalam setiap kegiatannya. Berkaitan dengan penanaman nilai peduli sosial, sekolah sudah berupaya membentuk kesadaran

⁹ Al-Qur'an Digital, Kementerian Agama Republik Indonesia, surat ke 49 ayat 10-13

¹⁰ Wawancara dengan Muhammad Ikhwan, Waka. Kurikulum SDIT Ya Bunayya Pujon Malang, tanggal 6 November 2018, pukul 08.35 am

moral dan kesadaran sosial melalui beberapa program penunjang, baik kegiatan yang bersifat rutin misalnya jumat sehat, is'af pagi (shadaqah pagi), atau kegiatan yang sifatnya spontan seperti kunjungan rumah teman seperti menjenguk teman yang sakit atau tertimpa musibah. Selain itu, SDIT Ya Bunayya juga memfasilitasi kegiatan aksi sosial seperti tanggap peduli bencana, bekerjasama dengan Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah (LAZIS) mengumpulkan sumbangan berupa uang, sembako, pakaian layak pakai, atau pun kebutuhan lain.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian secara mendalam di SDIT Ya Bunayya Pujon Malang terkait upaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial pada peserta didik yang selanjutnya akan dibahas dalam skripsi yang berjudul **"Internalisasi Nilai Karakter Peduli Sosial pada Siswa SDIT Ya Bunayya Pujon Malang"**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pemikiran dalam konteks penelitian di atas, maka dapat disimpulkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial pada siswa SDIT Ya Bunayya Pujon Kabupaten Malang?
2. Bagaimana upaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai peduli sosial pada siswa SDIT Ya Bunayya Pujon Kabupaten Malang?
3. Bagaimana kendala dalam proses internalisasi nilai karakter peduli sosial pada siswa SDIT Ya Bunayya Pujon Kabupaten Malang?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam fokus penelitian, peneliti menetapkan batasan masalah dimana peneliti melakukan penelitian dengan mengambil sampel sebagai objek penelitian. Objek penelitian terkait Internalisasi nilai karakter peduli sosial pada siswa SDIT Ya Bunayya Pujon Kabupaten Malang ini adalah siswa kelas 3B dan siswa kelas 5A.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, berikut peneliti memaparkan tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial pada siswa SDIT Ya Bunayya Pujon Malang
2. Untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai peduli sosial pada siswa SDIT Ya Bunayya Pujon Malang
3. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan kendala dalam proses internalisasi nilai karakter peduli sosial pada siswa SDIT Ya Bunayya Pujon Malang

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dan informasi bagi lembaga pendidikan maupun bagi perorangan seperti guru,

mahasiswa dan pembaca, khususnya yang berkaitan dengan strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter peduli sosial pada siswa tingkat sekolah dasar.

2. Secara Praktis

- a. Menambah wawasan terkait strategi dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam menghadapi permasalahan di sekolah.
- b. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam melakukan upaya mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya terkait nilai peduli sosial.
- c. Sebagai bahan kajian dan perbandingan bagi peneliti lain yang mengkaji tentang konsep internalisasi dalam pendidikan karakter.

F. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian terdahulu, sehingga untuk menghindari adanya pengulangan kajian dalam penelitian ini, maka berikut peneliti paparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema internalisasi nilai karakter, yaitu:

1. Nur 'Aini (2014), dalam penelitian yang berjudul "Intenalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MTs Ma'arif Sukorejo Pasuruan" ditemukan bahwa tujuan penelitian ini adalah mengetahui konsep internalisasi, pelaksanaan internalisasi dan tingkat keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu upaya sekolah

dalam menginternalisasikan nilai pendidikan karakter adalah dengan cara melihat, meniru, mengingat, menyimpan untuk kemudian diaplikasikan dalam bentuk perilaku, strateginya melalui kegiatan belajar di dalam kelas dan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa.

Persamaan dengan penelitian peneliti terletak pada tema penelitian yang sama-sama membahas tentang internalisasi pendidikan karakter, pendekatan yang digunakan sama yaitu pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada fokus penelitian, yaitu penelitian Nurul 'Aini fokus pada konsep dan strategi dalam internalisasi nilai-nilai karakter secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada strategi dan faktor internalisasi nilai karakter peduli sosial.

2. Anita Setianingsih (2017), dalam penelitian yang berjudul "Internalisasi Karakter Religius di SD Negeri Demakijo 1" ditemukan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meneliti pelaksanaan internalisasi karakter religius dan hambatannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan upaya internalisasi karakter religius melalui kegiatan pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran serta melalui budaya sekolah, sedangkan hambatan dalam proses internalisasi karakter religius yaitu kurangnya dukungan orang tua,

lingkungan sekitar yang kurang baik, waktu kegiatan keagamaan yang terbatas.

Persamaan dengan penelitian peneliti terletak pada tema penelitian yang mengangkat masalah internalisasi nilai karakter. Sedangkan yang membedakan yaitu dalam penelitian ini mengkaji tentang internalisasi nilai karakter religius, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji tentang nilai karakter peduli sosial.

3. Bahrul Ulum (2016) dalam penelitian yang berjudul “Internalisasi Karakter Peduli terhadap Lingkungan di SMAN 4 Kota Pasuruan” ditemukan bahwa penelitian ini difokuskan pada kondisi, tahapan, faktor penghambat dan solusi dalam internalisasi karakter peduli terhadap lingkungan di SMAN 4 Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kondisi lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang cukup nyaman dan bersih, kondusif untuk digunakan dalam Proses Belajar Mengajar. Tahapan dalam internalisasi nilai karakter melalui transformasi nilai, transaksi nilai, trans-internalisasi nilai.

Persamaan dengan penelitian peneliti terletak pada tema penelitian yang sama-sama mengkaji terkait internalisasi nilai karakter dengan jenis pendekatan penelitian kualitatif, namun perbedaannya dalam penelitian ini peneliti mengkaji terkait internalisasi nilai karakter peduli terhadap lingkungan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu

peneliti mengkaji terkait nilai karakter peduli sosial dimana peneliti membatasi masalah pada strategi dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial pada siswa sekolah dasar.

Agar dapat mengetahui dengan jelas persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, berikut peneliti paparkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Nur 'Aini (2014)	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MTs Ma'arif Sukorejo Pasuruan	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan jenis penelitian kualitatif - Menggambarkan internalisasi pendidikan karakter di sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menggambarkan strategi dan konsep internalisasi pada seluruh nilai karakter yang diterapkan di sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang strategi guru, dalam menginternalisasikan nilai peduli sosial pada siswa di SDIT Yaa Bunayya Pujon Malang, serta mengkaji faktor penghambat, pendukung dan tingkat keberhasilan sekolah dalam
2	Anita Setianingsih (2017)	Internalisasi Karakter Religius di SD Negeri Demakijo I	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif - Mengangkat tema internalisasi karakter pada salah satu nilai 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini melihat pelaksanaan internalisasi karakter religius serta menggambarkan hambatan-hambatannya 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini mengkaji faktor penghambat, pendukung dan tingkat keberhasilan sekolah dalam

3	Bahrul Ulum (2016)	Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan di SMAN 4 Kota Pasuruan	<ul style="list-style-type: none">- Menggunakan jenis penelitian kualitatif- Mengangkat tema internalisasi salah satu nilai dalam pendidikan karakter	<ul style="list-style-type: none">- Penelitian ini melihat kondisi lingkungan serta difokuskan pada tahapan interalisasi nilai kerekter peduli lingkungan pada siswa SMA	menginternalisasikan nilai peduli sosial pada siswa.
---	--------------------------	--	--	--	--

G. Definisi Istilah

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses atau suatu metode, teknik dan prosedur untuk memasukkan atau menanamkan nilai melalui praktik secara berulang-ulang sehingga menyatu dalam pemikiran, sikap, perilaku membentuk kebiasaan seterusnya terbentuk kepribadian yang diharapkan.. Dalam penelitian ini, internalisasi yang dimaksud adalah penanaman nilai karakter peduli sosial kepada peserta didik.

2. Nilai Karakter

Nilai karakter adalah sikap dan perilaku yang didasarkan pada nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, mencakup aspek spiritual, aspek kepribadian, aspek sosial dan aspek lingkungan. Dalam penelitian ini, nilai karakter yang dikaji yaitu pada aspek sosial.

3. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Dalam penelitian ini karakter peduli sosial siswa dapat dilihat dari perilaku sopan santun, toleran terhadap perbedaan, tidak menyakiti guru atau teman, mampu bekerjasama, cinta damai, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, memiliki etika sosial yang baik.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi dengan penyajian data yang konsisten dan terarah membutuhkan sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah serta sistematika penulisan. Dalam bab ini secara umum pembahasannya berisi tentang uraian alasan penelitian secara teoritis, gambaran pentingnya permasalahan penelitian untuk dikaji serta fenomena-fenomena yang terjadi seputar penelitian yang mendukung.

BAB II Kajian Pustaka yang meliputi serangkaian sub bahasan tentang kajian teoritis, objek kajian yang dikaji. Dalam kajian pustaka ini, peneliti membahas kajian tentang internalisasi, kajian tentang pendidikan karakter, dan kajian tentang kepedulian sosial.

BAB III Metode Penelitian yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data. Dalam bab ini, peneliti mengemukakan tentang penggunaan metode kualitatif dalam penelitian, lokasi penelitian, penjelasan secara aktual terkait fakta lapangan, serta strategi penelitian yang digunakan agar hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV paparan data dan hasil penelitian meliputi deskripsi lokasi penelitian, deskripsi objek penelitian serta hasil yang diperoleh dalam proses

penelitian meliputi strategi internalisasi nilai karakter, upaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter serta berbagai kendala yang muncul dalam proses internalisasi nilai karakter peduli sosial di SDIT Ya Bunayya Pujon-Malang.

BAB V Pembahasan Hasil penelitian, dalam hal ini peneliti memaparkan terkait strategi dalam internalisasi nilai karakter peduli sosial pada siswa di SDIT Ya Bunayya Pujon dengan cara mengamati, menganalisis dan menemukan titik hubung antara teori yang sudah dipaparkan dengan hasil temuan penelitian yang merupakan realitas empiris.

BAB VI Penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis internalisasi menunjukkan suatu proses, berdasarkan kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi memiliki definisi proses. Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi berarti penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁹ Hal ini sejalan dengan pendapat Puspita Sari, yang menyatakan bahwa internalisasi adalah suatu penanaman perilaku, sikap, dan nilai seseorang yang didapatkan dalam proses pembinaan, belajar dan bimbingan.²⁰

Internalisasi menurut Sujatmiko adalah suatu pembelajaran selama hidup di dunia, yang dilakukan oleh seseorang kepada masyarakat atau kelompok sosial berupa penyerapan aturan masyarakat, nilai, dan norma.²¹

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang melalui penyerapan nilai, norma maupun aturan dalam kehidupan masyarakat.

¹⁹ Lanlan Muhria, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter* (<https://www.lyceum.id/internalisasi-nilai-nilai-pendidikan-karakter/> diakses pada 15 Agustus 2018 jam 12:14 WIB)

²⁰ *Ibid.*

²¹ _____, *Pengertian Internalisasi Menurut Para Ahli*, (<http://dosensosiologi.com/pengertian-internalisasi-dan-contohnya-lengkap>, diakses 14 September 2018 jam 11:04 WIB)

Menurut Kartono, internalisasi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui praktek dengan kesadaran tanpa adanya paksaan sehingga akan membentuk adat atau kebiasaan dalam diri seseorang.²¹ Chaplin mengatakan internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.²²

Tabel 2.1
Konsep Internalisasi Menurut Para Tokoh

No	Tokoh	Gagasan
1	Puspita Sari	Internalisasi adalah suatu penanaman perilaku, sikap, dan nilai seseorang yang didapatkan dalam proses pembinaan, belajar dan bimbingan
2	Sujatmiko	Internalisasi adalah suatu pembelajaran selama hidup di dunia, yang dilakukan oleh seseorang kepada masyarakat atau kelompok sosial berupa penyerapan aturan masyarakat, nilai, dan norma
3	Kartono	Internalisasi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui praktek dengan kesadaran tanpa adanya paksaan sehingga akan membentuk adat atau kebiasaan dalam diri seseorang
4	Chaplin	Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu metode, teknik dan prosedur untuk memasukkan atau

²¹ *Ibid*,

²² Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 32.

menanamkan nilai melalui praktik secara berulang-ulang sehingga menyatu dalam pemikiran, sikap, perilaku membentuk kebiasaan seterusnya terbentuk kepribadian yang diharapkan.

2. Strategi Internalisasi Nilai Karakter

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian, makna strategi dalam perspektif pendidikan merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dengan demikian strategi internalisasi nilai karakter merupakan suatu rangkaian desain perencanaan yang bertujuan untuk menanamkan nilai karakter dalam diri siswa sehingga menjadi satu kesatuan dalam perilaku, pemikirannya.

Menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam proses internalisasi atau penanaman nilai karakter, yaitu:

a) Komunikasi yang Baik

Komunikasi yang baik sangat menentukan pendidikan anak. Pendidik sebaiknya membangun sebuah komunikasi yang baik dan tepat dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak. Tujuan komunikasi antara pendidik dalam hal ini guru maupun orang tua kepada anak berkaitan dengan pengembangan karakter antara lain, yaitu membangun hubungan yang harmonis, membentuk suasana

keterbukaan, membuat anak dapat mengemukakan permasalahannya, membuat anak menghormati orang tua/gurunya, membantu anak menyelesaikan masalahnya, mengarahkan anak agar tidak salah bertindak atau mengambil keputusan. Oleh karena itu, hendaknya pendidik tidak menggunakan kata-kata yang kasar dalam proses pembelajaran, dimana kata-kata yang kasar tersebut akan menjadi penghalang untuk berkomunikasi dengan peserta didik, disamping itu juga dapat menghalangi tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Al-qur'an menyatakan perumpamaan menggunakan kalimat yang buruk dalam QS. Ibrahim sebagai berikut:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا

مِنْ قَرَارٍ ()

Dan perumpamaan kalimat yang buruk²³ seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.²⁴

Komunikasi yang efektif antara pendidik dalam hal ini orang tua maupun guru kepada anak, dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan informasi yang bermanfaat, memberikan instruksi tentang suatu hal yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan, mengajak anak untuk selalu bersikap terpuji, atau menghibur anak agar semangat dalam mengerjakan sesuatu, serta tegar dalam menghadapi masalah. Beberapa manfaat menggunakan komunikasi yang baik adalah; a)

²³ Termasuk dalam kalimat yang buruk, ialah kalimat kufur, syirik, dan segala perkataan yang tidak benar serta perbuatan yang tidak baik

²⁴ Al-Qur'an Digital, Kementerian Agama Republik Indonesia, surat ke 14 ayat26

meningkatkan pengetahuan, wawasan dan kewaspadaan anak terhadap sebuah isu tertentu, b) meningkatkan keimanan atau keyakinan anak, c) mempengaruhi anak untuk dapat berperilaku positif dan semangat dalam mengerjakan tugas, d) meluruskan pemahaman yang keliru atau menangkal persepsi yang salah tentang isu tertentu.²⁵

Beberapa hal yang perlu dilakukan untuk membangun komunikasi yang baik dalam pendidikan adalah sebagai berikut, a) membangun komunikasi dengan kata-kata dan bahasa yang baik, b) berkomunikasi dengan lemah lembut, c) menghindari tindakan memberikan cap atau label negative kepada peserta didik, d) memberikan pujian atas usaha peserta didik, e) membrikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara, f) meluangkan waktu untuk membangun komunikasi bersama peserta didik.

Dalil tentang perintah untuk menyampaikan suatu perkara menggunakan kata-kata yang baik dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah, sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَ قُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ()

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan

²⁵ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.130.

orang –orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah sholat dan tunaikanlah zakat”. Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu (masih menjadi) pembangkang.²⁶

b) Keteladanan

Menurut Ridwan dan M. Kadri, menunjukkan keteladanan merupakan metode atau strategi yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak. Pendidik baik orang tua maupun guru harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri anak. Bahkan Rasulullah SAW, menganjurkan untuk mendidik anak dengan keteladanan (uswatun hasanah) sehingga diharapkan anak dapat menjadi muslim dengan pribadi dan akhlak yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah. Keteladanan dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan islam merupakan cara yang paling efektif dan paling baik dalam mempersiapkan anak agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya baik dari segi akhlak, mental maupun dalam kehidupan sosialnya.

Dalil tentang keteladanan dalam pendidikan terdapat dalam QS.

Al-Ahzab, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ()

²⁶ Al-Qur’an Digital, Kementerian Agama Republik Indonesia, surat ke 2 ayat 83.

Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.²⁷

Rasulullah SAW merupakan sosok pendidik yang memiliki sifat luhur baik secara spiritual, moral maupun intelektual. Hal inilah yang membuat manusia dapat meneladaninya, belajar darinya, mengikuti tingkah lakunya, dan berupaya memiliki akhlak seperti beliau.

c) Pembiasaan

Secara fitrah setiap anak memiliki potensi untuk taat kepada Allah, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf, sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ()

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Benar (Engkau adalah Tuhan kami), kami menjadi saksi.”(kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”²⁸

Ayat tersebut menyatakan bahwa fitrah manusia untuk mengakui Allah sebagai Tuhan dan taat kepada-Nya. Akan tetapi, nak dapat tidak menjalankan hal tersebut selama dia belum melihat orang tua atau gurunya memberikan contoh yang baik dalam menjalankan

²⁷ Al-Qur'an Digital, Kementerian Agama Republik Indonesia surat ke 33 ayat 21.

²⁸ Al-Qur'an Digital, Kementerian Agama Republik Indonesia 7 ayat 172.

ketaatan kepada Allah. Anak akan dapat tumbuh dengan menjadi pribadi yang beriman, memiliki akhlak islami dan kepribadian muslim jika diberikan pendidikan islami dan hidup dalam lingkungan islami. Lingkungan yang islami akan menempa anak untuk terbiasa menjalankan perilaku islami. Hal tersebut dikarenakan seorang anak akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang sering dilihat dan didengarnya dari lingkungannya. Oleh karena itu, faktor yang paling utama dalam membentuk kebiasaan bagi seorang anak adalah dengan mencontoh kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, teman, dan anggota masyarakat yang dilihatnya.²⁹ Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan sangat erat kaitannya dengan keteladanan, maka keteladanan dari pendidik baik orang tua atau guru. Beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menanamkan kebiasaan dan membentuk karakter peserta didik adalah sebagai berikut; a) menumbuhkan harapan pada diri peserta didik untuk memiliki kehidupan yang baik, b)memberikan teladan yang baik dalam bertindak dan bertutur kata, c) memberikan nasihat dan teguran jika peserta didik menunjukkan perilaku dan tindakan menyimpang, d) mengupayakan terbentuknya lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter peserta didik, terutama dengan menghindarkan mereka dari narkoba, tindak kekerasan dan asusila, e) meningkatkan kemauan dan motivasi peserta didik dalam melakukan

²⁹ Ridwan Abdullah sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter anakyang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 150-151.

hal yang baik dengan memberikan pujian, serta f) mengarahkan peserta didik untuk tidak mengulangi tindakan yang buruk dengan memberikan teguran atau hukuman jika diperlukan.

d) Ibrah

Ibrah merupakan strategi atau metode pembentukan karakter dengan mengambil hikmah dari sebuah cerita masa lalu. Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak, hal yang perlu diperhatikan adalah dengan memberikan contoh-contoh yang terjadi di masa lalu. Pelajaran tentang kisah dari masa lalu ini disampaikan dalam al-quran, Firman Allah SWT QS. As-Sajadah, sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْجِدِهِمْ
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ ^{صلى} أَفَلَا يَسْمَعُونَ ()

Dan tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka, betapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sungguh, pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)?³⁰

Dalam hal ini, pendidik dapat menyampaikan kepada anak tentang kisah-kisah orang pada masa lalu serta konsekuensi dari sesuatu yang dilakukannya seperti cerita tentang orang yang tidak taat kepada Allah dan akibat yang mereka dapatkan, seperti kisah Qarun, Kaum Tsamud dan Kaum 'Ad. Berkaitan dengan kepedulian sosial, pendidik dapat menceritakan kisah teladan rasulullah, pendidik juga dapat menceritakan beberapa kisah orang pilihan, atau beberapa kisah

³⁰Al-Qur'an Digital, Kementerian Agama Republik Indonesia 32 ayat 26.

yang memotivasi anak untuk melakukan kebaikan seperti kisah Ashabul Kahfi, dan lain sebagainya.

Tabel 2.2
Strategi Internalisasi Nilai Karakter Menurut Tokoh

No	Tokoh	Gagasan
1	Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri	Strategi yang dapat diterapkan dalam proses internalisasi atau penanaman nilai karakter: 1. Komunikasi yang baik 2. Keteladanan 3. Pembiasaan 4. Ibrah

B. Kajian Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua suku kata yang berbeda yaitu pendidikan-kata kerja dan karakter-kata sifat. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik. Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut yang kesemuanya itu melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran sehingga bisa tertanam dalam benak peserta didik.³¹

³¹ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Meode Pembelajaran di Sekolah*, (Kata Pena: 2017), hlm.7

Menurut Samani dan Hariyanto, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil³². Agus Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan serta mengembangkan karakter luhur kepada peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat dan Negara.³³

Tabel 2.3
Konsep Pendidikan Karakter menurut Tokoh

No	Tokoh	Gagasan
1	Imas Kurniasih dan Berlin Sani	Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut yang kesemuanya itu melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran sehingga bisa tertanam dalam benak peserta didik
2	Samani dan Hariyanto	Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap

³² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.46.

³³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

		Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil
3	Agus Wibowo	Pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan serta mengembangkan karakter luhur kepada peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat dan Negara

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai karakter yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan kepada warga sekolah termasuk di dalamnya adalah peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan dan pengajaran sehingga menghasilkan pribadi yang baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Di dalam Alquran dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki banyak karakter. pada intinya nya karakter manusia dibagi menjadi dua yaitu karakter baik dan karakter buruk. Hal ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Al quran Surat As Syam ayat 8-10:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ

دَسَّاهَا (10)

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya titik sesungguhnya beruntunlah orang yang

menyucikan jiwa itu itu dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.³⁴

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional, adalah untuk mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai luhur yang terdapat dalam Pancasila. Menurut Jamal Ma'ruf Asmani, Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh.³⁵ Menurut Heri Gunawan, Pendidikan karkter membentuk dan menghasilkan bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³⁶

Tabel 2.4

Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Tokoh

No	Tokoh	Gagasan
1	Kementerian Pendidikan Nasional	Tujuan pendidikan karakter untuk mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai luhur yang terdapat dalam Pancasila

³⁴ Al-Qur'an Digital, Kementerian Agama Republik Indonesia 40 ayat 8-10.

³⁵ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm, 44.

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 30.

2	Jamal Ma'ruf Asmani	Tujuan pendidikan karakter meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh.
3	Heri Gunawan	Tujuan pendidikan karakter membentuk dan menghasilkan bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Tujuan pendidikan karakter tersebut akan tercapai bilamana pendidikan karakter dilakukan secara benar dan maksimal oleh guru sebagai pendidik dengan memanfaatkan berbagai media yang tepat serta memikirkan strategi penanaman yang tepat sesuai dengan karakter peserta didik.

Tugas guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada pemenuhan ilmu pengetahuan saja akan tetapi pendidik sudah seharusnya mengajarkan pendidikan secara menyeluruh yang mencakup aspek keterampilan maupun sikap yang dalam hal ini juga termasuk nilai akidah dan moral.

Pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik, memperkuat

dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.³⁷

Menurut Zubaedi, pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yakni:

- a) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik, agar mereka dapat berfikir baik, berhati baik dan berperilaku baik sesuai dengan filsafat Pancasila
- b) Fungsi perbaikan dan penguatan, peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang semakin maju dan mandiri
- c) Fungsi penyaringan, dimana pendidikan karakter memilah budaya sendiri ndan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan ciri khas budaya dan karakter bangsa Indonesia yang bermartabat.³⁸

Tabel 2.5
Fungsi Pendidikan Karakter Menurut Tokoh

No	Tokoh	Gagasan
1	Heri Gunawan	Pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia

³⁷ *Ibid*, hlm. 30.

³⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm. 18

2	Zubaedi	Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi yaitu, pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik, perbaikan dan penguatan, serta penyaringan
---	---------	--

Karakter yang baik dan berkualitas tentunya memerlukan proses yang panjang, oleh karena itu perlu dibentuk dan ditanamkan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Oleh karena itu, tidak sedikit pula para ahli yang berpendapat bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak dini dapat mempengaruhi masalah kepribadian di saat dewasanya kelak.

Permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah masalah system pendidikan yang ada sekarang ini, masih berorientasi pada perkembangan kognitif serta kurang memperhatikan perkembangan afektif termasuk persoalan empati dan emosi. Proses belajar yang masih pasif dan kaku, juga menyebabkan pembelajaran menjadi membosankan dan tidak bermakna. Begitupun dengan mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter maupun akhlak seperti pendidikan agama dan budi pekerti serta pendidikan kewarganegaraan, pada prakteknya justru banyak menekankan hafalan atau hanya sekedar memberikan pengetahuan, yang malah menyebabkan anak menjadi kurang kreatif. Padahal proses penanaman karakter harus dilakukan secara aktif, sistematis dan berkesinambungan.

3. Indikator Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Karakter

Terdapat empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a) Pendidikan karakter berbasis nilai religus, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral)
- b) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan)
- c) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)
- d) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis)³⁹

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:⁴⁰

- a) Agama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

³⁹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter*, sebagaimana dikutip oleh Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*. Jurnal Tadris, STAIN Pamekasan. Vol.8 No.1 Juni 2013.

⁴⁰ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, "Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa". (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, 2010), hal. 8.

- b) Pancasila, NKRI ditegakkan atas prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat di dalamnya. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya.
- c) Budaya, sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, posisi budaya yang demikian penting mengharuskan budaya menjadi salah satu sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d) Tujuan Pendidikan Nasional, sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional

adalah sumber paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, kemudian dikembangkan menjadi delapan belas nilai karakter dalam pendidikan karakter di Indonesia meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Berikut ini penjabaran delapan belas nilai karakter beserta indikator ketercapaiannya, berdasarkan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu:⁴¹

- 1) Religius, yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga

⁴¹ Kementerian Pendidikan Nasional dalam Suyadi, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 8-9.

menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Berikut ini indikator sekolah dan kelas dalam menentukan keberhasilan/ketercapaian nilai karakter dalam pendidikan karakter di Indonesia:⁴²

⁴² Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Kata Pena, 2017), hlm.140-157.

Tabel 2.6 Indikator Ketercapaian Nilai Karakter Sekolah dan Kelas

No	Nilai Karakter	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> - Merayakan hari besar keagamaan - Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah - Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> - Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran - Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan fasilitas tempat temuan barang yang hilang - Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala - Menyediakan kotak saran dan pengaduan - Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan fasilitas tempat temuan barang yang hilang - Tempat pengumuman barang temuan atau hilang - Transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala - Larangan menyontek
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status ekonomi dan kemampuan khas - Memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status ekonomi dan kemampuan khas 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status ekonomi - Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus - Bekerja dalam kelompok berbeda
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki catatan kehadiran - Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin - Memiliki tata tertib sekolah - Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin - Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil 	<ul style="list-style-type: none"> - Membiasakan hadir tepat waktu - Membiasakan mematuhi aturan - Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya (SMK) - Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai program studi keahlian) SMK

		<p>bagi pelanggar tata tertib sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan peralatan praktik sesuai program studi keahlian (SMK) 	
5	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan suasana kompetisi yang sehat - Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras - Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja 	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan suasana kompetisi yang sehat - Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar - Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja - Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif - Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri
8	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> - Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan - Menciptakan suasana sekolah yang menghargai perbedaan - Pemilihan kepengurusan OSIS secara terbuka 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah mufakat - Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka - Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah mufakat - Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif
9	Rasa Ingin Tahu	<ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan media komunikasi atau informasi cetak atau elektronik untuk berekspresi bagi warga sekolah - Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu - Eksplorasi lingkungan secara terprogram - Tersedia media komunikasi atau informasi baik media cetak maupun elektronik

10	Semangat Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan upacara rutin sekolah - Melakukan upacara hari besar nasional - Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional - Memiliki program kunjungan ke tempat bersejarah - Mengikuti lomba pada hari besarr nasional 	<ul style="list-style-type: none"> - Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial dan ekonomi - Mendiskusikan hari-hari besar nasional
11	Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan produk buatan dalam negeri - Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar - Menyediakan informasi dari sumber cetak maupun elektronik tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> - Memajangkan foto presiden, wakil presiden, bendera Negara, lambing Negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia - Menggunakan produk buatan dalam negeri
12	Menghargai Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah - Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik - Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi - Menciptakan suasana belajar untuk memotivasi peserta didik berprestasi
13	Bersahabat/Komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> - Susasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antar warga sekolah - Berkomunikasi dengan bahasa yang santun - Saling menghargai dan menjaga kehormatan - Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik - Pembelajaran dialogis - Guru mendengarkan keluhan peserta didik - Dalam berkomunikasi guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik
14	Cinta Damai	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenang dan harmonis - Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan - Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender - Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang 	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan suasana kelas yang damai - Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan - Pembelajaran yang tidak bias gender - Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang
15	Gemar Membaca	<ul style="list-style-type: none"> - Program wajib baca - Frekuensi kunjungan perpustakaan - Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk 	<ul style="list-style-type: none"> - Daftar buku dan tulisan yang dibaca peserta didik - Frekuensi kunjungan perpustakaan - Saling tukar bacaan

		membaca	- Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi
16	Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah - Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan - Menyediakan kamar mandi dan air bersih - Pembiasaan hemat energy - Membuat biopori di area sekolah - Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik - Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik - Penanganan limbah hasil praktik (SMK) - Menyediakan peralatan kebersihan - Membuat tandon penyimpanan air - Program cinta bersih lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Memelihara lingkungan kelas - Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas - Pembiasaan hemat energy - Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apila selesai di gunakan (SMK)
17	Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial - Melakukan aksi sosial - Menyediakan fasilitas untuk menyumbang - Mendonor darah dalam kegiatan PMI 	<ul style="list-style-type: none"> - Berempati kepada sesama teman kelas - Melakukan aksi sosial - Membangun kerukunan warga kelas
18	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis - Melakukan tugas-tugas tanpa disuruh - Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat - Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan tugas piket secara rutin - Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah - Mengajukan usul atau pendapat

Menurut Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, nilai-nilai pendidikan karakter di atas tidak akan berarti jika hanya menjadi tanggung jawab guru semata dalam menanamkannya kepada siswa. Perlu adanya bantuan dari seluruh komponen masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga diharapkan akan memiliki spirit dan disiplin dalam tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup, sosial, menghargai orang lain, serta persatuan dan kesatuan.³⁶

4. Proses Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter merupakan suatu usaha atau proses yang dilakukan untuk menanamkan hal-hal yang positif pada anak yang bertujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan kaidah moral dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam melakukan proses pembentukan karakter pada anak di perlukan beberapa tahapan, sebagai berikut:³⁷

- a) Pengenalan, yaitu siswa dikenalkan dengan hal-hal positif atau hal-hal yang baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Misalnya, siswa diajarkan tentang kejujuran, tenggang rasa, gotong royong, bertanggung jawab dan sebagainya. Tahapan ini bertujuan untuk menanamkan hal positif dalam memorinya.

³⁶ Direktorat Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional dalam Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2012), hlm. 40

³⁷ Afid Burhanudin, *Tahapan Pembentukan Karakter*, (<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/tahapan-pembentukan-karakter/> diakses pada 09 Agustus 2018 jam 13:32 WIB)

- b) Pemahaman, yaitu pendidik memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan pada siswa dengan tujuan agar siswa tahu dan memiliki kemauan untuk melakukan hal positif tersebut.
- c) Penerapan, dilakukan setelah siswa paham tentang perbuatan baik yang telah diajarkan.
- d) Pengulangan atau pembiasaan, setelah siswa paham dan mencoba menerapkan hal positif tersebut maka siswa diminta untuk melakukan secara berulang-ulang samapi terbiasa.
- e) Pembudayaan, memerlukan peran serta masyarakat untuk mendukung dan melakukan hal positif yang diterapkan disekolah, misalnya dengan memberikan kontrol dan sanksi bila anggota warganya memiliki perilaku yang tidak sesuai atau buruk. Hal ini akan memotivasi siswa untuk selalu melakukan hal positif.
- f) Internalisasi menjadi karakter, karakter siswa akan semakin kuat apabila didorong adanya suatu ideologi atau kepercayaan. Jika hal tersebut tercapai maka akan muncul kesadaran dalam diri siswa untuk melakukan hal baik tersebut tanpa adanya paksaan. Selain itu, penanaman karakter juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan khususnya keluarga.

5. Kesalahan yang harus dihindari dalam Pendidikan Karakter

Dalam urusan mendidik, tentu merupakan hal yang tidak mudah, dan bahkan mungkin juga terdapat kesalahan yang

menyebabkan gagalnya pendidikan karakter yang ditanamkan pada siswa. Beberapa kesalahan yang hendaknya dapat dihindari oleh pendidik adalah sebagai berikut:

a) Ucapan pendidik yang tidak sesuai dengan perbuatan

Anak merupakan peniru dan pemerhati yang ajaib. Anak belajar tentang hal baik yang diucapkan dan dicontohkan oleh pendidik baik orang tua maupun guru. Setiap perbuatan dan ucapan guru dan orang tua akan terekam jelas dalam memori anak, oleh karena itu tidak boleh ada tindakan yang bertentangan dengan apa yang diajarkan. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ)

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.³⁸

b) Perbedaan pendapat orang tua dalam mendidik anak

Pemikiran anak masih terbatas sehingga ia belum mampu membedakan mana yang benar dan salah. Oleh karena itu, pertentangan pendapat dari kedua orang tua akan menyebabkan anak menjadi bimbang dalam bertindak.

c) Membiarkan anak menjadi korban media

Kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dari berbagai media masa termasuk media elektronik.

³⁸ Al-Qur'an Digital, Kementerian Agama Republik Indonesia surat ke 61 ayat 2-3

Namun ketika anak menggunakan media elektronik seperti gadget dan televisi dibutuhkan kerjasama dan pendampingan yang baik oleh orang tua untuk menghindari pengaruh buruk teknologi, seperti kecanduan gadget yang akan mengakibatkan anak menjadi malas belajar, kurang kreatif, kesehatan menurun, serta kerugian akhlak dan mental.

- d) Menyerahkan tanggung jawab mendidik anak pada salah satu pihak Keluarga dan pihak sekolah atau guru hendaknya bersama-sama dalam usaha mendidik anak, mengingat lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter. Begitu juga dalam lingkungan keluarga ayah dan ibu memiliki peran yang sama besarnya dalam mendidik anak mereka.
- e) Menampakkan kelemahan dalam mendidik anak
Menunjukkan kelemahan dalam mendidik anak dapat menyebabkan anak menjadi kurang menghormati orang tua atau gurunya, sehingga anak akan meremehkan setiap nasehat, pelajaran yang diberikan oleh orang tua maupun guru. Hal ini akan membuat sulit untuk membentuk karakter positif pada diri anak.
- f) Berlebihan dalam memberikan hukuman
Memberikan hukuman diperbolehkan dalam mendidik anak. Namun hukuman dilakukan dengan tidak menyakiti anak baik secara fisik maupun psikis. Orang tua maupun guru dapat memilih hukuman yang sifatnya ringan dan mendidik.

g) Berusaha mengekang anak secara berlebihan

Anak berhak untuk diberikan kepercayaan dalam melakukan aktivitasnya. Anak yang keakang secara berlebihan cenderung menjadi anak yang tidak ramah, kasar, dan melakukan banyak pemberontakan. Orang tua hanya perlu untuk mengontrol aktivitas anak untuk memastikan kativitasnya adalah kegiatan positif, sehingga pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak dapat berjalan secara sehat dan optimal.

h) Mendidik anak tidak percaya diri dan merendahkan pribadinya

Membangkitkan rasa percaya diri pada anak merupakan hal yang sangat penting untuk menjadikannya menjadi manusia yang mandiri. Menganggap anak tidak bias, selalu membantu pekerjaannya akan mengakibatkan anak untuk selalu bergantung pada orang lain, dan kurang kreatif³⁹

6. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentang usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki peserta didik perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

³⁹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter anak yang islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.176-184

Karakteristik perkembangan peserta didik pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengotrol tubuh dan keseimbangannya.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret. Pada rentang usia tersebut peserta didik mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: a) mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur- unsur secara serentak, b) mulai berpikir secara operasional, c) menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, d) membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan, prinsip ilmiah sederhana dan menggunakan konsep sebab akibat, serta e) memahami konsep substansi, volume, panjang, lebar, luas dan berat.⁴⁰

Memerhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

- a) Konkret, dimana proses belajar berawal dari hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, diraba, didengar, dibaui, diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

⁴⁰ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta Rajawali Pers, 2016), hlm. 160-161

- b) Integratif, peserta didik memandang suatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, belum mampu memilah konsep dari berbagai disiplin ilmu, sehingga hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal yang umum ke bagian demi bagian.
- c) Hierarkis, cara peserta didik belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal yang sederhana ke hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

C. Kajian Tentang Kepedulian Sosial

1. Pengertian Kepedulian Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial dalam arti selalu mempunyai kepentingan, selalu berinteraksi dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Menurut Buchari Alma, dkk makhluk sosial berarti hidup menyendiri namun sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, sehingga tercipta keseimbangan relatif.⁴¹ Karena manusia tidak dapat mengandalkan hanya kekuatan sendiri saja namun juga membutuhkan manusia yang lain dalam beberapa hal, maka dibutuhkan kesadaran sosial dalam hidup. Menurut Hera Lestari Malik dkk, kesadaran sosial yaitu kemampuan untuk memahami arti dan situasi sosial, sehingga manusia

⁴¹ Buchori Alma, dkk. *Pembelajaran Studi Sosial*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 201

nantinya pada saat berinteraksi dapat saling menghormati, mengasihi serta peduli terhadap berbagai macam keadaan di sekitarnya.⁴²

Manusia yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi akan dapat memiliki sikap kasih sayang dan empati terhadap suatu hal yang dialami oleh orang lain. Menurut Talema, empati didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat merasakan dan memahami perasaan orang lain. Lebih lanjut,, dengan adanya empati tersebut diharapkan akan tumbuh perasaan peduli terhadap sesama.

Menurut Kemendiknas, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁴³ Hal ini sejalan dengan pendapat Dimas Panji tentang kepedulian sosial, bahwa peduli sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia.⁴⁴

Sedangkan, Novan Ardy Wiyani mengemukakan bahwa, peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan disekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi, selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁴⁵

⁴² Hera Lestari Malik dkk, *Pendidikan Anak SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)

⁴³ Kemendiknas dalam Berlin Sani dan Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. (Kata Pena, 2017) hlm.139.

⁴⁴ Dimas Panji Alfirmansyah, *Kepedulian Sosial* dalam Etika dan Kepribadian (<http://dimas-p-a-fib11.web.unair.ac.id/index.html> diakses pada 09 Agustus 2018 jam 14:38 WIB)

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 178

Tabel 2.7
Konsep Kepedulian Sosial Menurut Tokoh

No	Tokoh	Gagasan
1	Hera Lestari Malik	Kemampuan untuk memahami arti dan situasi sosial, sehingga manusia nantinya pada saat berinteraksi dapat saling menghormati, mengasihi serta peduli terhadap berbagai macam keadaan di sekitarnya
2	Kemendiknas	Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
3	Dimas Panji	Peduli sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia
4	Novan Ardy Wiyani	Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan disekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi, selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial, merupakan suatu sikap atau tindakan untuk selalu berupaya memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

2. Macam-Macam Nilai Sosial

Nilai merupakan suatu hal yang memberikan makna pada hidup seseorang, menjadi acuan dan tujuan hidup. Nilai dilaksanakan

berdasarkan keyakinan, pola pikir dan pada akhirnya berhubungan dengan tindakan. Dengan demikian, nilai sosial merupakan suatu sikap atau perilaku positif yang dilakukan seseorang dan berguna bagi orang lain atau masyarakat sekitarnya. Nilai sosial memberikan pedoman bagi masyarakat untuk hidup dengan kasih sayang, harmonis, disiplin, demokrasi dan bertanggung jawab.

Menurut Zubaidi, nilai-nilai sosial terdiri dari beberapa sub nilai, sebagai berikut:⁴⁶

a) *Loves* (kasih sayang) meliputi:

- 1) Pengabdian, dimana merefleksikan sifat-sifat wajib Allah yang mengarah pada sifat *Ar-rahman* dan *Ar-rahiim*. Senantiasa memberi kecintaan kepada sesama tanpa pamrih, membalas kebaikan dengan hal yang lebih baik, dan berusaha menjaga agar apa yang tidak patut untuknya juga tidak patut untuk orang lain.
- 2) Tolong menolong, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-

Maidah berikut ini:

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ صلی

..... Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan⁴⁷

Berdasarkan firman Allah di atas, menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan seluruh manusia untuk saling menolong dalam

⁴⁶ Idi Warsah, *Implementasi Nilai Kepedulian Sosial dalam Pendidikan Karakter melalui Interaksi Sosial*, dimuat dalam Jurnal Jakrawala UM Magelang (<https://idiwarsah.blogspot.com/2015/04/implementasi-nilai-kepedulian-sosial.html>), diakses 12 Agustus 2018 jam 13.00 WIB)

⁴⁷ Al-Qur'an Digital, Kementerian Agama Republik Indonesia, surat ke 5 ayat 2

kebaikan, saling memberikan semangat dan dorongan untuk istiqomah menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

- 3) Kekeluargaan, dengan menumbuhkan rasa kekeluargaan dalam setiap hubungan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun anggota masyarakat maka akan timbul kedamaian dan kebahagiaan.
- 4) Kesetiaan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-An'am berikut ini:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (لَا

شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ)

Katakanlah (muhammad): “Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama berserah diri (muslim)”⁴⁸

Ayat di atas sering disebutkan dalam sholat, sebagai bukti kepasrahan dan kesetiaan seorang hamba pada Sang Penciptanya. Pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut dalam kehidupan ini, sebagai manusia diharuskan untuk selalu berbuat baik kepada sesama, tidak saling menyakiti ataupun menghianati.

- 5) Kepedulian, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa berikut ini:

⁴⁸ *Ibid*, surat ke 6 ayat 162 dan 163.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ^{قلى} إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ()

Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu yang lebih baik atau balaslah (penghormatan itu sepadan) dengannya. Sungguh Allah memperhitungkan segala sesuatu.⁴⁹ Sebagai seorang muslim hendaknya selalu menghormati orang lain, peduli kepada sesama, membantu orang yang membutuhkan. Kepedulian sosial dalam islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta menjadi tolok ukur dalam akhlak seorang muslim.

b) *Responsibility* (tanggung jawab)

- 1) Nilai rasa memiliki, membuat seseorang tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan santun, mampu menghargai diri, bersikap hormat terhadap keluhuran dan martabat manusia serta memiliki moral.
- 2) Disiplin, pembelajaran kedisiplinan dibutuhkan agar anak terbiasa melakukan perilaku yang baik dan menghindari perilaku buruk dengan menerapkan peratran, sanksi dan pemberian hadiah.
- 3) Empati, merupakan kemampuan individu dalam menyelami perasaan orang lain tanpa larut kedalamnya. Empati dapat menguatkan hubungan dengan orang lain.

c) *Life Harmony* (keserasian hidup)

- 1) Nilai keadilan, dengan memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhan.

⁴⁹ Al-Qur'an Digital, Kementerian Agama Republik Indonesia, surat ke 4 ayat 86

- 2) Toleransi, artinya menahan diri, bersikap sabar, menerima pendapat orang lain, lapang dada.
- 3) Kerjasama, sangat penting diajarkan agar anak tidak merasa sombong atau paling unggul sendiri. Dalam kerjasama tidak boleh menanamkan aktivitas yang mendorong kompetisi akan tetapi semangat untuk saling membantu.
- 4) Demokrasi, menjunjung tinggi hak setiap orang, tidak membedakan keturunan, ras, kekuasaan, ataupun kekayaan. Dengan begitu setiap individu merasa dihargai dan diakui oleh lingkungannya.

3. Upaya Menanamkan Kepedulian Sosial

Menurut Buchori Alma, upaya dalam menanamkan kepedulian sosial adalah sebagai berikut:⁵⁰

a) Pembelajaran di rumah

Pembelajaran di rumah dalam hal ini berkaitan dengan lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, dikatakan sebagai lingkungan pendidikan yang pertama karena anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali adalah di dalam keluarganya, sedangkan dikatakan sebagai pendidikan yang utama karena sekalipun anak mendapatkan pendidikan dari lingkungan sekolah maupun masyarakat, tanggung jawab kodrati terhadap pendidikan anak tetap terletak pada keluarga atau dalam hal

⁵⁰ Buchori Alma, dkk. *Pembelajaran Studi Sosial*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 201

ini adalah orang tua. Mengingat kedudukan keluarga sebagai pendidikan yang pertama, maka apa yang ditanamkan pada dalam diri anak akan sangat membekas sehingga tidak mudah hilang atau berubah. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan perhatian untuk pengajaran yang baik dalam pendidikan awal setiap anak.

Dalam meningkatkan kepedulian sosial pada anak, pendidikan sosial yang baik dalam keluarga juga sangat berperan, terutama keteladanan orang tua mengingat anak biasanya akan meniru setiap tingkah laku orang tua, seperti yang dijelaskan oleh Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, anak semenjak usia balita suka meniru apa saja yang dilihat, dari tindak tanduk orang tua, cara bergaul orang tua, cara berbicara atau berinteraksi di lingkungan sekitar, cara orang tua menghadapi teman, tamu, dan lain sebagainya.⁵¹

b) Pembelajaran di sekolah

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan bertanggung jawab menanamkan nilai karakter dalam pendidikan karakter, salah satunya yaitu menanamkan kepedulian sosial, sebagai upaya menanamkan nilai peduli sosial kepada peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa cara, sebagai berikut:

1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten. Contoh kegiatan rutin sekolah

⁵¹ Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm.39

sebagai upaya menanamkan nilai peduli sosial seperti, shadaqah, infak mingguan, kerja bakti, bakti sosial, dan lain sebagainya.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara langsung atau spontan. Menurut Agus Wibowo, kegiatan spontan juga termasuk memberikan teguran saat peserta didik melakukan kesalahan sebagai bentuk pengkondisian.⁵² Kegiatan spontan dalam penanaman nilai peduli sosial juga dapat dikaitkan dengan kegiatan yang bersifat insidental seperti menjenguk teman yang sakit, memberikan bantuan saat salah satu warga sekolah mendapat musibah, aksi sosial, penggalangan dana bantuan tanggap bencana, dan lain sebagainya.

3) Integrasi dalam Mata Pelajaran

Dalam menanamkan nilai peduli sosial pada peserta didik, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu mengintegrasikan nilai peduli sosial dalam suatu konsep yang sedang dipelajari, sehingga dalam mengajarkan suatu konsep dari suatu mata pelajaran, guru tidak hanya mengajar dari segi keilmuan saja, namun lebih kepada menggali dan mengarahkan peserta didik untuk dapat mengambil nilai yang terkandung dalam pembelajaran tersebut. Tentunya ketika mengintegrasikan nilai karakter dalam mata pelajaran, tidak semua guru dapat melakukannya secara spontan, oleh karena itu

⁵² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 86

dibutuhkan persiapan yang matang salah satunya dapat diusahakan atau dicantumkan dalam RPP nilai yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran. Contoh pengintegrasian nilai peduli sosial dalam pembelajaran, seperti dalam pembelajaran PKn tentang musyawarah mufakat, siswa diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain, menyampaikan pendapat dengan tertib, menggunakan bahasa yang sopan, dan lain sebagainya.

4) Integrasi Budaya Sekolah

Menurut Masnur Muslich, budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.⁵³ Penanaman karakter peduli sosial dalam budaya sekolah meliputi kegiatan-kegiatan di sekolah, yang dirancang sedemikian rupa, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan dalam kalender akademik, dilaksanakan sehari-hari sebagai bagian dari ciri khas atau budaya sekolah.

c) Pembelajaran di lingkungan

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan pendidikan ketiga setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Menurut Arif Rohman, kehidupan masyarakat merupakan kehidupan yang sangat luas cakupannya, anak akan menghadapi berbagai permasalahan dan keadaan sosial di dalamnya. Ketika berada di lingkungan masyarakat, teman sebaya merupakan orang yang paling sering berinteraksi setelah

⁵³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 81

orang tua dan guru, oleh karena itu teman sebaya juga ikut memberikan pengaruh bagi karakter anak. Jika anak berteman dengan anak yang rajin tentunya akan memberikan pengaruh yang positif baginya, sebaliknya jika anak berteman dengan anak yang nakal maka akan memberikan pengaruh yang negatif pada anak itu sendiri. Mengingat lingkungan juga berpengaruh terhadap karakter anak, maka seharusnya orang tua sebagai pendidik yang utama turut serta menjaga pergaulannya agar pengaruh negatif dapat dihindari.

4. Indikator Nilai Peduli Sosial dalam Pendidikan Karakter

Indikator ditetapkan untuk mengetahui bahwa sekolah telah melaksanakan proses pembelajaran yang mengembangkan pendidikan karakter, sekaligus sebagai acuan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Menurut Kemendiknas indikator nilai peduli sosial dirincikan dalam indikator sekolah dan indikator kelas. Indikator sekolah dalam penanaman nilai kepedulian sosial yaitu: a) memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial, b) melakukan aksi sosial, c) menyediakan fasilitas untuk menyumbang.

Adapun indikator kelas bersifat progresif dimana indikator peduli sosial dibedakan sesuai jenjang pendidikan, untuk kelas 1-3 indikator keberhasilan pendidikan karakter lebih sederhana jika dibandingkan dengan kelas 4-6. Indikator nilai peduli sosial dalam pendidikan karakter, secara lebih jelas akan dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.8
Indikator Nilai Peduli Sosial Sekolah dan Kelas dalam Pendidikan
Karakter

Nilai Karakter	Indikator Sekolah	Indikator Kelas	
Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial - Melakukan aksi sosial - Menyediakan fasilitas menyumbang 	<ul style="list-style-type: none"> - Berempati kepada sesama teman kelas - Melakukan aksi sosial - Membangun kerukunan warga kelas 	
		Kelas 1-3	Kelas 4-6
		<ul style="list-style-type: none"> - Membagi makanan dengan teman - Berterimakasih kepada petugas kebersihan sekolah - Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya - Mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengunjungi rumah yatim dan panti jompo - Menjenguk teman yang sakit - Menghormati petugas-petugas sekolah - Membantu teman yang sedang memerlukan bantuan - Mengumpulkan dana tanggap bencana - Mendonor darah di PMI

5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menginternalisasikan

Nilai Karakter Peduli Sosial

a) Faktor Pendukung

1) Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama sekaligus tempat pertama untuk anak belajar menjalin interaksi sosial. Orang tua berperan penting untuk menanamkan nilai kebaikan dalam praktek kehidupan sehari-hari, serta mengajarkan bagaimana bersikap dan bersosialisasi menurut norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

2) Sekolah

Dalam lingkungan sekolah guru senantiasa mengajari peserta didik dari pagi hingga sore hari. Guru dalam hal ini bisa menjadi role model bagi peserta didik, yang sangat berpengaruh terhadap proses penanaman karakter mereka, untuk itu guru harus senantiasa mencontohkan berbagai sikap terpuji serta mengingatkan ketika peserta didik melakukan hal yang menyimpang.

b) Faktor Penghambat

1) Keluarga

Selain menjadi factor pendukung proses internalisasi karakter, keluarga juga dapat menjadi factor penghambat dalam proses internalisasi karakter, mengingat tidak semua peserta didik memiliki kondisi keluarga yang baik, dimana tidak ada penerapan yang disiplin dan maksimal atau bahkan mereka dapat mengalami kekerasan dilingkungan keluarga, atau mungkin juga keluarga hanya menitikberatkan pada lingkungan sekolah saja.

Selain itu, pemberian kasih sayang yang berlebihan juga dapat memberikan dampak negatif bagi pembentukan sikap peduli sosialnya, sehingga anak cenderung egois dan tidak mampu menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya. Akibatnya ketika anak mengalami kegagalan, anak dengan mudah

mengalami kekacauan jiwa yang mengarahkannya pada hal-hal menyimpang atau perilaku tidak terpuji.⁵⁴

Begitupun dengan pemberian perlindungan kepada anak secara berlebihan juga dapat mengakibatkan proses internalisasi peduli sosial kepada anak menjadi terhambat. Sehingga anak akan kesulitan dalam membentuk hubungan pertemanan serta menjadi acuh terhadap kesalahan yang telah diperbuat.⁵⁵

2) Masyarakat

Seperti halnya lingkungan keluarga, dalam lingkungan masyarakatpun tidak semuanya berdampak baik dan dapat mendukung proses tumbuh kembang anak. Tidak semua lingkungan memiliki lingkungan sosial yang baik, oleh sebab itu dalam hal ini peran orang tua dibutuhkan untuk mengontrol pergaulan anak serta memilihkan lingkungan yang baik bagi mereka.⁵⁶

3) Kemajuan Teknologi

Saat ini teknologi terus mengalami kemajuan yang semakin canggih. Kecanggihan teknologi ini dapat menjadi salah satu penghambat proses penanaman nilai karakter, karena seringkali dalam banyak kasus membuat anak menjadi kecanduan. Oleh sebab itu dibutuhkan pengawasan dan control dari berbagai pihak

⁵⁴ Syaikh M. Jamaluddin Mahfudz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005) hlm.52

⁵⁵ Ibid., hlm.53

⁵⁶ Ibid, hlm 195.

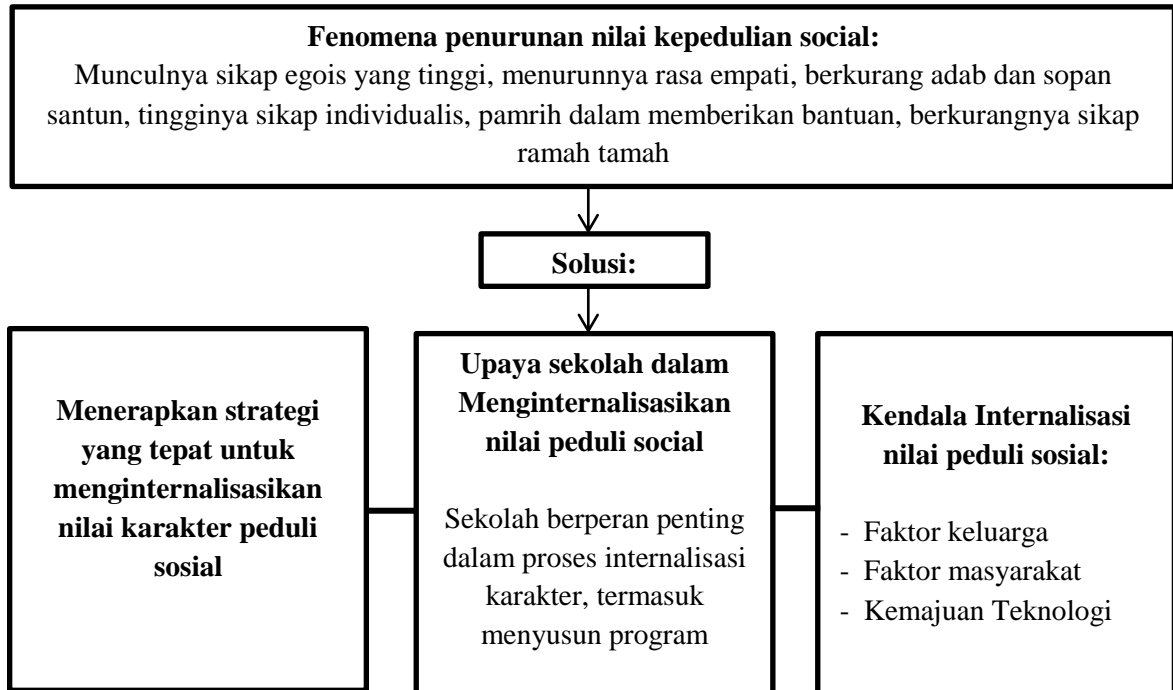
agar proses penanaman karakter peduli sosial bagi peserta didik dapat berjalan maksimal.

D. Kerangka Berfikir

Dewasa ini, kondisi kepedulian social terus mengalami penurunan. Padahal nilai kepedulian social sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, mengingat kehidupan manusia tidak terlepas dari interaksi, sosialisasi antara manusia satu dengan yang lainnya. apabila nilai kepedulian social sudah tidak terindahkan lagi pada masing-masing individu, maka tidak menutup kemungkinan akan muncul berbagai permasalahan yang tentu saja menimbulkan perubahan terhadap nilai-nilai luhur yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, kepedulian social, menjadi salah satu nilai karakter yang dikembangkan dalam program pendidikan karakter di Indonesia. Dan untuk mencapai keberhasilan dalam penanaman karakter kepedulian social pada peserta didik, guru sebagai pionir pendidikan dituntut untuk memiliki kompetensi social yang mumpuni agar dapat menginternalisasikan nilai social kepada peserta didik dengan maksimal, sehingga menghasilkan generasi yang memiliki jiwa peka dan peduli, tangguh, taat terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan uraian kerangka berfikir di atas, maka dapat digambarkan secara singkat dalam bagan berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, secara garis besar pendekatan penelitian terdiri dari dua macam yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.¹⁰⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci pengambilan data.¹¹⁰ Sedangkan menurut Zainal Arifin, pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai kondisi objektif lapangan tanpa adanya manipulasi.¹¹¹

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan secara intensif dan terperinci tentang gejala atau fenomena yang diteliti yaitu mengenai strategi yang diterapkan dalam upaya menginternalisasikan nilai peduli sosial pada siswa di SDIT Ya Bunayya Pujon Malang, dan atau segala persoalan yang berkaitan dengan objek kajian penelitian ini. Maka penelitian ini

¹⁰⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.12.

¹¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 15.

¹¹¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 29.

menggunakan jenis penelitian deskriptif, karena hasil penelitian ini akan disajikan menggunakan data deskriptif dengan apa adanya dalam bentuk kata tertulis.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti secara mendalam sehingga mendapatkan gambaran mendalam tentang strategi dalam menginternalisasikan nilai kepedulian sosial pada siswa di SDIT Ya Bunayya Pujon Malang, serta memahami secara mendalam faktor yang menghambat atau faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai peduli sosial pada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong, bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk dapat meneliti sesuatu secara mendalam yang digunakan untuk lebih dapat memahami setiap fenomena sosial melalui gambaran holistic dan memperbanyak pemahaman mendalam.

¹¹⁵ Peneliti dapat mendeskripsikan makna dan fenomena sosial dengan cara membuat perbandingan atau membuat suatu klasifikasi objek penelitian, berusaha menyelami setiap pemikiran dan perspektif informan.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan mutlak dilakukan, karena kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Menurut Djunaidi Ghony, peneliti kualitatif bertindak sebagai instrumen dalam pengumpulan data, oleh karena itu

¹¹⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 31.

kehadiran peneliti di lapangan mutlak dilakukan untuk mengumpulkan data dalam bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi.¹¹⁶

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai sejak tanggal 06 November 2018. Adapun tempat penelitian ini berada di SDIT Ya Bunayya yang beralamat lengkap sebagai berikut:

Jalan : Brigjen Abdul Manan Wijaya No. 141
Desa : Ngroto
Kecamatan : Pujon
Kabupaten : Malang
Provinsi : Jawa Timur
Kode Pos : 65391
Kode Area : 341
Telepon : (0341) 7043377
E-mail : sdityabunayya@gmail.com

SDIT Ya Bunayya Pujon Malang secara geografis berada pada ketinggian 500 km di atas permukaan laut dengan temperatur rata-rata 17⁰ C hingga 22⁰ C. Lingkungan sekolah SDIT Ya Bunayya Pujon Malang, dikelilingi oleh hamparan luas lahan pertanian yang subur. Selain itu, pemandangan deretan gunung mulai dari gunung Arjuna, gunung Kawi, gunung Kelud, gunung Dworowari, gunung Gedhe, dan beberapa gunung lainnya terlihat sangat indah dengan suasana yang sejuk. SDIT Ya Bunayya

¹¹⁶ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2012), hlm. 103

merupakan salah satu sekolah swasta di Kecamatan Pujon yang telah berdiri sejak tahun 1998 di bawah naungan LPI Nurul Haromain Pujon.

SDIT Ya Bunayya Pujon Malang memiliki visi “membentuk generasi rabbani yang berbudi, mandiri dan berprestasi”. Sesuai dengan visi tersebut, sekolah bertujuan untuk membentuk peserta didik yang dapat; a) menjalankan ajaran agama sesuai dengan tahap perkembangan anak, b) mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri, c) mematuhi aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya, d) menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, golongan, dan sosial ekonomi di lingkungan sekitar, e) menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif, f) menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif dengan bimbingan guru, g) menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya, h) menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, i) menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar, dan j) menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.¹¹⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, maka jenis sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

¹¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.157

1. Sumber Data Utama (Primer)

Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview.¹¹⁸ Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui kata-kata dan tindakan dari informan yang diamati atau diwawancarai, catatan tertulis, melalui rekaman video/audio tapes, pengambilan foto. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain, kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru, dan siswa.

2. Sumber Data Tambahan (Sekunder)

Data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Menurut Sugiyono, sumber data tambahan merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.¹¹⁹ Adapun data sekunder diperoleh peneliti secara langsung dengan mendatangi kantor tata usaha SDIT Ya Bunayya Pujon Malang, berupa literature yang sudah ada, antara lain:

- a) Sejarah berdirinya SDIT Ya Bunayya Pujon Malang
- b) Profil sekolah SDIT Ya Bunayya Pujon Malang
- c) Visi dan misi SDIT Ya Bunayya Pujon Malang
- d) Struktur kurikulum SDIT Ya Bunayya Pujon Malang
- e) Sarana dan Prasarana SDIT Ya Bunayya Pujon Malang

¹¹⁸ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hlm.73

¹¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 193.

- f) Keadaan guru, siswa, staf karyawan SDIT Ya Bunayya Pujon Malang
- g) Dokumentasi kegiatan sekolah yang mencerminkan penanaman nilai peduli sosial
- h) Dan mungkin data-data lain yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan penelitian

Berikut ini adalah tabel data dan sumber data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian, sebagai berikut:

Tabel. 3.1 Data dan Sumber Data

Fokus Penelitian	Data	Sumber Data
1. Strategi guru dalam menginternalisasikan nilai peduli sosial	Data Primer (Sumber Data Utama)	- Kepala Sekolah
2. Upaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai peduli sosial		- Waka Kurikulum - Waka Kesiswaan - Guru Kelas Kecil (3B) - Guru Kelas Besar (5A) - Siswa SDIT Ya Bunayya Pujon Malang
3. Kendala atau hambatan dalam proses internalisasi nilai peduli sosial pada siswa	Data Sekunder (Sumber Data Tambahan)	- Sejarah berdirinya SDIT Ya Bunayya Pujon Malang
4. Hasil dari proses internalisasi nilai peduli sosial pada siswa		- Profil sekolah SDIT Ya Bunayya Pujon Malang - Visi dan misi SDIT Ya Bunayya Pujon Malang - Struktur kurikulum SDIT Ya Bunayya Pujon Malang - Sarana dan Prasarana SDIT Ya Bunayya Pujon Malang - Keadaan guru, siswa, staf karyawan SDIT Ya Bunayya Pujon Malang - Dokumentasi kegiatan sekolah yang mencerminkan penanaman nilai peduli sosial - Dan mungkin data-data lain yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Moh Nazir, teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹²⁰ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena.¹²¹ Sugiyono menyatakan bahwa dari segi proses pelaksanaannya, observasi dapat di bedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non-participant observation* (observasi non-partisipan). Sedangkan dari segi instrumen yang digunakan, observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.¹²²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan, karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Sedangkan instrumen penelitian ini menggunakan teknik observasi terstruktur, dimana observasi dirancang secara sistematis tentang apa yang diamati, kapan dan tempatnya. Penelitian ini juga menggunakan

¹²⁰ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 153.

¹²¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 231

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.204-205

pedoman observasi sebagai acuan dalam proses pengumpulan data agar tetap fokus dan tidak keluar dari konteks penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka), maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data.¹²³ Esterberg dalam Sugiyono menyatakan beberapa macam teknik wawancara yaitu; wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara dilaksanakan dengan mengikuti pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan. Teknik wawancara semi terstruktur bertujuan untuk menemukan persoalan yang lebih terbuka sehingga peneliti dapat menambah pertanyaan diluar pedoman wawancara untuk mengungkap ide dan pendapat dari informan.

3. Dokumentasi

Robert C Bodgan dalam Sugiyono, mengemukakan dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya monumental seseorang.¹²⁴ Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mempelajari dan menganalisis bahan-bahan tertulis kantor, atau sekolah yang berupa catatan, transkrip,

¹²³ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm.263.

¹²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2012), hlm. 329

buku, surat kabar, majalah, notulen, raport, leger, agenda, sejarah kehidupan, biografi, dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data dokumentasi, diperoleh melalui dokumen pribadi peneliti berupa foto, video, atau catatan lapangan yang diambil secara langsung oleh peneliti serta arsip atau kumpulan foto-foto yang dimiliki pihak sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis untuk mengkaji dan mengumpulkan transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan hal-hal lain untuk memperdalam pemahaman tentang konteks penelitian, selanjutnya dijadikan sebuah temuan penelitian.

Milles dan Huberman, dalam Sugiyono menyatakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga yang ditanya sudah jenuh dan diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktifitas analisis data dalam penelitian ini melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Selanjutnya, tahapan analisis data dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh selama di lapangan jumlahnya akan semakin banyak, kompleks, dan rumit, maka perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Sugiyono mengemukakan reduksi data adalah kegiatan merangkum,

memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya, membuat kategorisasi berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka, kemudian data yang dianggap tidak penting disisihkan.

Reduksi data dilakukan dengan cara membuat abstraksi, dimana menyusun rangkuman inti yang berfungsi untuk menjelaskan secara singkat kepada pembaca serta mudah difahami.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya. Miles dan Huberman dalam Sugiyono, menyatakan bahwa penyajian data yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks naratif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*) / Verifikasi

Peneliti mencari makna secara menyeluruh dari berbagai preposisi yang ditemukan tentang fokus penelitian. Makna menyeluruh sebagai suatu kesimpulan memerlukan verifikasi ulang pada catatan lapangan atau diskusi dengan teman sejawat untuk kepentingan terbangunnya kesepakatan intersubjektif.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menguji tingkat keabsahan data yang kredibel, maka peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan member check.

1. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.¹²⁵ Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan cara setelah peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti memeriksa kembali data yang diterima dengan melakukan wawancara bersama waka kurikulum, waka kesiswaan, guru serta melihat data dokumen SDIT Ya Bunayya Pujon Malang. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang strategi dan upaya sekolah dalam proses internalisasi nilai karakter peduli sosial melalui wawancara dengan berbagai informan atau responden.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sama pada bermacam-macam sumber data.¹²⁶ Teknik yang digunakan dalam hal ini adalah teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi.

¹²⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.247

¹²⁶ Ibid.,

2. Member Check

Member check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data atau seberapa valid data yang diperoleh sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi data tersebut, sehingga data yang diperoleh semakin kredibel. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi, tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan yang dimaksud sumber data atau informan.¹²⁷

Peneliti melakukan member check dengan cara menanyakan kembali data yang diperoleh kepada informan yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru dan siswa SDIT Ya Bunayya Pujon Malang, apakah data yang telah ditulis oleh peneliti telah disepakati oleh informan atau tidak, jika data tersebut telah disepakati maka data tersebut dianggap valid.

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, terdapat tiga tahapan penelitian yang harus diperhatikan oleh peneliti, yaitu:

¹²⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.375-378

1. Tahap Pra-lapangan, yaitu orientasi kegiatan yang meliputi penyusunan rancangan penelitian, menentukan konteks penelitian, penyesuaian paradig dengan teori dan disiplin ilmu, melakukan observasi awal di SDIT Ya Bunayya Pujon Malang, penyusunan proposal penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subjek penelitian
2. Tahap Kegiatan Lapangan, meliputi pengumpulan data terkait konteks penelitian yaitu tentang internalisasi nilai karakter peduli sosial pada siswa di SDIT Ya Bunayya Pujon Kabupaten Malang, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.
3. Tahap Analisis Data, tahap ini meliputi kegiatan mengelola dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks penelitian. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara triangulasi sumber dan member check untuk memperoleh data yang benar-benar valid.
4. Tahap Penulisan Laporan Hasil Penelitian, meliputi penyusunan laporan akhir penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh dengan memperhatikan pedoman penulisan sebagaimana yang tercantum dalam sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil SDIT Ya Bunayya

SDIT Ya Bunayya Pujon Malang adalah sekolah dasar yang mempunyai ciri khas keislaman dengan pembelajaran berbasis pesantren. Sekolah ini resmi didirikan pada tahun 1998 di bawah naungan Lembaga Pendidikan Islam Nurul Haromain (LPINH) yang bergerak di bidang pengembangan dan dakwah yang diasuh oleh KH. Muhammad Ihya' Ulumiddin dan KH. Syihabuddin Syifa.

SDIT Ya Bunayya Pujon Malang berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswa-siswinya agar terlahir generasi rabbani yang berbudi, mandiri dan berprestasi, serta menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, peka terhadap lingkungan, berpikir logis, kritis dan kreatif. Hal ini sesuai dengan visi misi SDIT Ya Bunayya Pujon Malang yaitu, “membentuk generasi rabbani yang berbudi, mandiri dan berprestasi dengan menyelenggarakan pendidikan dasar yang bermutu berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits melalui pembelajaran berbasis pesantren”.

Dengan nilai akreditasi institusi “A”, SDIT Ya Bunayya Pujon Malang menjadi salah satu sekolah dasar unggulan di kawasan Malang Barat dengan sistem *full day school*. Karakteristik yang menonjol dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini yaitu menerapkan integrasi

kurikulum dengan memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum sehingga semua proses pembelajaran ataupun kegiatan di SDIT Ya Bunayya Pujon Malang ini tidak terlepas dari bingkai ajaran islam.

Dalam penyelenggaraannya, selain mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek kognitif, psikomotorik dan afektifnya, SDIT Ya Bunayya Pujon Malang juga memadukan pendidikan aqliyah, jasadiyah dan ruhiyah sebagai upaya mengembangkan kemampuan akal/intelektualitas peserta didik, meningkatkan kualitas keimanan, melahirkan generasi berakhlak mulia serta memelihara kesehatan, kebugaran dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Letak Geografis SDIT Ya Bunayya

SDIT Ya Bunayya Pujon Malang terletak di Desa Ngroto, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang yang beralamat di Jl. Brigjen Abdul Manan Wijaya No. 141 yang berjarak kurang lebih 30 m dari jalan raya. Secara geografis, SDIT Ya Bunayya Pujon Malang ini berada di ketinggian 500 m di atas permukaan laut dengan temperatur rata-rata 17⁰ C hingga 22⁰ C.

Lingkungan sekolah SDIT Ya Bunayya Pujon Kabupaten Malang, dikelilingi oleh hamparan luas lahan pertanian yang subur. Selain itu, pemandangan deretan gunung mulai dari gunung Arjuna, gunung Kawi, gunung Kelud, gunung Dworowari, gunung Gedhe, dan beberapa gunung lainnya terlihat sangat indah dengan suasana yang sejuk khas pedesaan atau pegunungan.

3. Identitas Sekolah

Berikut ini tabel identitas sekolah SDIT Ya Bunayya Pujon Kabupaten Malang:

Tabel 4.1 Identitas Sekolah SDIT Ya Bunayya

IDENTITAS SEKOLAH SDIT YA BUNAYYA	
Nama Sekolah	SDIT Ya Bunayya
NSS	104051802034
NPSN	20518713
Nama Kepala Sekolah	Ahmad Zulfikar Kamal, S.Pd.
Nama Yayasan	LPI Nurul Haromain
Tahun Berdiri	1997
Alamat Sekolah	Jl. Brigjen Abdul Manan Wijaya No 141 Ngroto Kecamatan Pujon- Kabupaten Malang 65391 Provinsi Jawa Timur
E-mail	sdityabunayya@gmail.com
Status Sekolah	Swasta
Akreditasi Sekolah	Terakreditasi "A"
Kepemilikan Tanah	Pribadi
- Luas Lahan	5426 m ²
- Luas Bangunan	4426 m ²

4. Visi dan Misi SDIT Ya Bunayya

Berdasarkan pedoman kurikulum SDIT Ya Bunayya Tahun Pelajaran 2019/2020, sebagai berikut:

a. Visi Sekolah

Membentuk generasi rabbani yang berbudi, mandiri dan berprestasi.

b. Misi Sekolah

Menyelenggarakan pendidikan dasar yang bermutu berdasarkan pada al-qur'an dan hadits melalui pembelajaran berbasis pesantren untuk mewujudkan generasi rabbani

c. Motto

“BERDASI” yaitu bersih, rapi, disiplin dan berprestasi.

d. Tujuan Sekolah

Berikut ini adalah tujuan dari SDIT Ya Bunayya Pujon Malang, yaitu:

144

- 1) Menjalankan ajaran agama sesuai dengan tahap perkembangan anak
- 2) Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri
- 3) Mematuhi aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya
- 4) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, golongan, dan sosial ekonomi di lingkungan sekitar
- 5) Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif
- 6) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis dan kreatif dengan bimbingan guru
- 7) Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya
- 8) Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari
- 9) Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar

¹⁴⁴Dokumentasi Profil Sekolah SDIT Ya Bunayya Tahun Pelajaran 2019/2020, hlm.1

10) Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan

5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

SDIT Ya Bunayya Pujon Malang memiliki 20 tenaga pendidik dengan berbagai latar belakang bidang keahlian, jenjang akademik maupun jabatan akademik (fungsional). Sebagian besar tenaga pendidik di SDIT Ya Bunayya Pujon Malang memiliki keahlian di bidang pendidikan, sisanya memiliki keahlian di bidang ilmu murni dengan ijazah terendah SMA dan ijazah tertinggi S-2. Seluruh tenaga pendidik di SDIT Ya Bunayya merupakan guru tetap yayasan.¹⁴⁵ Berikut ini tabel tenaga pendidik SDIT Ya Bunayya Pujon Malang:

Tabel 4.2 Tenaga Pendidik SDIT Ya Bunayya Pujon Malang

Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Nama	Kelamin		Usia	Ijazah Terakhir	Masa Kerja
		L	P			
1	A. Arief Syarifuddin, S.Pd	L	-	43	S1	21
2	A. Zulfikar Kamal, S.Pd.I	L	-	29	S1	7
3	M. Imron Rosyadi	L	-	51	SMA	16
4	Ikha Wahyu Siswanti, S.P	-	P	43	S1	13
5	Suharto, S.Pd	L	-	48	S1	20
6	Neneng Suparti, S.Si	-	P	40	S1	18
7	Topik, S.Pd, M.Pd	L	-	47	S2	21
8	Dimas Aditya Raharjo, S.SE	L	-	39	S1	17
9	Arista Purwatiningsih, S.Pd	-	P	40	S1	10
10	Didik Irawan, S.T	L	-	45	S1	19
11	Wuriyantiningih, S.Kom	-	P	38	S1	17
12	Nurhayati, S.AB	-	P	39	S1	14
13	Deni Suneni, S.Psi	L	-	36	S1	11
14	Nanang Kosim, S.Ag	L	-	46	S1	15
15	Nurul Badriyah, S.Pd	-	P	33	S1	10

¹⁴⁵ Dokumentasi SDIT Ya Bunayya Tahun Pelajaran 2019/2020, hlm.315

6. Keadaan Siswa

SDIT Ya Bunayya Pujon Malang pada tahun pelajaran 2019/2020 memiliki 65 siswa baru, dengan jumlah siswa keseluruhan dari kelas I sampai dengan kelas VI adalah 361 siswa. Berikut ini tabel data jumlah siswa SDIT Ya Bunayya Pujon Malang dari 5 tahun terakhir, yaitu:

Tabel 4.4 Data Jumlah Siswa SDIT Ya Bunayya Pujon Malang

Tahun	Siswa Baru	Kelas						Jumlah
		I	II	III	IV	V	VI	
2015/2016	74	74	53	48	51	52	39	274
2016/2017	80	76	73	50	48	54	53	290
2017/2018	51	49	78	71	48	46	54	346
2018/2019	62	60	50	76	69	47	45	347
2019/2020	65	60	59	51	75	68	48	361

7. Struktur Kurikulum

Kurikulum SDIT Ya Bunayya terdiri atas dua komponen yaitu komponen mata pelajaran dan muatan lokal. Struktur kurikulum SDIT Ya Bunayya meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 6 (enam) tahun, mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Semua kelas di SDIT Ya Bunayya sudah melaksanakan kurikulum 2013, sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajarannya menggunakan pendekatan tematik, kecuali Pendidikan Agama Islam, PJOK, dan muatan lokal menggunakan pendekatan pembelajaran. Sedangkan untuk pembagian jam pembelajaran pada setiap mata pelajaran adalah sebagaimana yang tertera dalam struktur kurikulum dengan alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.

Adapun struktur kurikulum SDIT Ya Bunayya Pujon Malang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Struktur Kurikulum SDIT Ya Bunayya Pujon Malang

Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
A. Mata Pelajaran							
1	Pendidikan Agama Islam	1	1	1	1	1	1
2	Tematik	20	20	20	20	20	20
3	PJOK	2	2	2	2	2	2
4	Pramuka	0	0	2	2	2	0
B. Muatan Lokal							
5	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
7	Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
8	Fiqih	1	1	1	1	1	1
9	SKI	0	0	2	2	2	2
10	TIK	2	2	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri							
12	Iftitah Dirosah	1	1	1	1	1	1
13	Tahsin Al-Quran Metode Ummi	8	8	8	8	8	8
14	Tahfidz Juz Amma & Surat Pilihan	2	2	2	2	2	2
15	Sulam Taufiq	0	0	0	0	0	2
18	Dzikir Jama'i	2	2	2	2	2	2
19	Ekstrakurikuler	2	2	2	2	2	2
Jumlah		47	47	49	49	49	49

B. Paparan Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait internalisasi nilai karakter peduli sosial pada siswa di SDIT Ya Bunayya Pujon Kabupaten Malang, akan peneliti paparkan data hasil penelitian dalam tiga subbab berikut:

1. Strategi Internalisasi Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Siswa SDIT Ya Bunayya Pujon Kabupaten Malang

Strategi internalisasi nilai karakter merupakan suatu pendekatan atau proses perencanaan penanaman nilai karakter, yang dalam hal ini adalah internalisasi nilai karakter peduli sosial. Manusia adalah makhluk sosial dalam arti selalu mempunyai kepentingan, selalu berinteraksi dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam memaksimalkan tujuan tercapainya penanaman karakter peduli sosial pada siswa dibutuhkan strategi yang tepat.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat diketahui bahwasanya terdapat beberapa strategi yang diterapkan oleh guru di SDIT Ya Bunayya Pujon Kabupaten Malang untuk menanamkan karakter peduli sosial, antara lain:

1. Komunikasi yang baik

Komunikasi yang baik, dapat dilakukan dengan melakukan interaksi antara guru dengan siswa dengan tujuan membangun hubungan yang harmonis, membentuk suasana keterbukaan, membuat anak dapat mengemukakan permasalahannya, membuat anak menghormati orang tua/gurunya, membantu anak menyelesaikan masalahnya, mengarahkan anak agar tidak salah bertindak atau mengambil keputusan.

Komunikasi yang baik dalam hal ini termasuk interaksi antara guru dan siswa saat di sekolah Sebagaimana, hasil wawancara dengan Bapak Dimas Aditya Raharjo, selaku kesiswaan:

“kami selalu berusaha untuk memaksimalkan interaksi, mendekatkan diri kepada anak-anak, memahami kekurangan dan kelebihan mereka dalam memasukkan nilai karakter. Seperti saat istirahat saya akan duduk di teras bersama anak-anak, mendengarkan mereka bercerita, atau terkadang saya yang bercerita kepada mereka”.¹⁴⁶

Hal senada tentang bentuk komunikasi yang baik yang terjalin antara guru dan siswa, juga disampaikan oleh Ibu Ikha Wahyu Siswanti selaku Waka Kurikulum. berikut hasil wawancaranya:

“kalau kelas kecil kita memposisikan diri sebagai ibu yang harus dituruti, harus dipatuhi tapi tetap memberikan limpahan kasih sayang dan perhatian, melindungi dan mengayomi anak-anaknya. Nah kalau kelas besar kita seperti teman, mereka diberi kesempatan untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan, namun antara siswa dan guru harus tetap menjaga batasan bahwa kamu anak saya orang tua, jadi harus tetap jaga sikap dan sopan santun, jadi bentuk komunikasi kita sama anak-anak itu ya akrab tapi harus tetap menjaga adab”¹⁴⁷

Hasil wawancara bersama waka kurikulum dan waka kesiswaan tersebut, diperkuat dengan Hasil wawancara bersama ananda Rahma, siswa kelas 3B berikut ini:

“biasanya saat istirahat itu ustadz suka duduk di mushola, kadang juga di teras depan sekolah, bercanda sama anak-anak, kadang juga kita ditanya kabar”¹⁴⁸

¹⁴⁶ Wawancara bersama Bapak Dimas Aditya Raharjo, SE selaku Waka Kesiswaan SDIT Yaa Bunayya Pujon Malang, 14 November 2018.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Ikha Wahyu Siswanti, S.Pd selaku Waka Kurikulum SDIT Yaa Bunayya Pujon-Malang, 22 Januari 2019

¹⁴⁸ Wawancara bersama ananda Rahma, Siswa kelas 3B 27 Januari 2019

Dan juga hasil wawancara bersama ananda Friska kelas 5A:

“ustadzah eka, suka ngingetin anak-anak misal ada yang ngomongnya kurang sopan, biasanya anak laki-laki itu”¹⁴⁹

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru selalu membangun komunikasi yang baik bersama siswa. Peneliti mengamati kebiasaan baik siswa ketika bertemu guru seperti saat berpapasan di halaman sekolah, mereka selalu terbiasa mengucapkan salam dan mencium punggung tangan guru. Kemudian saat ada siswa yang melapor ke kantor, guru meminta siswa tersebut untuk mengantarkan siswa yang bersangkutan ke kantor untuk ditangani.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa siswa dan guru di SDIT Yaa Bunayya menerapkan komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

2. Keteladanan

Rasulullah SAW, menganjurkan untuk mendidik anak dengan keteladanan (uswatun hasanah) sehingga diharapkan anak dapat menjadi muslim dengan pribadi dan akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Keteladanan dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan islam merupakan cara yang paling efektif dan paling baik dalam mempersiapkan anak agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya baik dari segi akhlak, mental maupun dalam

¹⁴⁹ Wawancara bersama ananda Friska, Siswa kelas 5A 29 Januari 2019

kehidupan sosialnya. Disini guru, sebagai panutan sudah semestinya memberikan teladan berupa ucapan sikap dan perilaku yang dapat dicontoh langsung oleh peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama Bapak Dimas Aditya Raharjo selaku waka kesiswaan, berikut ini:

“Karakter itu kaitannya dengan adab. Dan harus ditanamkan sedini mungkin perilaku yang baik, guru sebagai orang tua kedua harus memberi teladan, contohkan serta dibiasakan untuk siswa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁵⁰

Terkait tentang peran guru dalam memberikan teladan, disampaikan oleh Ibu Wuriyantiningasih, berikut ini:

“...Saya selalu berupaya memberikan contoh kepada siswa untuk bersikap baik dan sopan kepada orang lain dengan bertutur kata yang baik, kemudian misalnya dalam kegiatan rutin is'af pagi atau penggalangan dana korban bencana, saya ikut menyisihkan uang untuk dimasukkan ke kotak infaq, sehingga siswa dapat mengikutinya, kemudian kami juga menyisihkan uang untuk digunakan menyantuni anak yatim setiap muharram dan ramadhan”¹⁵¹

Keteladanan yang dilakukan oleh Ibu Wuriyantiningasih, dibuktikan dengan hasil wawancara bersama Rahma siswa kelas 3B berikut ini:

“biasanya ya diajak mendoakan bersama kalau ada teman atau guru yang sakit atau tertimpa musibah, terus ustadzah juga ikut menyumbang saat iuran”¹⁵²

Hasil wawancara dengan guru di atas, diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan data bahwa guru selalu memberikan

¹⁵⁰ Wawancara bersama Bapak Dimas Aditya Raharjo, SE selaku Waka Kesiswaan SDIT Yaa Bunayya Pujon Malang, 14 November 2018.

¹⁵¹ Wawancara dengan Ibu Wuriyantiningasih, S.Kom selaku Wali Kelas 3B SDIT Yaa Bunayya Pujon-Malang, 24 Januari 2019

¹⁵² Wawancara bersama ananda Rahma, Siswa kelas 3B 27 Januari 2019

teladan bagi peserta didik, seperti guru tidak pernah datang terlambat, sebelum melakukan aktifitas pembelajaran guru selalu mencontohkan untuk melakukan shalat dhuha, sebelum masuk ke kelas guru melakukan dzikir jama'i (dzikir berjamaah) di kantor bersama, guru juga membantu siswa yang kesulitan dalam belajar, guru memberikan nasihat dengan kalimat yang baik dan lembut, guru mengajak siswa mengambil sampah, begitupun guru juga mengambil sampah yang ada didekatnya.

Peneliti juga melakukan studi dokumentasi, berupa gambar saat guru membantu siswa yang kesulitan dalam belajar. Dari gambar tersebut terlihat guru membantu mengarahkan dan membantu mencari solusi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Didapatkan juga dokumentasi guru sedang menegur dan memberikan nasihat kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti menyimpulkan bahwa keteladanan yang dilakukan oleh guru adalah memberikan contoh langsung kepada peserta didik baik dari segi ucapan maupun sikap, tidak pernah terlambat untuk datang ke sekolah, mencontohkan untuk berbuat baik sebelum melakukan aktifitas dengan mendekati diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan shalat dhuha dan istiqomah melakukan dzikir jama'i, mencontohkan sikap berderma dengan menyisihkan uang untuk di infakkan, mencontohkan untuk selalu

menjaga kebersihan, serta membantu peserta didik yang kesulitan atau sedang membutuhkan bantuan.

3. Pembiasaan

Program pembiasaan telah dilakukan sekolah untuk mendukung tercapainya internalisasi nilai peduli sosial. Guru bertugas untuk mengontrol kegiatan yang sudah diprogramkan setiap harinya, infaq pagi setiap hari agar siswa terbiasa berderma, berkhidmah ketika makan bersama, menggalang dana tanggap bencana sebagai bentuk upaya menumbuhkan sikap peduli sesama, selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika berjumpa, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Zulfikar Kamal, sebagai berikut:

“Membiasakan kebersamaan, saling membantu, biasanya kita masukkan dalam pembelajaran pramuka atau kegiatan lain kakak kelas mengajari adik kelas, selain itu di kegiatan makan siang bersama kita ada jadwal siswa untuk mengambil nasi temannya atau istilahnya berkhidmah dengan tujuan menumbuhkan kebersamaan dan kekeluargaan. Di sini juga ada pembiasaan menata sandal sebagai bentuk penanaman peduli sosial dengan maksud memudahkan orang lain yang kita jadwalkan dan kita lakukan pengawalan agar tetap istiqomah. Tapi ya terkadang pelaksanaannya juga kurang maksimal, namanya anak-anak itu kan kadang sudah biasa lalu lupa.”¹⁵³

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Eka tentang pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah, bahwa:

“...contohnya kalau ada temannya yang sakit kita doakan bersama, membaca surat alfatihah, kalau sakitnya sudah lebih dari tiga hari kita menjenguk ke rumahnya, kalau ada yang terkena musibah orang tuanya meninggal, karyawan sakit, atau hal lain kita melakukan penggalangan dana, selain itu biasanya ada program kunjungan ke panti asuhan seperti muharroman itu. Kalau kegiatan

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak Zulfikar Kamal, selaku Kepala Sekolah SDIT Yaa Bunayya Pujon-Malang, 22 Januari 2019

kunjungan ke panti itu biasanya kita menyesuaikan dengan tema ya, biasanya di kegiatan puncak tema begitu”¹⁵⁴
 Pembiasaan yang dilakukan di sekolah, dijelaskan juga oleh rahma siswa kelas 3B, dalam hasil wawancara berikut ini:

“mendoakan, biasanya sama ustazah di ajak berdoa bersama mendoakan anak yang sakit, membaca fatihah sehabis di absen. Menjenguk kalau sudah beberapa hari nggak masuk, biasanya 3-4 hari nggak masuk sama ustazah di ajak iuran”¹⁵⁵

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi ketika siswa datang mereka langsung bersiap melakukan sholat dhuha menuju mushola, beberapa siswa terlihat membantu menata sepatu temannya yang terlihat kurang rapi. Kemudian saat kegiatan makan siang Siswa saling membantu dan bekerjasama dalam menyiapkan makan siang, di dapati beberapa siswa berbagi tugas ada yang membawa piring, membawa sendok, gotong royong membawa nasi dan lauk, ada pula yang menata meja. kemudian berdoa bersama.

Hasil observasi tersebut terlihat dalam data dokumentasi yang menunjukkan dengan jelas kegiatan pembiasaan siswa dalam menata sandal dan berkhidmah, saling membantu dalam kegiatan makan siang.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah juga melakukan kegiatan pembiasaan sebagai strategi dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial dengan dibantu pengontrolan atau pengawasan dari guru sehingga siswa merasa nyaman dan terbiasa bersosial

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Wuriyantiningih, S.Kom, selaku wali kelas 3B, 24 Januari 2019

¹⁵⁵ Wawancara bersama ananda Rahma, Siswa kelas 3B 27 Januari 2019

dengan baik, melalui kegiatan saling bekerjasama ketika makan siang, menata sandal, mengambil sampah, mendoakan teman.

4. Ibrah

Ibrah merupakan strategi atau metode pembentukan karakter dengan mengambil hikmah dari sebuah cerita masa lalu. Guru menceritakan tentang kisah hidup tokoh-tokoh dengan harapan agar peserta didik dapat mengambil ibrah atau hikmah dari perjalanan hidup orang lain untuk kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bapak Zulfikar Kamal, berikut ini:

“... saya kan ngajar PAI atau agama ke anak-anak, say biasanya menceritakan kisah rasulullah, sirah nabawiyah, untuk mengajarkan bagaimana seharusnya orang islam itu bersikap, apalagi terkait kepedulian sosial untuk diambil hikmahnya pada anak-anak”¹⁵⁶

Hasil wawancara di atas, diperkuat dengan hasil wawancara bersama siswa kelas 3B yang menunjukkan bahwa guru sering menceritakan kisah tokoh untuk diambil ibrah atau hikmahnya, berikut ini:

“sering, biasanya juga dilihatkan filmnya ustadzah”¹⁵⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Friska siswa kelas 5A, berikut in:

“sering, sepeerti tadi, ustadzah berkisah tentang uwais al-qarni yang terkena penyakit kulit itu, yang sangat berbakti kepada ibunya,yang ibunya lumpuh”.¹⁵⁸

Hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan hasil observasi di dalam pembelajaran guru menceritakan kisah uwais al

¹⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Zulfikar Kamal, selaku Kepala Sekolah SDIT Yaa Bunayya Pujon-Malang, 22 Januari 2019

¹⁵⁷ Wawancara dengan Rahma Siswa kelas 3B, 27 Januari 2019

¹⁵⁸ Wawancara bersama ananda Friska, Siswa kelas 5A 29 Januari 2019

qarni, pemuda yang berbakti kepada orang tua, lalu kemudian meminta siswa untuk mengambil hikmah dari kisah yang telah diceritakan oleh guru, dilain kesempatan guru juga menceritakan kisah pribadi tentang perjalanannya ketika menuntut ilmu, kemudian siswa juga diminta untuk menyampaikan ibrah yang dapat diambil dari kisah tersebut.

Hasil wawancara dan observasi di atas, didukung dengan studi dokumentasi berupa gambar guru yang sedang menceritakan kisah teladan dengan harapan peserta didik dapat mengambil ibrah dari cerita yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dalam strategi ibrah, guru menceritakan tentang kisah hidup pribadi, orang lain, maupun tokoh inspiratif yang dinilai dapat menginspirasi peserta didik untuk melakukan hal yang positif.

2. Upaya Sekolah dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Siswa SDIT Ya Bunayya

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu menjadi sangat penting untuk menanamkan karakter sosial sejak dini. Hal itu pula yang mendasari SDIT Yaa Bunayya untuk menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial pada siswanya, seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Dimas Aditya raharjo, berikut ini:

“Ya karena manusia adalah makhluk sosial, maka dari itu kita harus menanamkan sikap sosial. Begitupun yang kita biasakan ke anak-anak untuk selalu bersikap baik kepada sesama. Kita tanamkan kebiasaan baik seperti selalu mendoakan orang tua setiap sebelum pembelajaran, mendoakan teman yang sakit, selalu saling mengingatkan dalam kebaikan seperti mengingatkan shalat, menjaga kebersihan dan kerapian diri dan lingkungan.”.

Lebih lanjut, penanaman sikap peduli sosial menjadi sangat penting dikarenakan perubahan sosial dalam hal ini penyimpangan sosial banyak terjadi di zaman modern dengan kemajuan teknologi seperti ini. Seperti mimimnya sikap saling menghormati, tingginya sikap acuh dan egois, pamrih ketika memberikan bantuan, dan berbagai persoalan lainnya. Oleh sebab itu, penanaman karakter peduli sosial hendaknya perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan peserta didik dapat terbiasa dan memiliki jiwa sosial yang tinggi kedepannya.

Pentingnya penanaman pendidikan karakter oleh sekolah disampaikan oleh Ibu Ikha Wakyu Siswanti, berikut ini:

¹⁷⁴Wawancara dengan Ibu Eka Putriningsih, S.Pd selaku wali kelas 5A, 29 Januari 2019

“Menurut saya pendidikan karakter itu penting, seperti misalnya, menumbuhkan karakter anak untuk menjaga kebersihan, kerapian, disiplin shalat lima waktu, sopan terhadap orang yang lebih tua, sayang terhadap teman-temannya, nah itu penting. karena tidak banyak pembelajaran atau media di luar yang memungkinkan anak-anak itu jadi lebih empati sama orang lain. Hal-hal yang tidak mereka dapatkan di TV atau di Youtube itu bisa kita sampaikan di sekolah dengan adanya pendidikan karakter itu”¹⁷⁵

Berikut ini merupakan upaya sekolah SDIT Yaa Bunayya dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial pada peserta didiknya:

1. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten. Kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah dalam internalisasi nilai peduli sosial di bagi menjadin tiga, yaitu kegiatan rutin harian, kegiatan rutin mingguan dan kegiatan rutin tahunan.

- 1) Kegiatan rutin harian, merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari, seperti membiasakan peserta didik untuk melakukan salam dan sapa ketika bertemu guru, kegiatan is'af pagi (sedekah pagi), kegiatan iftitah dirosah, menata sandal, kebersihan sampah, dan kegiatan makan siang bersama. Berikut ini hasil wawancara bersama Ibu Eka:

“SDIT Ya Bunayya itu sangat menanamkan karakter anak, dari hal kecil sampai hal yang besar bagi mereka, contoh hal kecil, mereka wajib saat melihat sampah depan mata apapun harus diambil, yang kedua, ada tong sampah silahkan buang sampah pada tempatnya, yang ketiga, tata sandalmu, silahkan bertanggung jawab pada sandalmu masing-masing, ketika kamu melihat sandal orang lain tidak rapi, silahkan di tata,

¹⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Ikha Wahyu Siswanti, S.Pd selaku Waka Kurikulum SDIT Yaa Bunayya Pujon-Malang, 22 Januari 2019

sosialnya mereka diajarkan seperti itu. Jika ada temanmu yang sakit jangan kamu cuek, karena kalian di sekolah itu adalah keluarga baru, keluarga kedua, keluargamu yang pertama ada dirumah, yang kedua adalah yang di sekolah, itu yang berusaha kita tanamkan pada anak setiap harinya”.¹⁷⁶

Kegiatan rutin harian juga dijelaskan oleh Ibu Ikha Wahyu

Siswanti:

“Kita punya kegiatan shadaqah (is’af pagi) setiap hari”¹⁷⁷
 “yang jelas kalau yang sudah dikerjakan sekarang ini adalah 1) sadar kebersihan. Jadi sadar kebersihan itu kita tanamkan untuk menanamkan nilai peduli sosial ke anak-anak. Kalau anak sudah sadar kebersihan terus kemudian dia pasti kok akan peduli kiri kanannya. 2) membantu orang lain, membantu orang lain dengan cara apa? Yang paling gampang dulu, “*noto sandal*”, itu sudah satu hal penanaman peduli sosial sama anak-anak”¹⁷⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Zulfikar Kamal, berikut:

“...kita ada yang namanya senyum, salam, sapa. Jadi kita sampaikan ke anak-anak ketika bertemu guru, teman atau adik kelas untuk dibiasakan menyapa, salaman”¹⁷⁹

“Selain itu, kita juga ada pembiasaan sedekah namanya is’af pagi, itu dilaksanakan setiap hari, setiap pagi secara istiqamah sebelum memulai pembelajaran sebagai pembelajaran bersedekah sejak dini.”¹⁸⁰

“Membiasakan kebersamaan, saling membantu, biasanya kita masukkan dalam pembelajaran pramuka atau kegiatan lain kakak kelas mengajari adik kelas, selain itu di kegiatan makan siang bersama kita ada jadwal siswa untuk mengambil nasi teman-temannya atau istilahnya berkhidmah dengan tujuan menumbuhkan kebersamaan dan kekeluargaan.”¹⁸¹

¹⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Eka selaku wali kelas 5A, 29 Januari 2019

¹⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Ikha Wahyu Siswanti, S.Pd selaku Waka Kurikulum SDIT Yaa Bunayya Pujon-Malang, 22 Januari 2019

¹⁷⁸ Ibid.,

¹⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Zulfikar Kamal, selaku Kepala Sekolah SDIT Yaa Bunayya Pujon-Malang, 22 Januari 2019

¹⁸⁰ Ibid.,

¹⁸¹ Ibid.,

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi yang memperoleh data bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan infaq rutin (is'af pagi) sebelum melaksanakan pembelajaran setiap pagi hari. Selain itu didapatkan juga bahwa setiap berpapasan dengan guru, peserta didik selalu tersenyum dan menyapa kemudian dilanjutkan dengan salim mencium tangan, siswa juga istiqomah menata sandal, membuang sampah di tempat sampah, Serta untuk kegiatan makan siang bersama, peneliti juga menjumpai beberapa siswa sibuk menyiapkan untuk makan siang bersama, seperti ada yang mengambil piring, ada yang mengambil sendok, ada beberapa siswa yang terlihat bekerja sama membawa nasi dan lauk pauk.

Hasil wawancara dan observasi tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi berupa gambar siswa melakukan is'af pagi, menata sandal, bergotong royong menyiapkan makan siang bersama.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan rutin harian yang dilakukan sekolah adalah is'af pagi atau sedekah pagi, makan siang bersama, menata sandal, senyum sapa dan salam, serta menjaga kebersihan lingkungan.

- 2) Kegiatan Rutin Mingguan, merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap satu minggu sekali, seperti pelaksanaan jumat sehat, berikut ini hasil wawancara bersama Bapak Zulfikar Kamal:

“Ada, kalau hari jumat kita ada jumat sehat, ini termasuk pembiasaan berbagi atau shadaqah. Jadi, pelaksanaan jum’at sehat ini kita jadwalkan setiap minggunya, secara bergiliran dan membawa makanan sehat apa”¹⁸²

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut, diperkuat dengan hasil observasi peneliti di kelas 3B dimana dijadwalkan tiga peserta didik untuk membawa makanan dan minuman sehat, seperti susu, roti dan snack.

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan studi dokumentasi dalam gambar terlihat siswa sedang membagikan makanan dan minuman dalam kegiatan jumat sehat.

- 3) Kegiatan Rutin Tahunan, merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, seperti kegiatan muharram, santunan anak yatim, zakat, qurban, istihlal atau halal bihalal, dan kegiatan ramadhan. Berikut hasil wawancara bersama Ibu Eka:

“...Terus kegiatan santunan yatim setiap muharram, qurban idul adha, zakat fitrah idul fitri, ...”¹⁸³

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan hasil wawancara bersama

Ibu Wuriyantiningih, berikut ini:

“Kalau program sekolah untuk penanaman karakter peduli sosial, kita ada kegiatan rutin. Kegiatan rutin harian yang dibiasakan setiap hari yaitu kegiatan membiasakan senyum salam sapa saat bertemu guru, infaq setiap pagi atau biasa kami sebut is’af pagi, dzikir jama’i melakukan doa bersama setiap

¹⁸² Wawancara dengan Bapak Zulfikar Kamal, selaku Kepala Sekolah SDIT Yaa Bunayya Pujon-Malang, 22 Januari 2019

¹⁸³ Wawancara dengan Ibu Eka selaku wali kelas 5A, 29 Januari 2019

pagi sebelum pembelajaran, makan siang bersama setiap hari. Kegiatan rutin mingguan kita ada kegiatan jumat sehat, yang pelaksanaannya kita jadwal dua sampai tiga anak seara bergiliran setiap hari jumat membawa makanan dan minuman sehat untuk dibagikan dan di makan bersama dengan teman satu kelas, lalu kegiatan rutin tahunan seperti santunan anak yatim di bulan muharram dan ramadhan, pelaksanaan zakat fitrah, dan berqurban.”¹⁸⁴

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan studi dokumentasi sekolah yang memperlihatkan kegiatan istihlal atau halal bihalal, kegiatan ramadhan putra dan putri.

Bersarakan hasil wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan tahunan yang dilaksanakan di SDIT Yaa Bunayya Pujon Malang adalah kegiatan muharram, santunan anak yatim, zakat, qurban, istihlal atau halal bihalal, dan kegiatan ramadhan.

2. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara langsung atau spontan. Kegiatan spontan biasanya dapat dikaitkan dengan kegiatan yang bersifat insidental seperti menjenguk teman yang sakit, memberikan bantuan saat salah satu warga sekolah mendapat musibah, aksi sosial, penggalangan dana bantuan tanggap bencana, dan juga termasuk memberikan teguran saat peserta didik melakukan kesalahan sebagai bentuk pengkondisian. Berikut ini hasil wawancara bersama Ibu Ikha Wahyu Siswanti:

“nah kalau ada temen yang ndak masuk biasanya kita tanya “siapa yang rumahnya dekat sama ini? Kenapa nggak masuk? Apa sakit?”

¹⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Wuriyantiningih, S.Kom, selaku wali kelas 3B, 24 Januari 2019

misalnya, kalau sudah tiga sampai empat hari nggak masuk karena sakit kita ngajak anak-anak bareng-bareng njenguk”¹⁸⁵
 Hasil wawancara bersama Ibu Ikha Wahyu Siswanti dibenarkan oleh siswa kelas 5A berikut ini:

“mendoakan, biasanya sama ustadzah di ajak berdoa bersama mendoakan anak yang sakit, membaca fatihah sehabis di absen. Menjenguk kalau sudah beberapa hari nggak masuk, biasanya 3-4 hari nggak masuk sama ustadzah di ajak iuran”
 Lebih lanjut terkait penggalangan dana tanggap bencana, berikut hasil wawancara bersama Bpk Zulfikar Kamal:

“Sering, ya misalnya pas waktu bencana itu seperti gempa palu, angin puting beliung yang di Batu itu, itu kita langsung sampaikan ke anak-anak untuk memberikan bantuannya kepada korban bencana. Kalau bentuk bantuannya ya sesuai dengan yang dibutuhkan di sana, kan kalau aksi sosial penggalangan dana korban bencana, kita bekerja sama dengan Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah (LAZIS) Nurul Haromain. Jadi, kita konfirmasi kebutuhannya apa, jadi bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan misalnya handuk, pakaian layak pakai, supermi, pampers, dan sebagainya. dan itu kita juga share ke walimurid lewat grup walimurid ya, dan mereka juga antusias sekali”¹⁸⁶
 Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama salah satu siswa:

“ada ustadzah, kalau ada yang meninggal terus juga kalau ada yang sakit”
 “pernah ustadzah, yang waktu itu ada puting beliung di Batu itu loh sama pas waktu ada gempa palu itu ngumpulkan pakaian buat disumbangkan ke korban bencana”¹⁸⁷
 Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi, dimana setelah guru menanyakan absensi siswa dan menanyakan kehadiran salah satu siswa yang sudah tidak masuk selama 3 hari, kemudian guru mengarahkan siswa mengumpulkan uang

¹⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Ikha Wahyu Siswanti, S.Pd selaku Waka Kurikulum SDIT Yaa Bunayya Pujon-Malang, 22 Januari 2019

¹⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Zulfikar Kamal, selaku Kepala Sekolah SDIT Yaa Bunayya Pujon-Malang, 22 Januari 2019

¹⁸⁷ Wawancara dengan rahma salah satu siswa kelas 3B, 27 Januari 2019

diperuntukkan untuk menjenguk temannya yang sakit setelah pulang sekolah, guru juga terlihat memberi teguran kepada siswa yang berkelahi di halaman sekolah dengan sekaligus meminta siswa tersebut untuk berwudhu dan membaca istighfar, kemudian guru memberikan nasihat kepada siswa.

Berdasarkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan spontan yang dilakukan oleh sekolah adalah, menjenguk teman yang sakit, memberikan bantuan saat salah satu warga sekolah mendapat musibah, aksi sosial, penggalangan dana bantuan tanggap bencana, serta memberikan teguran terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan.

3. Integrasi dalam Pembelajaran

Dalam menanamkan nilai peduli sosial pada peserta didik, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu mengintegrasikan nilai peduli sosial dalam suatu konsep yang sedang dipelajari, sehingga dalam mengajarkan suatu konsep dari suatu mata pelajaran, guru tidak hanya mengajar dari segi keilmuan saja, namun lebih kepada menggali dan mengarahkan peserta didik untuk dapat mengambil nilai yang terkandung dalam pembelajaran. Berikut ini beberapa bentuk integrasi nilai peduli sosial dalam pembelajaran.

- 1) Mencantumkan dalam silabus dan RPP

Karakter peduli sosial merupakan salah satu karakter yang diterapkan dalam program penguatan pendidikan karakter (PPK) yang tertuang dalam permendikbud dengan total ada 18 karakter di dalamnya. Integrasi karakter peduli sosial dalam pembelajaran, tidak terlepas dari RPP dan silabus yang dikembangkan oleh guru., berikut ini penjelasan dari Ibu Eka, ketika peneliti bertanya mengenai pencantuman nilai peduli sosial dalam silabus dan RPP:

“Karakter peduli sosial tertulis dan terintegasi, walaupun ya ada juga yang tidak tertulis, tetapi dalam prakteknya pembelajaran kami juga melaksanakan, seperti misalnya pada materi PPKn, di dalamnya ada tenggang rasa, gotong royong, toleransi dan sebagainya, atau di pembelajaran PAI, Akidah Akhlak tentang perilaku terpuji, kalimat thayyibah, dan lain-lain.”¹⁸⁸

Hasil wawancara bersama Bapak Zulfikar Kamal:

“apalagi saya kan ngajar PAI atau agama ke anak-anak, cerita pilihannya ya kisah rasulullah, sirah nabawiyah, sebaik-baik teladan ya nabi kita, sudah komplit itu, nabi selalu mengajarkan bagaimana seharusnya orang islam itu bersikap, apalagi terkait kepedulian sosial”¹⁸⁹

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan studi dokumen RPP yang dibuat oleh guru, dari hasil studi dokumen tersebut diperoleh data bahwa nilai karakter peduli sosial termuat dalam RPP, yang terintergrasi dalam materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa guru sudah mengembangkan RPP yang memuat nilai karakter peduli sosial dan terintegasi dalam materi pembelajaran yang disampaikan.

¹⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Eka selaku wali kelas 5A, 29 Januari 2019

¹⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Zulfikar Kamal, selaku Kepala Sekolah SDIT Yaa Bunayya Pujon-Malang, 22 Januari 2019

2) Gotong Royong

Upaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai peduli sosial dalam pembelajaran salah satunya yaitu dengan menanamkan kepedulian terhadap sesama, gotong royong, saling membantu termasuk meminjamkan alat tulis ketika ada teman yang lupa membawa, membantu teman yang kesulitan saat belajar. Berikut ini hasil wawancara bersama salah satu peserta didik SDIT Ya Bunayya:

“dinasehati, diminta untuk saling membantu, bergotong royong menjaga kebersihan kelas”. “ustadzah eka, suka ngingetin anak-anak misal ada yang ngomongnya kurang sopan, biasanya anak laki-laki itu”¹⁹⁰

Sikap peserta didik yang peduli terhadap sesama juga dijelaskan dalam wawancara dengan friska siswa kelas 5A, saat ditanya tentang sikap ketika ada teman yang sakit:

“dibawa ke kantor, laporan sama ustadz ustadzah, atau minta obat minyak kayu putih”¹⁹¹

oleh Ibu Eka dalam hasil wawancara:

“Kalau setiap pagi itu, mereka datang shalat dhuha, untuk shalat dhuha itu kan harus berjamaah. Kalau yang lain belum gerak, maka mereka akan menggerakkan satu kelas. Peduli sosialnya mereka ada disitu, mengajak bersama-sama untuk ibadah. mereka ambil sampah sekecil apapun dibuang ke tempat sampah, dan mereka akan saling mengingatkan. Kalau mereka lihat sandal di bawah masih belum tertata, mereka akan mengingatkan teman disitu mereka dilatih unuk bekerjasama, kepekaan, semua.”¹⁹²

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti, dimana terlihat salah satu peserta didik membantu

¹⁹⁰ Wawancara dengan Friska, siswa kelas 5A, tanggal 29 Januari 2019

¹⁹¹ Ibid’.

¹⁹² Wawancara dengan Ibu Eka Putriningsih,S.Pd selaku wali kelas 5A, 29 Januari 2019

menjelaskan materi pembelajaran pada teman sebangkunya, kemudian ketika adik kelas mengetuk pintu meminjam spidol dan meminta tinta, dengan tanggap salah satu peserta didik di dalam kelas memberikan spidol dan tintanya. Dalam kelas juga terlihat salah satu buku milik teman sebangku jatuh, kemudian dengan sigap teman yang ada di depan bangku membantu mengambilkan.

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi peneoliti, terdapat beberapa sikap siswa yang terlihat jelas dalam gambar yaitu gambar siswa mengambilkan buku teman yang jatuh, gambar siswa meminjamkan spidol dan tinta kepada adik kelas, siswa menata sandal, siswa membantu teman dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki kepekaan dan kesadaran untuk peduli terhadap sesama.

4. Integrasi dalam Budaya Sekolah

1) Senyum Sapa Salam

Proses internalisasi nilai karakter di SDIT Ya Bunayya Pujon, diintegrasikan ke dalam budaya senyum sapa salam, dimana setiap warga sekolah dibiasakan untuk bersikap ramah dengan tersenyum, mengucapkan salam kepada guru dan bersalaman.

Berikut hasil wawancara bersama kepala sekolah terkait budaya senyum, sapa dan salam dalam penanaman nilai peduli sosial di sekolah:

“sebenarnya pembiasaan-pembiasaan pembentukan karakter itu sudah kita mulai sebelumnya. Seperti dalam pembiasaan shalat, pembiasaan doa, pembiasaan senyum sapa salam, membersihkan sampah dan masih banyak yang lainnya”¹⁹³
Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Wuriyanti ningsih, berikut ini:

“yang dibiasakan setiap hari yaitu kegiatan membiasakan senyum salam sapa saat bertemu guru”,¹⁹⁴

Hasil wawancara bersama kepala sekolah di atas, dibenarkan oleh rahma dan friska selaku siswa di SDIT Ya Bunayya:

“ya mengucapkan salam, sama salim cium tangan.”¹⁹⁵
“menyapa, mengucapkan salam, sama salim cium tangan.”¹⁹⁶

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi dimana siswa selalu mengucapkan salam dan mencium tangan guru ketika berpapasan.

2) Makan Siang Bersama

SDIT Ya Bunayya termasuk sekolah full day school dimana aktifitas yang dilakukan di sekolah berjalan dari pagi hingga sore hari, untuk itu di sekolah terdapat program makan bersama. Selain memastikan bahwa makanan yang dikonsumsi oleh peserta didik adalah makanan sehat dalam prosesnya makan siang bersama juga

¹⁹³ Wawancara dengan Bapak Zulfikar Kamal, selaku Kepala Sekolah SDIT Yaa Bunayya Pujon-Malang, 22 Januari 2019

¹⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Wuriyantiningih, S.Kom, selaku wali kelas 3B, 24 Januari 2019

¹⁹⁵ wawancara dengan Rahma siswa Kelas 3B 27 Januari 2019

¹⁹⁶ Wawancara dengan Friska siswa kelas 5A 29 Januari 2019

mengajarkan kepada siswa rasa kebersamaan, kekeluargaan yang didalamnya siswa juga belajar peka terhadap sesama, dan gotong royong.

Hal ini disampaikan oleh Bapak Zulfikar Kamal dalam hasil wawancara berikut ini,

“Jumat sehat ini kami jadwalkan beberapa siswa secara bergiliran membawa makanan dan minuman sehat untuk berbagi dengan teman sekelasnya, kemudian ada juga kegiatan berkhidmah biasanya dilakukan saat makan makan siang bersama untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan”¹⁹⁷

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi dimana terlihat siswa saling membantu dan bekerjasama dalam menyiapkan makan siang, di dapati beberapa siswa berbagi tugas ada yang membawa piring, membawa sendok, gotong royong membawa nasi dan lauk, ada pula yang menata meja.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan Jumat sehat dan kegiatan makan siang bersama merupakan salah satu upaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai peduli sosial dalam rangka menumbuhkan kebersamaan, solidaritas, gotong royong.

3. Kendala dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Peduli Sosial

Pada Siswa SDIT Ya Bunayya

1. Keluarga

¹⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Zulfikar Kamal, selaku Kepala Sekolah SDIT Yaa Bunayya Pujon-Malang, 22 Januari 2019

Dalam proses menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial kepada peserta didik, sekolah maupun guru pasti mengalami beberapa hambatan. Berikut ini merupakan hasil wawancara bersama Ibu Ikha wahyu Siswanti:

“Kesulitannya mempertahankan itu yang butuh kerjasama walimurid, biasanya apa yang kita tanamkan di sekolah belum tentu sama dengan di rumah. Jadi, kalau misalkan orang tua yang ikut pembinaan kami, kan kami ada semacam paguyuban, forum khusus dengan walimurid ya namanya FORSIWA (Forum Silaturahmi Walimurid dan Alumni), kalau walimurid sering hadir insyaallah sejalan dengan kami, yang sering kres itu ya sama walimurid yang tidak pernah hadir pembinaan. Ya itu yang jadi kendala buat kami, 1) pembelajaran yang belum tentu sama antara orang tua dan sekolah”¹⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa beberapa kendala yang ditemui dalam proses internalisasi karakter peduli sosial adalah ketimpangan antara pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, kurangnya control orang tua saat peserta didik berada di rumah. Untuk mengatasi kendala tersebut tentunya orang tua dan pihak sekolah harus memiliki suatu komitmen dan pendidikan yang sejalan sehingga proses internalisasi nilai karakter peduli sosial dapat berjalan dengan maksimal.

2. Keistiqomahan dan Pengawasan

Dalam proses penanaman nilai hal yang terpenting agar nilai yang telah ditanamkan dapat bertahan dalam diri siswa menjadi

¹⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Ikha Wahyu Siswanti, S.Pd selaku Waka Kurikulum SDIT Yaa Bunayya Pujon-Malang, 22 Januari 2019

kepribadian adalah kesadaran diri siswa itu sendiri, selain itu juga dibutuhkan keistiqomahan dan pengontrolan jangka panjang.

Berikut hasil wawancara terkait kendala dalam proses internalisasi nilai karakter bersama kepala sekolah:

“Kendalanya ya istiqomah, pendampingan, pengawalan.”¹⁹⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Wuriyantiningih, sebagai berikut:

“... mungkin keistiqamahan, ya namanya anak terkadang suka lupa juga butuh motivasi dan dorongan dari kita”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi karakter dibutuhkan keistiqomahan, kesadaran diri peserta didik oleh karena itu guru hendaknya selalu memberikan pengawasan, pengontrolan serta motivasi kepada peserta didik sehingga dapat melaksanakan program internalisasi nilai peduli karakter secara aktif, berkelanjutan dan pada akhirnya dapat mencetak generasi yang berbudi dan berakhlakul karimah sesuai dengan visi misi sekolah.

3. Kemajuan Teknologi

Teknologi seiring berjalannya waktu semakin canggih dan berkembang pesat. Kemajuan teknologi tidak hanya memiliki dampak positif tapi juga dapat berdampak negative pada proses pembentukan karakter. Canggihnya teknologi dan kecepatan informasi mengharuskan kita untuk bijak dalam memilih dan memilah konten

¹⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Zulfikar Kamal, selaku Kepala Sekolah SDIT Yaa Bunayya Pujon-Malang, 22 Januari 2019

yang ada dalam gadget tersebut, perlu ada pengawasan dan control dari orang tua maupun pihak sekolah agar tidak sampai merusak karakter peserta didik ke depannya, berikut ini hasil wawancara bersama Ibu Eka Putriningsih, terkait pentingnya control dalam penggunaan gadget:

“kemajuan teknologi seperti gadget sangat berpengaruh sekali dalam proses pembentukan karakter. Anak sekarang itu pinter-pinter. Pinter dalam arti apa, anak itu lebih dulu faham gadget dari pada orang tua mereka, kalau kita positif dalam mengajarkan gadget ke anak-anak maka mereka akan menghasilkan ide positif dengan gadget itu, nah kalau kita tidak mengontrol, lepas control, tidak tepat sasaran pada anak melalui gadget itu, ya dampaknya ke anak ya akan negative dan merusak karakter mereka, ini adalah kendala terbesar kita”²⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami guru selama proses penginternalisasian nilai karakter peduli sosial kepada siswa adalah keistiqomahan, pengawasan, kemajuan teknologi yang mengakibatkan anak kecanduan gadget, serta kurangnya sinkronisasi pendidikan di rumah dan di sekolah.

²⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Eka Putriningsih, S.Pd selaku wali kelas 5A, 29 Januari 2019

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Peneliti telah mengumpulkan data yang tercantum dalam hasil penelitian, melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian di atas, selanjutnya data yang kami peroleh akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif sesuai dengan rumusan masalah penelitian, untuk kemudian dibahas dalam subbab berikut ini:

1. Strategi Internalisasi Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Siswa SDIT Ya Bunayya Pujon Malang

Berdasarkan data yang diperoleh dalam hasil penelitian, ditemukan bahwa strategi yang diterapkan sekolah, dalam hal ini masing-masing guru memiliki strategi yang berbeda dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial. Dapat disimpulkan, ada empat strategi dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial di SDIT Ya Bunayya Pujon-Malang yaitu, melalui komunikasi yang baik, keteladanan, pembiasaan dan ibrah. Apabila dikaitkan dengan konsep, strategi internalisasi nilai karakter menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, terdapat empat strategi dalam proses internalisasi karakter yaitu komunikasi yang baik, keteladanan, pembiasaan dan ibrah.²⁴⁹ Berikut peneliti paparkan strategi internalisasi yang diterapkan di SDIT Ya Buanyya Pujon dalam beberapa sub bab, berikut ini:

²⁴⁹Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.130.

1. Komunikasi yang baik

Komunikasi yang baik, dapat dilakukan dengan melakukan interaksi antara guru dengan siswa dengan tujuan membangun hubungan yang harmonis, membentuk suasana keterbukaan, membuat anak dapat mengemukakan permasalahannya, membuat anak menghormati orang tua/gurunya, membantu anak menyelesaikan masalahnya, mengarahkan anak agar tidak salah bertindak atau mengambil keputusan.

Komunikasi yang efektif antara pendidik dalam hal ini orang tua maupun guru kepada anak, dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan informasi yang bermanfaat, memberikan instruksi tentang suatu hal yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan, mengajak anak untuk selalu bersikap terpuji, atau menghibur anak agar semangat dalam mengerjakan sesuatu, serta tegar dalam menghadapi masalah. Beberapa manfaat menggunakan komunikasi yang baik adalah; a) meningkatkan pengetahuan, wawasan dan kewaspadaan anak terhadap sebuah isu tertentu, b) meningkatkan keimanan atau keyakinan anak, c) mempengaruhi anak untuk dapat berperilaku positif dan semangat dalam mengerjakan tugas, d) meluruskan pemahaman yang keliru atau menangkal persepsi yang salah tentang isu tertentu.²⁵⁰

Beberapa hal yang perlu dilakukan untuk membangun komunikasi yang baik dalam pendidikan adalah sebagai berikut, a) membangun komunikasi dengan kata-kata dan bahasa yang baik, b) berkomunikasi

²⁵⁰ Ibid, hlm.30

dengan lemah lembut, c) menghindari tindakan memberikan cap atau label negative kepada peserta didik, d) memberikan pujian atas usaha peserta didik, e) membrikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara, f) meluangkan waktu untuk membangun komunikasi bersama peserta didik.

Beberapa bentuk komunikasi yang baik yang dilakukan oleh guru kepada siswa di SDIT Ya Bunayya Pujon Kabupaten Malang adalah Guru senantiasa berinteraksi dengan peserta didik, oleh karena itu dibutuhkan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik. komunikasi yang diterapkan oleh guru yaitu dengan menanyakan kabar, tersenyum ketika berbicara, guru memberikan perhatian kepada semua siswa, mencontohkan untuk bertutur kata yang sopan.

2. Keteladanan

Rasulullah SAW, menganjurkan untuk mendidik anak dengan keteladanan (uswatun hasanah) sehingga diharapkan anak dapat menjadi muslim dengan pribadi dan akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Keteladanan dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan islam merupakan cara yang paling efektif dan paling baik dalam mempersiapkan anak agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya baik dari segi akhlak, mental maupun dalam kehidupan sosialnya. Disini guru, sebagai panutan sudah semestinya memberikan teladan berupa ucapan sikap dan perilaku yang dapat dicontoh langsung oleh peserta didik. Dalam hal ini guru bersikap ramah tamah sehingga peserta didik juga bersikap demikian, guru tidak pernah datang terlambat,

istiqomah melakukan wirid (dzikir jama'i) peserta didik pun terbiasa dengan kalimat dzikir, guru selalu menata sandal dengan rapi ketika masuk ruangan, guru selalu mencuci gelas setelah dipakai, guru juga mengambil sampah sehingga siswa pun selalu mengambil sampah yang terlihat dan memasukkan ke tempat sampah.

3. Pembiasaan

Strategi pembiasaan perlu diterapkan guru dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa, seperti mengucapkan salam dan salim ketika bertemu guru, berdoa sebelum melakukan aktifitas, melakukan shalat dhuha, menata sandal dengan rapi, berwudhu.

4. Ibrah

Guru menceritakan tentang kisah-kisah tokoh inspiratif baik tokoh umum maupun tokoh islam dengan harapan agar peserta didik dapat mengambil ibrah atau hikmah untuk diimplementasikan dalam kehidupannya. Guru bercerita dalam kegiatan jama'ah maupun menyelipkan dalam proses pembelajaran.

Strategi penanaman nilai karakter yang diterapkan oleh SDIT Yaa Bunayya sejalan dengan konsep strategi penanaman nilai karakter menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, dimana dalam proses internalisasi atau penanaman nilai karakter itu terdapat empat strategi yang

harus dilaksanakan oleh gurusebagai pendidik, yaitu komunikasi yang baik, keteladanan, pembiasaan, dan ibrah.²⁵¹

2. Upaya Sekolah dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Siswa SDIT Ya Bunayya Pujon Malang

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan bertanggung jawab menanamkan nilai karakter dalam pendidikan karakter, salah satunya yaitu menanamkan kepedulian sosial, sebagai upaya menanamkan nilai peduli sosial kepada peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa cara, sebagai berikut:

1. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.²⁵² Salah satu cara untuk dapat menginternalisasikan nilai karakter kepada peserta didik adalah melalui pembiasaan kegiatan positif dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan terus menerus dengan harapan agar nilai yang ditanamkan secara perlahan akan menjadi kebiasaan yang mendarah daging, menetap sehingga peserta didik benar-benar memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Kegiatan rutin yang dilaksanakan di SDIT Yaa Bunayya Pujon Malang terdiri atas kegiatan harian, mingguan dan tahunan. Kegiatan rutin harian meliputi; infaq atau shadaqah setiap pagi (is'af pagi), iftitah dirosah, shalat dhuha, senyum sapa salam, kegiatan makan siang bersama.

Kegiatan rutin mingguan meliputi; jum'at sehat dan kegiatan rutin tahunan

²⁵¹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.130.

²⁵² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 87

meliputi; kegiatan santunan anak yatim setiap muharram, kegiatan zakat setiap ramadhan, kegiatan istihlal setelah idul fitri, kegiatan qurban pada idul adha.

Berdasarkan paparan di atas, maka sekolah secara nyata melakukan internalisasi nilai karekter peduli sosial secara rutin sehingga akan terbentuk kepribadian sosial yang tertanam dalam jiwa peserta didik.

2. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara langsung atau spontan. Kegiatan spontan sebagai upaya penanaman nilai peduli sosial seperti pembiasaan sopan santun, pembiasaan salam dan sapa saat bertemu guru atau teman, pembiasaan menghargai pendapat orang lain, pembiasaan antre, pembiasaan menolong atau membantu orang lain.

Menurut Agus Wibowo, kegiatan spontan juga termasuk memberikan teguran saat peserta didik melakukan kesalahan sebagai bentuk pengkondisian.²⁵³ Pendapat ini sejalan dengan Novan A Wiyani, yang menyebutkan bahwa kegiatan spontan adalah kegiatan yang silakuka secara spontan atau saat itu juga. Kegiatan spontan juga di lakukan oleh petugas serta tenaga kependidikan sekolah ketika mereka menemukan bahwa peserta didik melakukan perbuatan yang kurang baik. Sesuai dengan yang tertuang dalam kemendiknas bahwa kegiatan spontan

²⁵³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 86

dilakukan pada saat pihak sekolah mengetahui adanya perilaku yang kurang baik dari peserta didik dan harus dikoreksi saat itu juga.²⁵⁴

Jika dikaitkan dengan konsep di atas, maka kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru adalah memberikan teguran kepada siswa yang bertengkar, memberikan teguran kepada siswa yang murung, memberikan teguran kepada peserta didik yang acuh dan kurang peduli terhadap teman. Guru menegur peserta didik yang ramai saat pembelajaran dan tidak mendengarkan, guru menegur peserta didik yang berbicara kurang sopan.

Kegiatan spontan dalam penanaman nilai peduli sosial juga dapat dikaitkan dengan kegiatan yang bersifat insidental seperti menjenguk teman yang sakit, memberikan bantuan saat salah satu warga sekolah mendapat musibah, aksi sosial, penggalangan dana bantuan tanggap bencana, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini guru selalu menanyakan kabar peserta didik yang tidak masuk, mengajak peserta didik untuk mendoakan teman atau anggota sekolah yang sedang sakit atau tertimpa musibah, mengerakkan peserta didik untuk tanggap bencana melakukan penggalangan dana jika terdapat bencana. Guru berperan penting dalam mengondisikan peserta didik.

3. Integrasi dalam Mata Pelajaran

Dalam menanamkan nilai peduli sosial pada peserta didik, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu mengintegrasikan nilai peduli sosial dalam suatu konsep yang sedang dipelajari, sehingga dalam mengajarkan

²⁵⁴ Novan Andi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm.16

suatu konsep dari suatu mata pelajaran, guru tidak hanya mengajar dari segi keilmuan saja, namun lebih kepada menggali dan mengarahkan peserta didik untuk dapat mengambil nilai yang terkandung dalam pembelajaran tersebut. Tentunya ketika mengintegrasikan nilai karakter dalam mata pelajaran, tidak semua guru dapat melakukannya secara spontan, oleh karena itu dibutuhkan persiapan yang matang salah satunya dapat diusahakan atau dicantumkan dalam RPP nilai yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran. Contoh pengintegrasian nilai peduli sosial dalam pembelajaran, seperti dalam pembelajaran PKn tentang musyawarah mufakat, siswa diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain, menyampaikan pendapat dengan tertib, menggunakan bahasa yang sopan, dan lain sebagainya.

Jika dikaitkan dengan konsep di atas, guru telah mencantumkan nilai karakter peduli sosial pada RPP dan silabus secara tertulis, guru juga menerapkan sikap peduli sosial pada saat pembelajaran seperti meminta siswa bekerja sama saat pembentukan kelompok belajar, meminta peserta didik untuk saling membantu jika teman sebangkunya mengalami kesulitan dalam memahami materi, menegur peserta didik yang berkata kurang sopan atau tidak mau membantu teman.

4. Integrasi dengan Budaya Sekolah

Menurut Masnur Muslich, budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat

luas.²⁵⁵ Penanaman karakter peduli sosial dalam budaya sekolah meliputi kegiatan-kegiatan di sekolah, yang dirancang sedemikian rupa, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan dalam kalender akademik, dilaksanakan sehari-hari sebagai bagian dari ciri khas atau budaya sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, intergrasi dalam budaya sekolah yang diterapkan adalah senyum sapa dan salam, serta membentuk sikap solidaritas kebersamaan pada program makan siang bersama.

3. Kendala dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Siswa SDIT Ya Bunayya Pujon Malang

Dalam setiap proses pembentukan karakter pasti terdapat hambatan atau kendala yang muncul. Dari proses internalisasi nilai karakter peduli sosial pada peserta didik yang telah dilakukan oleh guru, sejauh ini sikap peduli sosial peserta didik di SDIT Yaa Bunayya Pujon mempunyai dua kendala, yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Peran keluarga tidak berjalan dengan maksimal, dimana pembentukan kepedulian sosial tidak diterapkan secara berkelanjutan di rumah atau hanya menitikberatkan pada penerapan di lingkungan sekolah saja. Dalam arti tidak semua peserta didik memiliki kondisi keluarga yang

²⁵⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 81

baik atau mungkin anak justru malah mendapat banyak kekerasan yang seharusnya belum boleh dikenalkan kepadanya.²⁵⁶

Selain kekerasan, pemberian kasih sayang yang berlebihan dengan tidak ada sikap yang tegas juga akan mempengaruhi sikap sosialnya, dimana anak jadi tidak terbiasa menerima kegagalan, sehingga ketika ia harus menghadapi dunia masyarakat dengan berbagai persoalan yang kompleks peserta didik dapat dengan mudah mengalami kekacauan jiwa yang dapat berakibat pada penyimpangan sosial atau hal yang tidak terpuji.²⁵⁷

Pemberian perlindungan yang berlebihan kepada anak juga dapat berpengaruh kepada kehidupan sosialnya dikemudian hari ketika anak mengalami berbagai permasalahan hidup, akibatnya anak akan merasa kesulitan dalam membentuk hubungan pertemanan dan menjadikan anak acuh terhadap kesalahan yang diperbuatnya.

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi keluarga peserta didik yang tidak sepenuhnya mendukung proses penanaman nilai karakter peduli sosial menjadi salah satu kendala sekolah untuk membentuk peserta didik yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, karena pendidikan yang sudah ditanamkan disekolah tidak dilanjutkan di lingkungan rumah. seperti misa di sekolah dilarang untuk merokok, tapi di rumah terdapat anggota keluarga yang merokok, dan juga tidak melarang anak-anak untuk menyentuh rokok, akibatnya anak mungkin juga dapat meniru kebiasaan

²⁵⁶ Syaikh M. Jamaluddin Mahfudz. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2005) hlm.52

²⁵⁷ *Ibid.*,

keluarga untuk merokok. Hal ini juga berlaku ketika orang tua membiarkan anak menjadi korban media dengan tidak ada control penggunaan gadget saat di rumah.

2. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat berperan penting bagi proses internalisasi nilai karakter peduli sosial. Karena tidak semua lingkungan masyarakat memiliki lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang anak. Lagi-lagi peran orang tua sangat penting dalam mengontrol anak dan memilihkan lingkungan yang baik untuk mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat tempat peserta didik, tidak semuanya memiliki kepedulian atau kecenderungan terhadap penanaman nilai peduli sosial sehingga hal ini juga akan berdampak pada kepribadian peserta didik yang menjadi acuh terhadap sekitarnya.

3. Kemajuan Teknologi

Saat ini teknologi terus mengalami kemajuan yang semakin canggih. Kecanggihan teknologi ini dapat menjadi salah satu penghambat proses penanaman nilai karakter, karena sering kali dalam banyak kasus membuat anak menjadi kecanduan. Oleh sebab itu dibutuhkan pengawasan dan control dari berbagai pihak agar proses penanaman karakter peduli sosial bagi peserta didik dapat berjalan maksimal.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas, maka dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Bahwa strategi guru dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial di SDIT Yaa Bunayya Pujon-Malang ada empat macam yaitu melalui; yang pertama komunikasi yang baik dilakukan dengan membangun hubungan yang harmonis, membentuk suasana keterbukaan, membuat anak dapat mengemukakan permasalahannya, membuat anak menghormati orang tua/gurunya, membantu anak menyelesaikan masalahnya, mengarahkan anak agar tidak salah bertindak atau mengambil keputusan. yang kedua keteladanan, guru sebagai panutan sudah semestinya memberikan teladan berupa ucapan sikap dan perilaku yang dapat dicontoh langsung oleh peserta didik. Yang ketiga pembiasaan, mengucapkan salam dan salim ketika bertemu guru, berdoa sebelum melakukan aktifitas, melakukan shalat dhuha, menata sandal dengan rapi, berwudhu. Yang keempat Ibrah, guru menceritakan tentang kisah-kisah tokoh inspiratif baik tokoh umum maupun tokoh islam dengan harapan agar peserta didik dapat mengambil ibrah atau hikmah untuk diimplementasikan dalam kehidupannya. Guru bercerita dalam kegiatan jama'ah maupun menyelipkan dalam proses pembelajaran.

2. Upaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial pada siswa SDIT Yaa Bunayya Pujon, melalui 1) kegiatan rutin 2) kegiatan spontan seperti, memberikan teguran kepada peserta didik yang acuh dan kurang peduli terhadap teman. menjenguk teman yang sakit, memberikan bantuan saat salah satu warga sekolah mendapat musibah, aksi sosial, penggalangan dana bantuan tanggap bencana, dan lain sebagainya. 3) Integrasi mata pelajaran, mencantumkan dalam RPP dan silabus, meminta siswa bekerja sama saat pembentukan kelompok belajar 4) integrasi dalam budaya sekolah seperti merepakan senyum sapa salam.
3. Kendala dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial pada siswa SDIT Ya Bunayya Pujon Malang, berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat serta kemajuan teknologi yang tidak sejalan dengan pendidikan yang diterapkan dilingkungan sekolah.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDIT Ya Bunayya Pujon Malang, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk peneliti

Peneliti menyadari dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga untuk penelitian selanjutnya agar dapat melakukan kajian secara lebih mendalam dan komprehensif tentang proses internalisasi nilai karakter peduli sosial di lembaga pendidikan.

2. Untuk lembaga

Lembaga sekolah dan wali murid harus saling bersinergi dan bekerjasama dalam menumbuhkan kepribadian peduli sosial peserta didik, karena sejatinya peserta didik merupakan tanggung jawab sekolah dan orang tua . pihak sekolah juga harus mengembangkan nilai-nilai kepedulian sosial yang sudah diinternalisasikan pada peserta didik sehingga dapat diimplementasikan sepanjang hayat.

3. Untuk pembaca

Melihat kondisi sosial dimana terjadinya penurunan kepedulian sosial maka sudah selayaknya kita berperan memperbaiki dimulai dari diri sendiri dan lingkungan sekitar. Banyak sekali strategi yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai peduli sosial, salah satunya beberapa strategi yang diterapkan di SDIT Yaa bunayya Pujon Malang. Oleh karena itu peneliti berharap hal ini dapat menjadi referensi bagi pembaca dalam menginternalisasikan nilai peduli sosial dan diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2008. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ, Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga.
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani. Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Ath-Thayyib Al-Quran Transliterasi Perkata dan Terjemah Perkata. 2012. Bekasi: Cipta Bagus Segara
- Buchori Alma, dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Arruzz Media.
- Hidayatullah, Agus, dkk. 2011. *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemah Perkata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, "Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa". Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, 2010.
- Kemendiknas Republik Indonesia. 2010. "Kebijakan Nasinal Pembangunan Karakter Bangsa". Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas.
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anka di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2017. *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Kata Pena
- Malik, Hera Lestari, dkk. 2008. *Pendidikan Anak SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mohamad Syarif Sumantri. 2016. *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Moleong, Lexy J 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Arruzz Media.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir, Mohammad. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Novan Ardy Wiyani. 2013. *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prasetyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur* , (Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih . 2005.*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sumantri, Mulyani dan Nana Syaodih. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suyadi. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syantut, Khalid Ahmad. 2018. *Rumahku Madrasah Pertamaku; Panduan Keluarga Muslim Mendidik Anak*. Depok: Maskana Media

Rukiyati, dkk. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Yahya Khan, *Pendidikan Karakter*, sebagaimana dikutip oleh Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*. Jurnal Tadris, STAIN Pamekasan. Vol.8 No.1 Juni 2013.

Zuchdi, Darmiyati dkk. 2012. *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.

Internet:

_____, *Pengertian Internalisasi Menurut Para Ahli*, (<http://dosensosiologi.com/pengertian-internalisasi-dan-contohnya-lengkap>, diakses 14 September 2018 jam 11:04 WIB)

Afid Burhanudin, *Tahapan Pembentukan Karakter*, (<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/tahapan-pembentukan-karakter/> diakses pada 09 Agustus 2018 jam 13:32 WIB)

Dimas Panji Alfirmansyah, *Kepedulian Sosial dalam Etika dan Kepribadian* (<http://dimas-p-a-fib11.web.unair.ac.id/index.html> diakses pada 09 Agustus 2018 jam 14:38 WIB)

Lanlan Muhria, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter* (<https://www.lyceum.id/internalisasi-nilai-nilai-pendidikan-karakter/> diakses pada 15 Agustus 2018 jam 12:14 WIB)

Lampiran I: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA**A. Petunjuk Pelaksanaan**

1. Pewawancara adalah peneliti sendiri sekaligus sebagai instrumen utama dalam penelitian
2. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah semi terstruktur dengan mengikuti pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan
3. Pedoman wawancara ini masih bisa berubah sesuai dengan kondisi di lapangan untuk mengungkap ide dan pendapat informan secara mendalam
4. Hasil wawancara ini akan dilampirkan apa adanya, tanpa ada rekayasa dalam Transkrip Hasil Wawancara

B. Sasaran Wawancara

- | | |
|-------------------|-------------------|
| 1. Kepala Sekolah | 5. Guru Kelas 5A |
| 2. Waka Kurikulum | 6. Siswa Kelas 3B |
| 3. Waka Kesiswaan | 7. Siswa Kelas 5A |
| 4. Guru Kelas 3B | |

C. Pedoman Wawancara

Hal-hal yang perlu digali dalam proses wawancara sesuai dengan fokus penelitian, yaitu:

1. Strategi guru dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon Malang
2. Program sekolah sebagai upaya internalisasi nilai karakter peduli sosial pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon Malang
3. Dampak pelaksanaan proses internalisasi nilai karakter peduli sosial terhadap siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon Malang

Lampiran II: Transkrip Hasil Wawancara

TRANSKIP HASIL WAWANCARA 1

Informan : Dimas Aditya Raharjo, SE
 Jabatan : Waka Kesiswaan SDIT Ya Bunayya
 Tanggal dan Waktu : 14 November 2018, 08.10-08.55
 Tempat : Ruang Tamu SDIT Ya Bunayya

Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
Bagaimana pendapat anda tentang pendidikan karakter?	Karakter itu kaitannya dengan adab. Dan harus ditanamkan sedini mungkin perilaku yang baik, guru sebagai orang tua kedua harus memberi teladan, contohkan serta dibiasakan untuk siswa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
Bagaimana peran anda selaku waka kesiswaan dalam upaya penanaman karakter?	Selaku wakakesiswaan kami selalu berusaha untuk memaksimalkan interaksi, mendekati diri kepada anak-anak, memahami kekurangan dan kelebihan mereka dalam memasukkan nilai karakter. Seperti saat istirahat saya akan duduk di teras bersama anak-anak, mendengarkan mereka bercerita, atau terkadang saya yang bercerita kepada mereka, intinya banyak interaksi dengan siswa.
Mengapa perlu menanamkan karakter peduli sosial pada siswa?	Ya karena manusia adalah makhluk sosial, maka dari itu kita harus menanamkan sikap sosial. Begitupun yang kita biasakan ke anak-anak untuk selalu bersikap baik kepada sesama. Kita tanamkan kebiasaan baik seperti selalu mendoakan orang tua setiap sebelum pembelajaran, mendoakan teman yang sakit, selalu saling mengingatkan dalam kebaikan seperti mengingatkan shalat, menjaga kebersihan dan kerapian diri dan lingkungan.
Apa saja program yang diterapkan sekolah dalam internalisasi nilai peduli sosial?	Ada is'af pagi atau infaq setiap hari dipergunakan untuk aksi sosial seperti melayat, menjenguk teman, mengunjungi warga sekolah yang tertimpa musibah, jumat sehat, Selain itu juga kita ada program khidmah orang tua yaitu memantau kegiatan anak membntu orang tua selama di rumah dengan dimonitor melalui buku khusus dan di paraf oleh orang tua, kegiatan berjama'ah seperti dzikir jama'I, shalat jama'ah, kegiatan rutin keagamaan, seperti pondok romadhon, santunan yatim. Serta kegiatan makan siang bersama.
Apa factor penghambat dalam pelaksanaan interaksi nilai karakter peduli sosial?	Factor keluarga, karena tidak semua peserta didik memiliki latar belakang keluarga yang mendukung penanaman karakter peduli sosial, sehingga beberapa sikap negative anak akan terbawa ke sekolah, dan itu kita berusaha merubah pelan-pelan, ya dengan pembiasaan-pembiasaan baik di sekolah.
Apa factor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai kerakter?	Ya kesadaran diri dari siswa itu sendiri, kesadaran bahwa penting untuk bersosialisasi, peduli, dan bersikap baik pada sesama, selain itu juga factor keluarga. Pendidikan yang diterapkan di sekolah harapan kami juga dapat berlanjut di rumah.
Bagaimana dampak	Dampaknya anak-anak merasa lebih nyaman, memiliki empati yang

setelah menanamkan nilai peduli sosial tersebut pada karakter siswa?	tinggi, misalnya waktu temannya ada yang tidak masuk karena sakit, mereka akan segera lapor dan berinisiatif untuk iuran dan menjenguk, selain itu anak jadi lebih akrab dengan guru dan teman-temannya.
Apa harapan bapak dengan adanya program penanaman karakter?	Harapannya semoga dapat menjembatani peserta didik untuk dapat memiliki karakter yang baik, berakhlakul karimah, peka terhadap lingkungan sekitar, memiliki empati, serta dapat bermanfaat untuk orang lain.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA 2

Informan : Ahmad Zulfikar Kamal, S.Pd.I
 Jabatan : Kepala Sekolah SDIT Ya Bunayya
 Tanggal dan Waktu : 22 Januari 2019, 08:25-09:02
 Tempat : Ruang Tamu SDIT Ya Bunayya

Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
<p>Apa pendidikan karakter menurut bapak?</p>	<p>Pendidikan karakter atau kalau di program pendidikan dikenal istilahnya PPK (Program Penguatan Pendidikan Karakter), itu di K-13 sangat ditekankan, dimana didalamnya terdapat berbagai karakter yang perlu ditanamkan dalam pembelajaran seperti karakter religious, gotong royong, disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan, tapi ya di sekolah kita sebenarnya pembiasaan-pembiasaan pembentukan karakter itu sudah kita mulai sebelumnya. Seperti dalam pembiasaan shalat, pembiasaan doa, pembiasaan senyum sapa salam, membersihkan sampah dan masih banyak yang lainnya.</p>
<p>Apakah sekolah memasukkan nilai peduli sosial dalam visi misi sekolah?</p>	<p>Untuk visi sekolah kami yaitu membentuk generasi rabbani yang berbudi, mandiri dan berprestasi. Kami rasa nilai peduli sosial sudah tercantum dalam visi sekolah kami, insyaallah.</p>
<p>Apa program yang dilakukan sekolah dalam menginternalisasikan nilai peduli sosial?</p>	<p>Program yang sudah kami laksanakan yaitu is'af pagi (infaq setiap pagi), jumat sehat ini kami jadwalkan beberapa siswa secara bergiliran membawa makanan dan minuman sehat untuk berbagi dengan teman sekelasnya, kemudian ada juga kegiatan berkhidmah biasanya dilakukan saat makan makan siang bersama untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan, kemudian program aksi sosial seperti menyumbang untuk bencana, membantu warga sekolah yang tertimpa musibah, selain itu sekolah juga memiliki program tahunan mbak, seperti santunan yatim saat muharram dan ramadhan.</p>
<p>Sejak kapan kegiatan/program internalisasi nilai peduli sosial tersebut dilakukan?</p>	<p>Kalau disekolah kami, sudah lama menerapkan program yang menunjang penanaman nilai peduli sosial seperti is'af pagi, jumat sehat, pembiasaan salam sapa, jauh sebelum pemerintah mencanangkan program pendidikan karakter itu, kami sudah membiasakan ke anak-anak.</p>
<p>Apakah program sekolah tadi dapat berjalan dengan baik?</p>	<p>Alhamdulillah, sejauh ini semua kegiatan yang berhubungan dengan penanaman kepedulian sosial berjalan baik, belum ada hambatan yang sulit teratasi.</p>
<p>Apakah sekolah memfasilitasi untuk kegiatan menyumbang?</p>	<p>Ya, kita siapkan kotak-kotak infaq itu, nanti dananya kita buat ya untuk kegiatan-kegiatan sosial jika ada yang sakit, atau ada yang meninggal misal saudara atau walimurid, keluarga guru atau karyawan yang di sini.</p>
<p>Apakah sekolah pernah melakukan</p>	<p>Sering, ya misalnya pas waktu bencana itu seperti gempa palu, angin puting beliung yang di Batu itu, itu kita langsung sampaikan ke</p>

aksi bakti sosial?	anak-anak untuk memberikan bantuannya kepada korban bencana. Kalau bentuk bantuannya ya sesuai dengan yang dibutuhkan di sana, kan kalau aksi sosial penggalangan dana korban bencana, kita bekerja sama dengan Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah (LAZIS) Nurul Haromain. Jadi, kita konfirmasi kebutuhannya apa, jadi bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan misalnya handuk, pakaian layak pakai, supermi, pampers, dan mereka juga antusias sekali.
Bagaimana cara anda memberikan teladan kepada siswa untuk peduli pada sesama?	Memberikan contoh, dengan cara bertutur kata yang baik, bersikap lemah lembut ke anak, kemudian kita juga ada budaya menata sandal. Nah, ini kita sebagai guru ketika masuk ke ruang manapun selalu melataknkan sandal atau sepatu dengan rapi, sebagai contoh ke anak-anak. Selain itu kami mengajak anak-anak bersama mengambil sampah disekitar.
Apakah anda menggunakan metode cerita atau mengambil ibrah dalam menanamkan karakter peduli sosial?	Ya, kami sering menggunakan metode cerita. apalagi saya kan ngajar PAI cerita pilihannya ya kisah rasulullah, sirah nabawiyah karena sebaik-baik teladan ya nabi kita, sudah komplit itu, apalagi terkait kepedulian sosial. Banyak kisah Rasulullah tentang bagaimana membangun hubungan dengan sesama, bagaimana rasulullah sangat menyayangi keluarganya, bahkan rasulullah mengajarkan bagaimana berbuat baik kepada musuhnya, memaafkan orang yang telah menyaktiti beliau, ya banyak lah kisah yang dapat diambil ibrah dari kisah rasulullah.
Apa kendala dalam penanaman nilai peduli sosial?	Kendalanya ya istiqomah, pendampingan, pengawalan.
Apa harapan bapak dengan adanya kegiatan program internalisasi nilai peduli sosial?	Harapan saya, guru dapat dengan maksimal dan istiqomah melaksanakan program yang telah tersusun, dan akhirnya menghasilkan peserta didik yang berakhlakul karimah, bermanfaat untuk orang lain.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA 3

Informan : Ikha Wahyu Siswanti, S.Pd
 Jabatan : Waka. Kurikulum SDIT Ya Bunayya
 Tanggal dan Waktu : 22 Januari 2019, 09:07 - 09:47
 Tempat : Ruang Tamu SDIT Ya Bunayya

Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Seberapa penting pendidikan karakter menurut ibu?	“Menurut saya pendidikan karakter itu penting, seperti misalnya, menumbuhkan karakter anak untuk menjaga kebersihan, kerapian, disiplin shalat lima waktu, sopan terhadap orang yang lebih tua, sayang terhadap teman-temannya, nah itu penting. karena tidak banyak pembelajaran atau media di luar yang memungkinkan anak-anak itu jadi lebih empati sama orang lain. Hal-hal yang tidak mereka dapatkan di TV atau di Youtube itu bisa kita sampaikan di sekolah dengan adanya pendidikan karakter itu”.
Bagaimana pendapat ibu dalam melihat fenomena masyarakat yang individualis dan tidak peduli?	“Nah, Individualis dan ketidakpedulian itu ada karena pendidikan karakter itu belum masuk dalam jiwa mereka dan tidak dibiasakan di keluarga maupun di sekolah. seorang anak itu sebenarnya terlahir sebagai seseorang yang sosial. Tetapi perkembangan kehidupan berikutnya menjadikan dia sebagai seseorang yang individualis atau tidak punya empati. Jadi sikap individualis itu hadir berdasarkan akibat dari lingkungannya, baik lingkungan dari keluarga ataupun lingkungan sekolah. Sekali lagi, peran orang tua disinilah yang sangat besar, orang tua dan guru berperan penting dalam membentuk karakter anak itu apakah dia menjadi individualis dan apatis atau dia menjadi individu yang peka dan empati terhadap sekitarnya”.
Bagaimana strategi ibu dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik?	“Buat saya tidak ada anak yang terlahir untuk jadi anak yang nakal, Itu hanya karena dia kurang diterima di lingkungannya. Kenapa dia kurang diterima di lingkungannya? Karena mungkin dia berbeda. Nah, ketika tidak diterima oleh lingkungan barulah dia di cap sebagai anak nakal. Padahal sebenarnya dia pun juga punya potensi. Kenakalan remaja yang menurut saya fatal dan sulit ditangani adalah yang berhubungan dengan seksualitas, yang berhubungan dengan emosionalnya, kalau emosional mungkin bisa diredam dengan cara dia lebih banyak diajak ke kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan-kegiatan yang mengajak dia untuk lebih sosial, seperti pramuka, bakti sosial, itu mungkin bisa meredakan emosinya ya, diajak wiridan itu juga bisa meredakan emosi, dan saya sudah banyak membuktikan itu. Jadi intinya perhatikan kecerdasannya dengan sudut pandang berbeda, dengan menghindari cap nakal atau labeling pada anak.
Upaya apa yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai peduli sosial?	Dalam visi sekolah ya, yang jelas kalau yang sudah dikerjakan sekarang ini adalah 1) sadar kebersihan, dan itu kita masih berproses ya mbak ya. Jadi sadar kebersihan itu kita tanamkan untuk menanamkan nilai peduli sosial ke anak-anak. Kalau anak sudah sadar kebersihan terus kemudian dia pasti kok akan peduli kiri kanannya. 2)

	membantu orang lain, membantu orang lain dengan cara apa? Yang paling gampang dulu, “ <i>noto sandal</i> ”, itu sudah satu hal penanaman peduli sosial sama anak-anak, dan itu kita masih berproses untuk hal itu. Target saya 3 tahun ke depan sudah bisa di lihat anak-anak yang peduli, anak-anak mulai hidup bersih, anak-anak yang lebih hormat pada orang tua, seperti itu, ya 3 tahun ke depan, kalau sekarang yang penting kita gencarkan dulu, istiqomah dulu, menata sandal, bersih-bersih, sama satu lagi wudhu, sadar wudhu itu yang berusaha kita tanamkan pada anak-anak”
Apakah sekolah mencantumkan nilai peduli sosial dalam visi misi sekolah?	“iya, tapi tidak langsung tulisan peduli sosial gitu, ndak. visi kami yaitu membentuk generasi rabbani yang berbudi, mandiri dan berprestasi . Jadi, kita biasanya peduli kebersihan diri dan lingkungan, menghormati yang lebih tua, dan menyayangi teman, bergotong royong, membangun kebersamaan dan kekeluargaan, itu yang di manual mutu kami, ya”
Apakah sekolah memiliki kegiatan rutin sebagai upaya penanaman nilai peduli sosial?	“Kita punya kegiatan shadaqah (is’af pagi) setiap hari, kita juga ada kegiatan pramuka wajib yang mengarahkan anak-anak pada sikap kepedulian sosial ya seperti kerjasama, gotong royong ya seperti itu banyak nilai yang kita dapat di kegiatan pramuka, jumat sehat, terus mengunjungi teman yang sakit”.
Apakah sekolah memfasilitasi kegiatan menyumbang?	“Iya, jadi beberapa kali ada himbauan untuk korban bencana alam, terus untuk kalau ada karyawan pondok yang sakit, guru yang sakit, atau siswa yang kesusahan, misalnya kecelakaan, atau keluarga yang meninggal itu kita himpun, kita galang dana untuk memberikan bantuan”.
Apa yang biasa anda lakukan untuk menangani siswa jika ada yang berkelahi?	“Yang paling cepet ya, di pegang di suruh wudhu, baca istighfar itu yang kita lakukan, jadi kita nggak ngomong apa-apa dulu sana wudhu dulu, kalau sudah tenang kita ajak ngobrol, memang tidak langsung selesai masalah tapi paling tidak itu membuat anak-anak belajar untuk meredam emosinya, setelah itu baru kita beri teguran, dan pengertian bahwa yang dilakukan adalah hal yang salah”
Bagaimana pendapat anda tentang pola komunikasi antara guru dan siswa?	“kalau kelas kecil kita memposisikan diri sebagai ibu yang harus dituruti, harus dipatuhi tapi tetap memberikan limpahan kasih sayang dan perhatian, melindungi dan mengayomi anak-anaknya. Nah kalau kelas besar kita seperti teman, mereka diberi kesempatan untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan, namun antara siswa dan guru harus tetap menjaga batasan bahwa kamu anak saya orang tua, jadi harus tetap jaga sikap dan sopan santun, jadi bentuk komunikasi kita sama anak-anak itu ya akrab tapi harus tetap menjaga adab
Bagaimana pendapat anda tentang penggunaan komunikasi yang baik dalam penanaman karakter peduli sosial?	“dimata anak usia sekolah dasar, guru itu adalah idolanya, jadi kita wajib untuk jangan sampai mematahkan atau merusak citra guru yang sudah ada dalam mainset mereka, jadi guru harus memposisikan diri sebagai teladan, contoh yang baik, selalu memperhatikan ucapan, sikap dan perbuatan..
Bagaimana cara anda mengkondisikan	“ya setiap hari biasanya kita melakukan absensi, nah kalau ada temen yang ndak masuk biasanya kita tanya “siapa yang rumahnya dekat

siswa agar peduli dengan sesama?	sama ini? Kenapa nggak masuk? Apa sakit?” misalnya, kalau sudah tiga sampai empat hari nggak masuk karena sakit kita ngajak anak-anak bareng-bareng njenguk, nah kalau missal nggak masuk karena sunatan ustadzah, tapi diem-dieman, ya kita cuma gurunya saja yang datang, kalau diem-diem kan berarti keluarga tidak sispas untuk menjamu banyak orang, jadi ya gurunya saja, anak-anak nggak usah ikut. Itu yang kami lakukan.
Bagaimana cara anda memberikan teladan untuk menumbuhkan sikap peduli sosial?	“kalau saya sering kali cerita pengalaman saya pribadi yang dapat menginspirasi anak-anak untuk berbuat baik, Selain itu juga berdasarkan kisah tokoh inspiratif seperti kisah abi Ihyā’ul-ummiddin, kisah rasulullah dan para sahabat”.
Apa kendala dalam menanamkan nilai peduli sosial?	“sejauh ini tidak ada hambatan ya, semua program Alhamdulillah berjalan baik. Mungkin kesulitannya adalah, mempertahankan, mempraktikkan secara istiqomah dan berkelanjutan itu yang butuh kerjasama sama walimurid, biasanya apa yang kita tanamkan di sekolah belum tentu sama dengan di rumah. Dan untuk mengatasi hal tersebut, kita ada semacam paguyuban, forum khusus dengan walimurid ya namanya FORSIWA (Forum Silaturahmi Walimurid dan Alumni), kalau walimurid sering hadir insyaallah sejalan dengan kami, yang sering kres itu ya sama walimurid yang tidak pernah hadir pembinaan. Ya itu yang jadi kendala buat kami, 1) pembelajaran yang belum tentu sama antara orang tua dan sekolah 2) walimurid yang tidak hadir pembinaan, akhirnya tidak bisa memahami apa yang kami lakukan di sekolah, misal di sekolah kita benar-benar melarang rokok, terus di rumah orang tuanya ngerokok dan anaknya ngikut, kita sangat melarang nah orang tua mendukung, kan repot. Terus masalah handphone, di sekolah kita kan tidak mengizinkan, nah dirumah 24 jam nonstop lihat HP akses sana sini dan bahkan beberapa ndak ada pengawalan dan pengawasan orang tua. Nah yang bikin anak itu apatis, acuh itu ya ini lho, HP, Gadget, apapun itu mau laptop, tablet, HP selama nggak ada protect dari orang tua, nggak ada pengawalan, ndak ada pengawasan ya yakin itu akan merusak mereka.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA 4

Informan : Wuriyantiningasih, S.Kom
 Jabatan : Wali Kelas 3B
 Tanggal dan Waktu : 24 Januari 2019, 08.00-08.15
 Tempat : Ruang Kelas 3B

Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Menurut anda bagaimana penanaman pendidikan karakter sejak dini?	“Sangat penting ya, kan karakter yang dibiasakan dari kecil akan terbawa ke dalam kepribadian mereka sampai nanti mereka dewasa, bagaimana cara mereka bersosialisai, bersikap, mengambil keputusan itu kan sangat dipengaruhi oleh penanaman karakter dari awal”
Seberapa penting penanaman karakter peduli sosial bagi siswa?	“Manusia kan makhluk sosial ya, selalu berbaur dengan orang lain, nantinya harus bergaul dengan berbagai macam orang dengan sifat dan latar belakang yang berbeda. Jadi ya melalui penanaman peduli sosial harapannya anak-anak bisa memahami temannya, menghargai temannya, menghargai perbedaan, dapat bersosialisasi dengan baik serta dapat mengatasi berbagai persoalan sosial dalam kehidupannya”
Apakah disekolah memiliki kegiatan penanaman peduli sosial?	“iya, contohnya kalau ada temannya yang sakit kita doakan bersama, membaca surat alfatihah, kalau sakitnya sudah lebih dari tiga hari kita menjenguk ke rumahnya, kalau ada yang terkena musibah orang tuanya meninggal, karyawan sakit, atau hal lain kita melakukan penggalangan dana, selain itu biasanya ada program kunjungan ke panti asuhan ya, kalau TK ada program khususnya kalau disini kita biasanya ya muharroman itu. Kalau kegiatan kunjungan ke panti itu biasanya kita menyesuaikan dengan tema ya, biasanya di kegiatan puncak tema begitu, kan disini pembelajaran nya tematik ya mbak”
Bagaimana strategi yang dilakukan ibu dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial di dalam kelas?	Kalau pembelajaran di kelas yang pertama pembiasaan, seperti pembiasaan iftitah dirosah (berdoa sebelum memulai pembelajaran), menanyakan kabar kepada siswa, jika ada yang tidak masuk atau sakit kita doakan bersama, membaca surat-surat pendek juz 30. Kemudian yang kedua, keteladanan, jika ada siswa yang kesulitan dalam memahami materi kita upayakan untuk teman nya dapat membantu memahami materi, missal dirasa sulit dan belum terpecahkan kemudian guru membarikan pemahaman kepada siswa, kemudian saya selalu mengajak siswa untuk bersama menjaga kebersihan kelas, dengan spontan mengambil sampah jika ada yang berserakan. Yang ketiga melalui kegiatan kelompok, disitu kita tanamkan nilai peduli sosial kerjasama, gotong royong, menghargai pendapat orang lain, kebersamaan, dan solidaritas. Yang keempat, melalui cerita tokoh inspiratif sebagai contoh sikap peduli sosial supaya anak-anak dapat mengambil ibrah dari cerita yang disampaikan. Selain itu saya juga memberikan nasihat membiasakan anak-anak untuk selalu berbagai, saling membantu, peka terhadap

	teman, dan secara spontan menegur jika ada sikap siswa yang acuh, tidak peduli.
Apa program yang diterapkan sekolah untuk menginternalisasikan nilai peduli sosial?	Kalau program sekolah untuk penanaman karakter peduli sosial, kita ada kegiatan rutin. Kegiatan rutin harian yang dibiasakan setiap hari yaitu kegiatan membiasakan senyum salam sapa saat bertemu guru, infaq setiap pagi atau biasa kami sebut is'af pagi, dzikir jama'i melakukan doa bersama setiap pagi sebelum pembelajaran, makan siang bersama setiap hari. Kegiatan rutin mingguan kita ada kegiatan jumat sehat, yang pelaksanaannya kita jadwal dua sampai tiga anak seara bergiliran setiap hari jumat membawa makanan dan minuman sehat untuk dibagikan dan di makan bersama dengan teman satu kelas, lalu kegiatan rutin tahunan seperti santunan anak yatim di bulan muharram dan ramadhan, pelaksanaan zakat fitrah, dan berqurban.
Apa yang ibu lakukan untuk memberikan teladan kepada siswa terkait sikap peduli sosial?	Saya selalu berupaya memberikan contoh kepada siswa untuk bersikap baik dan sopan kepada orang lain dengan bertutur kata yang baik, kemudian misalnya dalam kegiatan rutin is'af pagi atau penggalangan dana korban bencana, saya ikut menyisihkan uang untuk dimasukkan ke kotak infaq, sehingga siswa dapat mengikutinya, kemudian kami juga menyisihkan uang untuk digunakan menyantuni anak yatim setiap muharram dan ramadhan
Apa kendala dalam penanaman kepedulian sosial?	“Sejauh ini belum ada kendalanya, mereka tanggap, cepet kalau dalam hal bantu membantu, mungkin keistiqamahan, namanya anak terkadang suka lupa juga butuh motivasi dan dorongan dari kita”
Apa harapan ibu dengan adanya kegiatan atau program untuk menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial?	Harapan saya tentunya siswa kami dapat memiliki akhlak yang baik, disiplin, peduli dan peka terhadap sesama, serta siswa kami dapat membawa manfaat untuk orang lain nantinya.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA 5

Informan : Rahma
 Jabatan : Siswa Kelas 3B
 Tanggal dan Waktu : 27 Januari 2019, 08.45-09.00
 Tempat : Ruang Kelas 3B SDIT Ya Bunayya

Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
Apa yang biasanya kamu lakukan ketika bertemu guru?	“ya mengucapkan salam, sama salim cium tangan.”.
Bagaimana bapak/ibu guru memberikan perhatian kepada kamu?	“biasanya saat istirahat itu ustadz suka duduk di mushola, kadang juga di teras depan sekolah, bercanda sama anak-anak, kadang juga kita ditanya kabar” ¹²⁴
Bagaimana bapak/ibu guru mengajarkan peduli pada teman?	“biasanya saya diminta membantu missal ada teman yang kesulitan saat belajar, kemudian diberikan nasihat untuk sellau rukun, tidak boleh berkelahi, saling menghargai”.
Apa yang biasanya bapak/ibu contohkan dalam mengajarkan untuk peduli?	“biasanya ya diajak mendoakan bersama kalau ada teman atau guru yang sakit atau tertimpa musibah, terus ustadzah juga ikut menyumbang saat iuran.”
Bagaimana sikapmu ketika ada yang berkelahi?	“ya meleraai, tapi kalau anak laki-laki yang berkelahi ya dibiarkan, kemudian laporan sama guru, soalnya kan anak laki-laki kalau berkelahi suka ngawur.”
Bagaimana sikap bapak/ibu guru ketika ada yang berkelahi?	“seringnya suruh istighfar, terus di bawa ke kantor”
Apakah di sekolah ada kegiatan menyumbang?	“ada, kalau ada yang meninggal terus juga kalau ada yang sakit”
Apakah sekolah pernah melakukan aksi sosial?	“pernah, yang waktu itu ada putting beliung di Batu, sama pas waktu ada gempa palu itu ngumpulkan pakaian buat disumbangkan ke korban bencana”
Apa yang kamu lakukan ketika temanmu tidak masuk karena sakit?	“mendoakan, biasanya sama ustadzah di ajak berdoa bersama mendoakan anak yang sakit, membaca fatihah sehabis di absen. Menjenguk kalau sudah beberapa hari nggak masuk, biasanya 3-4 hari nggak masuk sama ustadzah di ajak iuran”
Apa yang kamu lakukan ketika ada temanmu yang tiba-tiba sakit?	“dibawa ke kantor, laporan sama ustadz ustadzah, atau minta obat minyak kayu putih biasanya kalau teman-teman sakit pusing sama sakit perut”
Bagaimana sikapmu ketika berbicara	“sopan santun, tidak berteriak”

¹²⁴ Wawancara bersama ananda Rahma, Siswa kelas 3B 27 Januari 2019

dengan guru/ orang tua?	
Apakah bapak/ibu guru sering memberikan cerita atau kisah teladan?	“sering, biasanya juga dilihatkan filmnya ustadzah, seperti kemarin ustadzah cerita tentang kisah ashabul kahfi, kemudian biasanya kita ditanya apa ibrah yang dapat kita ambil dari cerita itu”
Apa kegiatan rutin yang kamu lakukan sebagai betuk sikap peduli sosial?	“Ya infaq pagi, iuran menjenguk teman yang sakit, mendoakan teman yang sakit, meminjamkan alat tulis, membantu teman yang kesulitan belajar, berbagi makanan, kita juga ada kegiatan jumat sehat di sekolah”
Apa yang dilakukan guru ketika mengawali kegiatan pembelajaran?	Biasanya ya salam, kemuddian berdo'a bersama, absensi terus Tanya kabar kalau ada teman yang tidak masuk, habis itu baca surat-surat pendek.
Apakah guru selalu memberikan nasihat atau teguran jika ada yang melakukan kesalahan?	Iya, biasanya kalau teman-teman berkelahi, atau bicara teriak dan tidak sopan sama ustadzah diminta wudhu lalu baca istighfar, setelah itu dinasehati.
Apa yang kamu rasakan ketika kamu melakukan kegiatan peduli sosial tadi?	Ya senang, kan dapat pahala.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA 6

Informan : Eka Putriningsih, S.Pd
 Jabatan : Wali Kelas 5A
 Tanggal dan Waktu : 29 Januari 2019, 09.00-09.30
 Tempat : Depan Ruang Kelas 5A SDIT Ya Bunayya

Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Bagaimana pendapat anda mengenai pendidikan karakter?	Pendapat saya bagus sih, tapi tergantung penerapannya. Ya kalau dikasih waktu yang cukup, pendidikan karakter itu akan mengarahkan anak-anak untuk lebih baik, kan. tujuannya itu, menerapkan karakter anak kan? Jadi kalau penerapannya bagus ya hasilnya bagus, kalau penerapannya keliru ya salah, gitu.
Seberapa penting pendidikan karakter saat ini?	Sangat penting sih, karena anak jaman sekarang kan masa pertumbuhan mereka lebih cepet, pemahaman mereka lebih cepet, pengaruh IT, pengaruh dunia, pengaruh global itu lebih cepat makanya pendidikan karakter itu sangat penting.
Bagaimana pendapat anda mengenai individualisme, ketidakpedulian pada sesama?	Kasihannya, kasihannya dalam arti hidup itu luas, kenapa harus menjadi individu yang menyendiri, ya ayo nyebar, ayo bersosialisasi, bukannya kita diajarkan untuk bersosialisasi ketika hidup bermasyarakat, untuk lebih mengenal satu sama lain.
Menurut anda, Apa yang mempengaruhi hal tersebut terjadi?	Gadget ya mbak, gadget sangat berpengaruh sekali. Anak sekarang itu pinter-pinter. Pinter dalam arti apa, anak itu lebih dulu faham gadget dari pada orang tua mereka, makanya pendidikan karakter bagi anak itu sangat penting, kalau kita positif dalam mengajarkan gadget ke anak-anak maka mereka akan menghasilkan ide positif dengan gadget itu, nah kalau kita tidak mengontrol, lepas control, tidak tepat sasaran pada anak melalui gadget itu, ya dampaknya ke anak ya akan negative dan merusak karakter mereka
Menurut anda mengapa nilai kepedulian sosial itu penting?	Seperti yang kita tahu bahwa manusia adalah makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karenanya, kita harus memiliki sikap sosial yang baik, sikap sosial yang baik itu kita tanamkan sedini mungkin di sekolah ini, supaya ketika anak sudah terjun di lingkungan masyarakat mereka diharapkan mampu bersosialisasi dan tentunya memiliki kepekaan sosial yang baik.
Upaya apa yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai peduli sosial?	Sangat banyak mbak, SDIT Ya Bunayya itu sangat menanamkan karakter anak, dari hal kecil sampai hal yang besar bagi mereka, contoh hal kecil, mereka wajib saat melihat sampah depan mata apapun harus diambil, yang kedua, ada tong sampah silahkan buang sampah pada tempatnya, yang ketiga, tata sandalmu, silahkan bertanggung jawab pada sandalmu masing-masing, ketika kamu melihat sandal orang lain tidak rapi, silahkan di

	<p>tata, sosialnya mereka diajarkan seperti itu. Jika ada temanmu yang sakit jangan kamun cuek, karena kalian di sekolah itu adalah keluarga baru, keluarga kedua, keluargamu yang pertama ada dirumah, yang kedua adalah yang di sekolah. Kalau temanmu sakit bantu, dan itu yag mereka lakukan. Saat temannya sakit, wah ramenya mereka itu luar biasa. “Ustadzah ini sakit ustadzah, gimana caranya kita bawa pulang? “ oh pokoknya rame meraka. Karena mereka sudah terbiasa dengan kepedulian itu.</p>
Apakah sekolah menanamkan nilai peduli sosial dalam visi misi sekolah?	<p>Iya, visi SDIT Ya Bunayya itu kan membentuk generasi rabbani yang berbudi, mandiri dan berprestasi. Dan penanaman nilai peduli sosial saya rasa sudah mencakup di dalamnya.</p>
Apakah anda selaku guru mencantumkan nilai peduli sosial dalam setiap pembelajaran di silabus dan RPP?	<p>Karakter peduli sosial tertulis dan terintegasi, walaupun ya ada juga yang tidak tertulis, teteapi nyatanya dalam pembelajaran kami juga melaksanakan, seperti misalnya pada materi PPKn, di dalamnya ada tenggang rasa, gotong royong, toleransi dan sebagainya, atau di pembelajaran PAI, Akidah Akhlak tentang perilaku terpuji, kalimat thayyibah, dan lain-lain.</p>
Apa sekolah memiliki kegiatan rutin dalam rangka menanamkan nilai peduli sosial?	<p>Kalau setiap pagi itu, mereka datang shalat dhuha, untuk shalat dhuha itu kan harus berjamaah. Kalau yang lain belum gerak, maka mereka akan menggerakkan satu kelas. Peduli sosialnya mereka ada disitu, mengajak bersama-sama untuk ibadah. Kalau ngaji, pas pembukaan itu kalau ada sampah samean lihat kan nggak ada sampah di sini, itu mereka ambil sampah sekecil apapun dibuang ke tempat sampah, dan mereka akan saling mengingatkan. Kalau mereka lihat sandal di bawah masih belum tertata, mereka akan mengingatkan teman-temannya “ayo rek, yang di bawah sandalnya belum ditata, ayo ditata” mereka akan seperti itu. Terus itu ada yang namanya kegiatan keputrian dan keputraan. Kalau yang keputrian itu biasanya mereka membahas Aqidatul Awwam, Alala, Kaifa Tusholli, nah disitu mereka dilatih unuk bekerjasama, kepekaan, semua. Kalau kegiatan rutin yang terprogram itu ya shadaqah, is’af pagi, jumat sehat itu.</p>
Apa sekolah memfasilitasi untuk kegiatan menyumbang dan bakti sosial?	<p>Sering, biasanya pembagian kelas kecil itu bulan ini bakti sosial di mana? Panti jompo atau dimana begitu. Terus kegiatan santunan yatim setiap muharram, qurban idul adha, zakat fitrah idul fitri, kemudian kegiatan menyumbang itu biasanya dilakukan kalau ada yang sakit atau saat ada yang meniggal, terkena musibah, dan lain sebagainya.</p>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA 7

Informan : Friska
 Jabatan : Siswa Kelas 5A
 Tanggal dan Waktu : 29 Januari 2019, 08.45-09.00
 Tempat : Ruang Kelas 5A SDIT Ya Bunayya

Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
Apa yang biasanya kamu lakukan ketika bertemu guru?	“menyapa, mengucapkan salam, sama salim cium tangan.”
Bagaimana bapak/ibu guru memberikan perhatian kepada kamu?	“menanya kabar, biasanya kalau tidak masuk di tanya kenapa kok tidak masuk, kalau kesulitan belajar dibantu, dijelaskan lagi, kalau sakit di suruh istirahat”
Bagaimana bapak/ibu guru mengajarkan peduli pada teman?	“dinasehati, diminta untuk saling membantu, bergotong royong menjaga kebersihan kelas”. “ustadzah eka, suka ngingetin anak-anak misal ada yang ngomongnya kurang sopan, biasanya anak laki-laki itu”
Apa yang biasanya bapak/ibu contohkan dalam mengajarkan untuk peduli?	“mendoakan kalau ada teman atau guru yang sakit, mengajak iuran untuk menjenguk.”
Bagaimana sikapmu ketika ada yang berkelahi?	“melerai, kalau kuwalahan ya melapor ke ustadz ustadzah di kantor”
Apakah di sekolah ada kegiatan menyumbang?	“ada, kalau ada yang meninggal terus juga kalau ada yang sakit, pas waktu penggalangan dana untuk korban bencana juga”
Apakah sekolah pernah melakukan aksi sosial?	“pernah, mengumpulkan uang dan baju yang tidak terpakai untuk korban bencana di palu”
Apa yang kamu lakukan ketika temanmu tidak masuk karena sakit?	“mendoakan, biasanya sama ustadzah di ajak berdoa bersama mendoakan anak yang sakit, membaca fatihah sehabis di absen. Menjenguk kalau sudah beberapa hari nggak masuk, biasanya 3-4 hari nggak masuk sama ustadzah di ajak iuran”
Apa yang kamu lakukan ketika ada temanmu yang tiba-tiba sakit?	“dibawa ke kantor, laporan sama ustadz ustadzah, atau minta obat minyak kayu putih”
Bagaimana sikapmu ketika berbicara dengan guru/ orang tua?	“sopan santun”
Apakah bapak/ibu	“sering, sepeerti tadi, ustadzah berkisah tentang uwais al-qarni

guru sering memberikan cerita atau kisah teladan?	yang terkena penyakit kulit itu, yang sangat berbakti kepada ibunya,yang ibunya lumpuh.
Apa kegiatan rutin yang kamu lakukan sebagai bentuk sikap peduli sosial?	“Ya infaq pagi, iuran menjenguk teman yang sakit, mendoakan teman yang sakit, meminjamkan alat tulis, membantu teman yang kesulitan belajar”
Apa yang dilakukan guru ketika mengawasi kegiatan pembelajaran?	Biasanya ya salam, kemuddian berdo'a bersama, absensi terus Tanya kabar kalau ada teman yang tidak masuk, habis itu baca surat-surat pendek.
Apakah guru selalu memberikan nasihat atau teguran jika ada yang melakukan kesalahan?	Iya, biasanya kalau teman-teman berkelahi, atau bicara teriak dan tidak sopan sama ustadzah diminta wudhu lalu baca istighfar, setelah itu dinasehati.
Apa yang kamu rasakan ketika kamu melakukan kegiatan peduli sosial tadi?	Ya senang, kan dapat pahala.

Lampiran III: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI**A. Petunjuk Pelaksanaan**

1. Teknik observasi dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan dimana peneliti adalah pengamat independen
2. Selama observasi peneliti mencatat, mendeskripsikan dan merangkum hasil observasi untuk kemudian dibuat kesimpulan sementara

B. Sasaran Observasi

Berikut ini adalah tabel beberapa aspek yang akan diamati dalam penelitian beserta indikatornya yang akan dijadikan pedoman peneliti dalam melakukan observasi, yaitu:

Aspek yang diamati	Indikator	Keterangan
Strategi guru dalam menginternalisasikan nilai peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Menanamkan karakter peduli sosial melalui komunikasi - Menanamkan karakter peduli sosial melalui pembiasaan - Menanamkan karakter peduli sosial melalui keteladanan - Menanamkan karakter peduli sosial melalui ibrah 	
Program/kegiatan sekolah sebagai upaya dalam menginternalisasikan nilai peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Memfasilitasi kegiatan menyumbang - Melakukan kegiatan aksi sosial - Kegiatan rutin sekolah - Aktifitas guru atau siswa 	
	-	
Hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian		

Lampiran IV: Transkrip Hasil Observasi

PEDOMAN OBSERVASI 1**INTERNALISASI NILAI KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA SISWA DI
SDIT YA BUNAYYA PUJON KABUPATEN MALANG**

Fokus Pengamatan : Strategi guru dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial pada siswa

Tempat : SDIT Ya Bunayya Pujon Kabupaten Malang

Hari/Tanggal : 23 Januari 2019 dan 24 Januari 2019

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Komunikasi yang baik antara guru dan siswa	✓		Guru selalu menyapa siswa dengan ramah dan tersenyum, kemudian siswa menyambut dengan salim mencium tangan
2	Pembiasaan dalam mengawali pembelajaran	✓		Guru masuk kelas mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan siswa berdoa bersama dipimpin oleh salah satu siswa. Guru melakukan absensi dan menanyakan kabar kepada siswa yang tidak masuk hari kemarin Guru mengajak siswa bersama-sama membaca surat-surat pendek dalam jus 30
3	Keteladanan	✓		Guru mengajak siswa untuk melakukan iftitah dirosah di aula, beberapa guru terlihat sudah melaksanakan shalat dhuha Guru menempatkan sepatu dengan rapi ketika masuk diruangan manapun, siswa pun terbiasa menempatkan sepatu dengan rapi Guru menyisihkan uang untuk dimasukkan ke kotak infaq (is'af pagi) di ikuti oleh siswa Guru membantu siswa yang kesulitan dalam memahami materi
4	Ibrah	✓		Guru menceritakan kisah Uwais Al-Qarni, seorang pemuda yang berbakti kepada kedua orang tua Guru meminta siswa menyebutkan ibrah atau hikmah yang dapat di ambil dari kisah tersebut, Siswa antusias menjawab pertanyaan Guru mengajak siswa bersama-sama mendoakan orang tua agar diberikan kesehatan, kesahabatn, rezeki yang halal barakah dengan membaca surat al fatihah dan doa untuk kedua orang tua.

PEDOMAN OBSERVASI 2

INTERNALISASI NILAI KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA SISWA DI SDIT YA BUNAYYA PUJON KABUPATEN MALANG

Fokus Pengamatan : Upaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter pada siswa

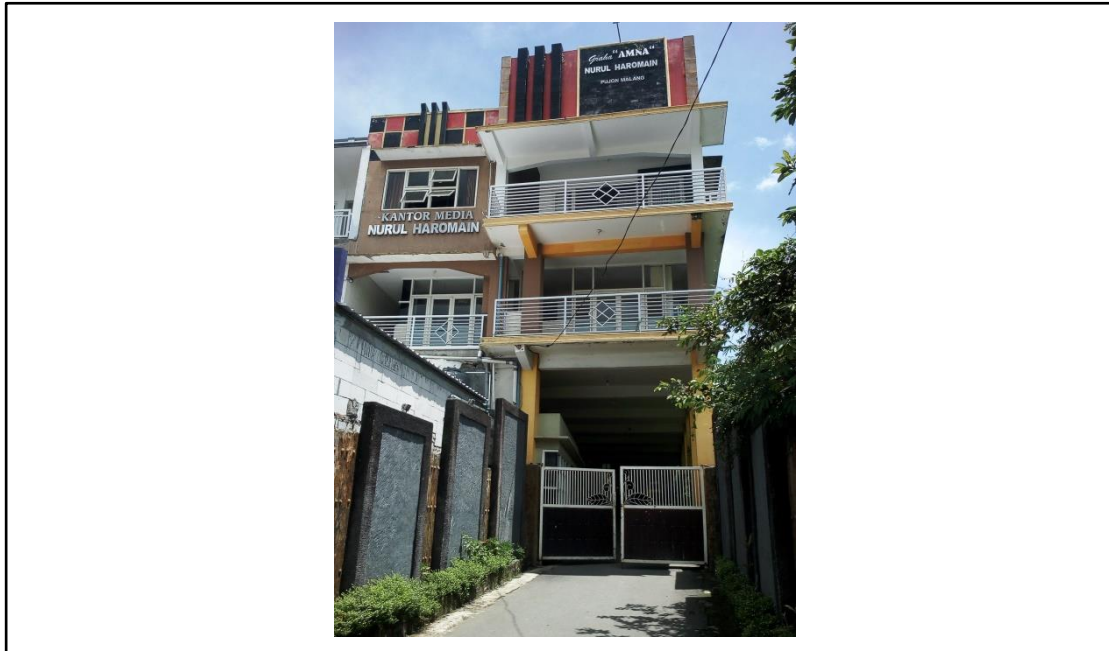
Tempat : SDIT Ya Bunayya Pujon Kabupaten Malang

Hari/Tanggal : 24 Januari 2019, 27 Januari 2019, 28 Januari 2019

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Kegiatan Rutin	✓		Siswa melaksanakan is'af pagi atau infaq rutin setiap pagi sebelum memulai pembelajaran Siswa saling membantu dan bekerjasama dalam menyiapkan makan siang, di dapati beberapa siswa berbagi tugas ada yang membawa piring, membawa sendok, gotong royong membawa nasi dan lauk, ada pula yang menata meja. Siswa saling mengingatkan untuk melaksanakan shalat dhuha dan menjaga kebersihan kelas, di dapati siswa dengan tanggap mengambil sampah kertas di depannya lalu membuangnya di tempat sampah
2	Kegiatan Spontan	✓		Guru dengan spontan menegur salah siswa saat berkelahi dengan teman, memintanya untuk berwudhu kemudian diberikan nasihat dan diminta membaca istighfat 10 x Saat menanyakan absensi siswa yang sudah tidak masuk selama 4 hari karena sakit, Guru mengajak siswa untuk iuran dengan meminta salah satu siswa mengumpulkan uang di kotak infaq
3	Integrasi dalam Proses Pembelajaran	✓		Dalam kegiatan pembelajaran guru mengarahkan siswa untuk saling membantu ketika ada teman yang belum faham Guru memberikan tugas kepada siswa dengan metode diskusi supaya siswa dapat belajar menyelesaikan masalah secara bersama dan bertukar pendapat Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari supaya siswa menjadi lebih faham
4	Integrasi dalam	✓		Siswa selalu mengucapkan salam dan mencium

	Budaya Sekolah			<p>tangan saat berpapasan dengan guru</p> <p>Kebiasaan hidup bersih: Siswa terbiasa mengambil sampah sekecil apapun untuk di buang di tempat sampah</p> <p>Saling memudahkan: siswa terbiasa menata sandal atau sepatu dengan rapi</p> <p>Etika : Siswa terbiasa untuk mengetuk pintu sebelum masuk ke dalam ruangan</p> <p>Menghargai orang lain : siswa terbiasa mengucapkan “terimakasih” setelah mendapat bantuan</p> <p>Tepat waktu: guru mengajarkan siswa untuk selalu datang tepat waktu, dan siswa tidak ada yang terlambat masuk ke kelas</p>
--	----------------	--	--	---

Lampiran IV: Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gerbang Depan SDIT Ya Bunayya, LPI Nurul Haromain



Aula SDIT Ya Bunayya Pujon



Ruang Kelas SDIT Ya Bunayya Pujon



SDIT Ya Bunayya Pujon sedang dalam Proses Pembangunan



Kegiatan Makan Siang Bersama (siswa berbagi lauk)



Siswa membantu menyiapkan peralatan makan siang bersama



Kegiatan Rutin Is'af Pagi dan Dzikir Jama'i



Siswa mengajari temannya yang kesulitan dalam pelajaran



Guru menegur siswa yang sedang bertengkar



Siswa berbagi bacaan, karena salah satu teman tidak membawa buku



Guru menegur siswa yang ramai agar tidak mengganggu kelas lain



Guru melakukan absensi dan menanyakan kabar siswa yang tidak masuk



Kegiatan Rutin Jum'at Sehat



Guru mengingatkan untuk antri dan tertib saat mengerjakan tugas di depan kelas



Siswa mengambilkan alat tulis teman sebangku yang jatuh



Guru menanyakan kabar siswa



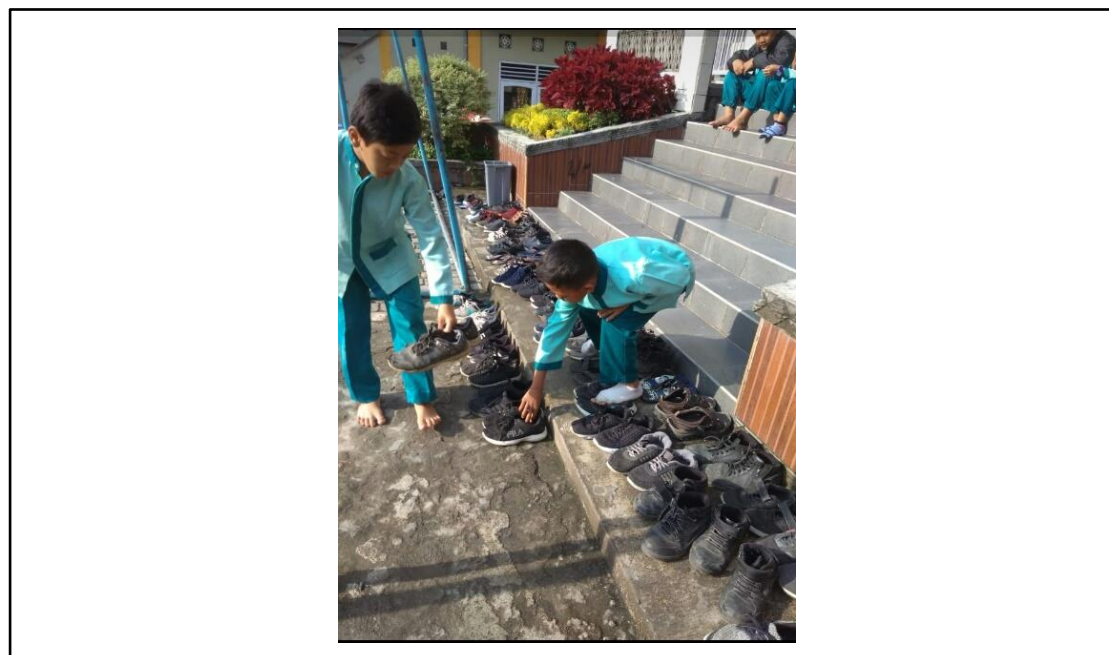
Siswa memberikan tinta ketika adik kelasnya meminta tinta



Siswa berbagi buku dengan teman sebangku saat temannya tidak membawa



Siswa saling membantu saat teman mengalami kesulitan dalam belajar



Pembiasaan menata sepatu/sandal



Wawancara dengan Ustadz Ahmad Zulfikar Kamal selaku Kepala Sekolah



Wawancara dengan Ustadz Ikhwan selaku waka kurikulum



Wawancara dengan siswa kelas 5A



Wawancara dengan siswa kelas 3B



Siswa bekerjasama menyiapkan makan siang



Siswa mengambilkan peralatan makan



Siswa berbaris untuk antri



Kegiatan Istihlal SDIT Ya Bunayya Pujon



Kegiatan keagamaan SDIT Ya Bunayya Pujon



Kegiatan Upacara Bendera



Kegiatan Upacara Bendera, Guru menyampaikan nasihat



Iftitah Dirosah SDIT Ya Bunayya



Infq kelas setiap pagi



Kegiatan Keagamaan SDIT Ya Bunayya, Guru memberikan materi dan nasihat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telp. (0341) 552398 Fax. (0341) 552398 Malang

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Ummu Murobbiyatul Mas'uliyah
 NIM : 14140045
 Pembimbing : Dr. H. M. Padil, M.Pd.I
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul : Internalisasi Nilai Karakter Peduli Sosial di SDIT Yaa Bunayya Pujon Malang

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing
1	1 Oktober 2018	- Bab I,II,III - Benahi Rumusan Masalah - Melengkapi Kajian Pustaka - Metode Penelitian	
2	15 Oktober 2018	- Revisi Bab I,II, III - ACC Proposal Skripsi	
3	02 November 2018	- Konsultasi Pra Penelitian - Instrumen wawancara, observasi - Metode Penelitian	
4	04 Februari 2019	- Konsultasi Bab IV,V	
5	09 Juni 2021	- Revisi Bab IV,V - Lanjut Bab VI	
6	18 Juni 2021	- Kesimpulan lebih singkat - Medlengkapi data pada Bab IV - Melampirkan Transkrip Wawancara dan Observasi - Benahi halaman daftar Isi	
7	24 Juni 2014	- ACC Skripsi	

Malang, 24 Juni 2021
 Mengetahui,
 Ketua Jurusan PGMI,

H. Ahmad Sholeh, M.Ag
 NIP. 197608032006041001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	Ummu Murobbiyatul Mas'uliyah
NIM	14140045
Tempat Tanggal Lahir	Malang, 12 Desember 1996
Jurusan	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Tahun Masuk	2014
Alamat	Jl.Eyang Walidin RT 07 RW 03 Dsn. Kalangan Ds. Wiyurejo Kec.Pujon Kab.Malang
Kode Pos	65391
No Telp	085706592448
Alamat Email	ummumurobbiyatul@gmail.com